

POTRET MODERASI SEBAGAI PEREKAT SERTA PEMERSATU MASYARAKAT

Desa Rejosari

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat. Moderat sendiri bermakna jalan tengah atau berusaha menghindari perilaku serta pengungkapan secara ekstrem. Sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, suku, budaya dan bahasa. Oleh karena itu moderasi beragama harus diimplementasikan untuk mewujudkan toleransi dan keadilan dalam beragama, serta menjaga kerukunan sebagai pemersatu bangsa.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama. Namun, terdapat prinsip moderasi yaitu keseimbangan dan keadilan. Oleh karena itu dalam beragama seseorang harus didorong sikap di tengah (wasathiyah) agar tidak terpengaruh dengan pemahaman yang ekstrem. Dalam buku ini berisi pembahasan tentang moderasi beragama, pendidikan, mahasiswa, kisah tokoh, sejarah desa, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh mahasiswa KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022. Buku ini ditulis dengan menggunakan analisis dan survei wawancara 3 tokoh yaitu tokoh agama, masyarakat, dan pemuda terhadap adanya moderasi beragama. Semoga pembaca dapat memahami apa yang telah penulis sampaikan dalam buku, serta dapat mengambil informasi yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis:

ASHIMA MELINIA KHOLIL AMINA DIANA LAILA ERNA BAGAS MITA MILLANIA MILA ALFIATUN RETNO FAIQ
RIFQI ATIK CICI OSHIN AMIN USIFA ELISA RIZKY DIAN IOFANI LIDIA NYAM ADEA DIAN RATNA INDI NISA
YONI YUSRON WILDA SALMA LINDA DICKY WAHID FIFI



CV DJIWA AMARTA

Sedono Djiwa, Jalan Cemp. Mangga,
Rt 02/ Rw 08, Kampung Petiran, Tlebes, Surakarta
Telp. 081010700100/08126282000



Potret Moderasi Sebagai Perikat Serta Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari
ANTOLOGI ESAI MODERASI BERAGAMA KKN 023 UIN SAYYID TULUNGAGUNG 2022



POTRET MODERASI SEBAGAI PEREKAT SERTA PEMERSATU MASYARAKAT

Desa Rejosari

Ashima Faidati, Dkk

Editor:

Ashima Faidati, S.J.I., M.Sy

"Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama. Namun, terdapat prinsip moderasi yaitu keseimbangan dan keadilan."

-KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Rejosari 2022-





**Potret Moderasi Sebagai
Perekat Serta Pemersatu
Masyarakat Desa Rejosari**



Hak Cipta
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari

Penulis:

Ashima Faidati, Melinia Anggi Puspita, Mustika Muhammad Kholil Muzakky, Aminatus Zahro, Diana Sifa Juanita, Nur Lailatul Fanziah, Nur Dwi Ernawati, Diah Sasmita Ulinnuha, Millania Rahma Oktavianty, Mila Alfiatun Nabilla, Retno Wuryaningrum, Rahmat Nur Wahid, Rifqi Nuril Jannah, Atik Ngatifah, Cici Sinta Wideasari, Siti Khuroisin, Muhammad Novi Aminudin, Nur Usifa Firdaus, Muhammad Fa'iq Hammam, Elisa Frendika Anggraini, Rizky Nur Azizah, Fifi Nurani, Dian Iqfani Lailatul Fitria, Lidia Trisna Putri Safanatin, Nyaminingsih, Adea Wiwanda, Dian Ratna Sari, Indi Elsa Insira, Sayyidatu Fahrin Nisa', Yoni Masdian, Muhammad Yusron Dafaiddillah, Wilda Yati Khusna, Salma Zul Aida, Linda Mariska, Dicky Widianoro.

Editor:

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy



CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung
Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari

Penulis:

Ashima Faidati, dkk.

Editor:

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy

Penata Letak:

Bagas Aldi Pratama

Cover:

Ayu Dwi Ratnasari

Cetakan Pertama, Februari 2022

ISBN : 978-602-5646-45-4

Published by:

CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung

Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax: 0355-
321513/321656*

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, *“Potret Moderasi sebagai Perekat serta Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari”* dengan tepat waktu. Tujuan dari penyusunan buku Antologi Essai ini adalah untuk lebih mengenal budaya-budaya serta kondisi sosial desa yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentunya tidak lepas dari usaha para penulis, para tokoh masyarakat desa Rejosari kecamatan Kalidawir Tulungagung sebagai narasumber dan ibu Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah berkenan membimbing dan mengarahkan kami, serta beberapa pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan hingga karya ini diterbitkan. Untuk itu, kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang tiada kira kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.

Kami menyadari bahwasanya dalam penyusunan buku Antologi Essai ini tentu tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penyusunan kalimat. Maka dari itu sangat diharapkan kritik, saran serta



masuk dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Kami berharap penyusunan buku ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Selamat membaca...

Tulungagung, Februari 2022

Tim Antologi Essai

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Menghargai Keberagaman Memupuk Persatuan.....	1
<i>Ashima Faidati</i>	
Moderasi Agama dan Pendidikan	7
<i>Melinia Anggi Puspita</i>	
Bangun Kolaborasi, Hentikan Rivalitas!	13
<i>Mustika Mohammad Kholil Muzakky</i>	
Implementasi Moderasi Beragama dan Pengembangan Sektor Bumdes Masyarakat Desa Rejosari.....	19
<i>Aminatus Zahro</i>	
Toleransi Sebagai Rasa Cinta Kasih Sesama Manusia.....	25
<i>Diana Sifa Juanita</i>	
Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Masyrakat Desa Rejosari	31
<i>Nur Lailatul Fanziah</i>	
Moderasi Beragama dalam Bingkai Kesenian Desa Rejosari	37
<i>Nur Dwi Ernawati</i>	
Mengenal Moderasi dan Toleransi Masyarakat.....	43
<i>Bagas Wahyu Baskoro</i>	
Pentingnya Menyadari Moderasi Sejak Dini	49

<i>Diah Sasmita Ulinnuha</i>	
Mewujudkan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Antar Organisasi Masyarakat Islam Desa Rejosari Dusun.55	
<i>Millania Rahma Oktavianty</i>	
Pentingnya Peran Tokoh Moderasi Bagi Kaum Kaum Milenial	61
<i>Mila Alfiatun Nabilla</i>	
Agama dan Kesenian yang Beriringan.....	67
<i>Retno Wuryaningrum</i>	
Islam, Rejosari dan Ke-Islamannya.....	73
<i>Rahmat Nur Wahid</i>	
Kesadaran Masyarakat Terkait Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Desa Rejosari	79
<i>Rifqi Nuril Janah</i>	
Kesadaran Beragama dan Toleransi Agama di Masyarakat Desa Rejosari	87
<i>Atik Ngatifah</i>	
Peran Tokoh Pemuda Terhadap Moderasi Agama Melalui Pemberdayaan Potensi Lokal Desa Rejosari.....	93
<i>Cici Sinta Widiyasari</i>	
Pentingnya Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis.....	101
<i>Siti Khuroisin</i>	
Tetap Serasi Meskipun Tak Sama Melalui Moderasi Bergama	109
<i>Muhamad Novi Aminudin</i>	

Manusia, Alam Semesta dan Toleransi	115
<i>Nur Usifa Firdaus</i>	
Kerukunan Masyarakat Desa Rejosari dalam Keberagaman Agama	123
<i>Muhammad Fa'iq Hammam</i>	
Moderasi Agama dalam Bentuk Budaya di Desa Rejosari	129
<i>Elisa Frendika Anggraini</i>	
Ragam Pandang Beragama Masyarakat dan Potensi Desa Rejosari.....	137
<i>Rizky Nur Azizah</i>	
Membangun Moderasi Beragama di Desa Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung	143
<i>Fifi Nurani</i>	
Nilai Agama dalam Masyarakat.....	149
<i>Dian Iqfani Lailatul Fitria</i>	
Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Desa Rejosari	155
<i>Lidia Trisna Putri Safanatin</i>	
Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Masyarakat di Desa Rejosari.....	161
<i>Nyaminingsih</i>	
Kiprah Seorang Pendidik Agama Sebagai Motivator di Desa Rejosari	167
<i>Adea Wiwanda</i>	
Penguatan Moderasi Beragama Terkait Kesadaran dan Keragaman Budaya di Desa Rejosari.....	173



<i>Dian Ratna Sari</i>	
Eratnya Kultur Islami di Desa Rejosari	179
<i>Indi Elsa Insira</i>	
Toleransi Beragama, Budaya Serta Kerukunan Masyarakat di Dusun Kalimenur Desa Rejosari.....	187
<i>Sayyidatu Fahrin Nisa'</i>	
Pandangan Masyarakat Desa Tentang Perbedaan dan Kebersamaan.....	193
<i>Yoni Masdian</i>	
Peran Penting Moderasi Bearagama di Desa Rejosari	199
<i>Muhammad Yusron Dafaidillah</i>	
Mengembangkan Potensi Desa di Masyarakat dan Pentingnya Toleransi Beragama dalam Masyarakat Desa Rejosari Kalidawir	205
<i>Wilda Yati Khusna</i>	
Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Agama di Desa Rejosari, Kalidawir, Tulungagung.....	213
<i>Salma Zul Aida</i>	
Bentuk Sikap Masyarakat Rejosari dalam Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi yang Tinggi	219
<i>Linda Mariska</i>	
Peranan Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari	225
<i>Dicky Widiantoro</i>	
Penutup.....	231



Menghargai Keberagaman Memupuk Persatuan

Oleh:

Ashima Faidati

(Dosen Pembimbing Lapangan)



Keragaman budaya (multikultural) menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki karakter masyarakat majemuk (pluralitas) mencakup sosial, budaya, ras, suku, tradisi, bahasa, etnis, agama dan sebagainya. Keragaman budaya ini terjadi secara alami, karena bertemunya antar budaya yang berbeda, interaksi antar masyarakat yang berbeda, baik tradisi, perilaku maupun cara hidup. Oleh karena itu, konflik antar kelompok budaya rawan terjadi dan mengancam pada kerukunan hidup.

Benturan antara suku masih kerap dijumpai di beberapa daerah, disinyalir dengan alasan rasis, *stereotip*, diskriminasi, sampai konflik terbuka. Benturan antar suku tidak hanya terjadi di masyarakat umum, namun juga sampai pada kalangan elit politik hingga akademisi untuk menduduki posisi strategis.

Indonesia adalah bangsa yang besar dengan segala perbedaannya. Akan menjadi anugrah jika mampu mengelolanya dengan tepat, akan tetapi bisa

mendatangkan ancaman perpecahan dan permusuhan jika tidak ditangani dengan arif bijaksana.

Mengutip penyampaian Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buono X pada penyelenggaraan Dialog Kebangsaan. *Sultan menuturkan, jikalau ada yang menentang realitas keberagaman, sesungguhnya ia sedang melawan kehendak Allah SWT. Saat kita membicarakan sebuah negara, maka keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang seharusnya kita hargai dan kita syukuri. "Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar dengan keniscayaan keberagaman sebagai kekayaan,"* terangnya.

Bahwa dalam kehidupan multikultural di negeri ini, begitu penting pemahaman dan kesadaran yang menghargai perbedaan, pluralisme, dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Begitu indah jika merespon keberagaman diaktualisasikan dengan melakukan upaya serta menjaga kerukunan antar suku, agama, etnis dan sebagainya Supaya rasa persatuan tumbuh subur, berkembang dan saling menguatkan.

Moderasi Beragama, belakangan begitu gigit disuarakan. Moderasi beragama artinya berproses, hasil penerapan daripada moderasi beragama adalah toleransi. Toleransi merupakan usaha untuk menghargai perbedaan, mengasihi dan berbagi kebaikan kepada siapapun baik yang berbeda secara agama, suku maupun warna kulit.

Toleransi beragama bukan untuk saling bertukar iman dengan agama lain, bukan pula saling melebur dalam keyakinan. Toleransi di sini diterjemahkan dalam interaksi sosial, sehingga akan jelas batas-batanya, mana yang boleh

dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi dimana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing, tanpa merasa terancam keyakinannya maupun hak-haknya.

Dengan mengedepankan moderasi beragama, berarti menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. Pemerintah berkomitmen untuk selalu mendorong dan meneguhkan moderasi beragama dalam kehidupan dan keseharian masyarakat. Moderasi beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri bangsa yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia semenjak berdirinya.

Sikap tertutup, eksklusif, sebagai kebalikan dari sikap toleransi merupakan hal yang wajib dihindari karena selain tidak sesuai dengan *Bhineka Tunggal Ika*, juga akan memicu dan meningkatkan intoleransi yang bakal merusak sendi-sendi kebangsaan.

Disamping peran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda sangat dibutuhkan untuk turut mensosialisasikan dan menanamkan moderasi beragama di masyarakat lingkungannya sebagai memanifestasi terwujudnya kedamaian bermasyarakat.

Kali ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 1 tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dinahkodai Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dilaksanakan di lapangan secara tidak utuh. Artinya mahasiswa berkunjung ke desa

tempat KKN hanya pada saat ada kegiatan dan keperluan dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Jum'at 28/01/2022 cerita kami dimulai, pengumuman peserta dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 tahun 2022 telah di *publish* di *website* resmi LP2M. Merupakan titik awal dipertemukan dengan mahasiswa bimbingan KKN saya, kelompok 23 desa Rejosari kecamatan Kalidawir.

Diantara program dari LP2M yang menjadi fokus KKN kali ini adalah, selain berdesa juga memunculkan tokoh-tokoh yang dimiliki desa melalui program moderasi beragama. Di desa Rejosari, mahasiswa memulai dari *mapping* tokoh per-dusun dengan dibantu perangkat desa. Tokoh yang dimaksud yakni tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Tujuannya, jika mahasiswa mampu membedakan melalui wawancara mendalam dengan para tokoh di desa Rejosari, maka menjadi satu langkah pasti dalam mengetahui apakah para tokoh yang *notabenenya* memiliki pengaruh di masyarakat terindikasi paham anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) atau tidak?. Serta mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan toleransi para tokoh di masyarakat, seperti diketahui bahwa toleransi merupakan salah satu bagian penting dari moderasi beragama.

Sementara itu, kepercayaan juga menjadi bagian penting pada proses wawancara tokoh. Sebagaimana diketahui, agama yang diakui di Indonesia ada enam, yaitu

Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Harapan dari penelusuran terkait agama atau kepercayaan adalah, potensi adanya kepercayaan-kepercayaan masyarakat di luar agama yang diakui oleh negara. Dengan mengetahui hasil penelusuran ini, maka akan lebih awal pula mengidentifikasi bahwa kepercayaan tersebut bertentangan dengan ideologi Pancasila atau tidak?.

Terakhir. Sebagai DPL saya mengapresiasi mahasiswa KKN desa Rejosari yang telah melaksanakan tahapan-tahapan KKN dengan penuh tanggungjawab. Saling menyemangati dalam merealisasikan program-program yang telah dirumuskan pada rapat kerja. Serta memenuhi tagihan dari LP2M baik individu maupun kelompok. Semoga menjadi pengalaman berharga kalian dan memberikan nilai positif di kehidupan mendatang. Amin.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
KKK Desa Rejosari

Moderasi Agama dan Pendidikan

Oleh:

Melinia Anggi Puspita

(12101193022)

(Hukum Ekonomi Syari'ah)



Di bulan Februari saya dan teman-teman berkesempatan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) disebuah desa pegunungan. Lokasi Desa tempat KKN jika dari kampus Universitas Islam Sayyid Rahmatullah Tulungagung menuju ke arah timur hingga ada lampu *traffic light* ambil arah ke selatan. Tepatnya di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Untuk menempuh perjalanan menuju Desa Rejosari diperlukan waktu kurang lebih 45 menit. Dengan keadaan jalan yang berliku-liku dan tanjakan yang tajam, karena daerah tersebut adalah pegunungan jadi jalanya lumayan ekstrim ya. Awalnya sih takut tapi karena sering ke sana jadi terbiasa dengan jalanya apalagi disuguhi pemandangan yang sangat indah. Pemandangan alam dipenuhi megahnya pegunungan dan hamparan sawah yang sangat indah, udaranya sejuk belum begitu tercemari oleh polusi.

Rejosari adalah nama baru, dahul kala orang menyebutnya desa Bibir, memiliki 5 perdukuhan yaitu:

1. Kalilombok dinamakan kalilombok dikarenakan tanaman pertama setelah pembabatan adalah Lombok.
2. Kalimenur dianamakan Kalimenur dikarenakan dulu ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yang sepanjang pinggirinya terdapat tanaman tumbuh bungamenur.
3. Lunggurduwur, lunggur duwur dinamkan lunggur duwur dikarenakan diambil dari daerah tertinggi.
4. Tumpakgedhang, dinamakan Tumpakgedhang dikarenakan banyak orang datang dari ngareuntuk berjualan pisang. Dukuh lunggurduwur diambildari letak daerah dataran tertinggi tersebut.
5. Tumpaknongko dinamakan Tumpaknongko dikarenakan wilayah tersebut terdapat pohon nangka.

Rata-rata masyarakat Rejosari bermata pencaharian petani, yang mana di Bulan Februari ini waktunya *panen* jagung. Pada waktu saya dan teman-teman sedang berjalan-jalan melewati rumah-rumah warga, banyak sekali panen jagung yang dijemur, pada waktu saya dan teman-teman berhenti pada salah satu rumah warga, kami turut membantu mengupas jagung bersama-sama. Desa Rejosari ini juga terkenal dengan usaha rumahan atau pabrik pembuatan sale yang bahan dasarnya dari pisang. Destinasi wisata di sini terbilang tidak sedikit seperti,

Pantai Dlado, Sungai Batu Kelir, Air Terjun Tretes, dan Goa Banyu. Desa ini juga memiliki potensi dalam mendaur ulang sampah atau disebut dengan “Berkah Sampah”.

Moderasi beragama juga dipentingkan dalam pendidikan agama Islam terutama dalam aspek teknik pembelajaran dan isi materi. Moderasi beragama adalah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adill dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan di dunia. Sedangkan istilah Moderasi Beragama selalu digambarkan dalam al-Qur’an dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, holistic dan universal. Semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Moderasi beragama juga dipentingkan dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi al-Qur’an Hadis, Fikih Ibadah, Aqidah Akhlak, Syariah (hukum Islam) dan Tarikh Islam (sejarah Islam).

Pada waktu sempat bertemu dan berbincang dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, yaitu bapak Mat Kosim yang merupakan warga dusun Kalilombok dan juga asli kelahiran dusun tersebut pada tahun 1965 (56 tahun). Kami sempat berbincang mengenai pendidikan agama di desa tersebut. Pendidikan agama yang ada di desa tersebut seperti TPQ, Madin, dan juga MTs. Di desa tersebut mayoritas bergama Islam bahkan hampir 90% warganya

bergama Islam. Dari survei yang saya lakukan juga dari pernyataan bapak Mat Kosim bahwasanya banyak TPQ yang hampir setiap dusun ada dan juga jumlah santrinya kurang lebih 100 santri. Tenaga pengajar pendidikan TPQ di sana juga sudah lumayan banyak dan mampu. Dan antusias para anak-anak mengaji sangat diperlukan dalam belajar pendidikan agama (mengaji). Beliau mengatakan bahwa *"ilmu tanpa agama buta, sedangkan agama tanpa ilmu lumpuh"* maksudnya adalah keduanya baik agama maupun ilmu sangat diperlukan. Artinya ilmu saja tanpa agama tidak ada apa-apanya begitu juga sebaliknya.

Di sana saya juga bertemu dengan Ibu Suci Rahayu (50 Tahun) beliau adalah salah satu tokoh agama. Beliau berperan sebagai ketua beberapa jamaah seperti, *Khataman al-Qur'an, Yasinan, dan juga Tibaan*. Menurut beliau tidak hanya anak-anak yang memerlukan pendidikan tetapi para orang tua juga sangat memerlukan pendidikan. Dengan adanya jamaah ini yang hanya dilakukan masing-masing 1 kali dalam sebulan bisa menambah wawasan ibu-ibu dalam pentingnya pendidikan dalam beragama. Beliau mengatakan bila setiap selesai kegiatan akan diadakan ceramah yang dilakukan oleh salah satu ustadz desa tersebut. Selain kegiatan rutin setiap satu bulan sekali juga diadakan kegiatan pengajian, biasanya sering disebut *ahad wage*. Di *ahad wage* ini para ibu-ibu dari semua dusun berkumpul untuk mendengarkan ceramah dari Ustadz yang sudah dipersiapkan.

Selain bertemu dengan bapak Mat Kosim dan Ibu Suci saya juga bertemu dengan pemuda di desa tersebut yang bernama Samsul Arifin pemuda asli kelahir desa Rejosari 18 Tahun silam tepatnya 21 Desember 2004. Di sana saya memmbicarakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para pemuda di desa sini. Dan Samsul mengatakan bahwa para pemuda-pemuda yang sudah tamat sekolah menengah atas (SMA), kebanyakan pemudanya merantau keluar negeri maupun keluar kota untuk mencari pekerjaan. Jadi di sana lebih banyak anak kecil dan orang tua dari pada pemudanya. Tetapi di desa tersebut juga terdapat sebuah organisasi yang disebut Karang Taruna yang didirikan oleh para pemuda beberapa tahun silam, bahkan pendirinya sudah berkeluaraga. Anggota karang Taruna tersebut diikuti para pemuda mulai dari umur 13 tahun sampai dengan 45 Tahun. Di Karang Taruna ini mengadakan sedekah atau biasa disebut dengan “Cinta Sedekah” yang bertujuan untuk membantu para warga yang kesusahan. Semisal contoh warga yang mengalami musibah adalah ketika rumah warga tersebut rohoh atau terkena angin puting beliung. Para pemuda tersebut memberi bantuan berupa bahan pangan ada juga yang memberikan bantuan tenaga untuk membersihkan rumah-rumah dalam kedaan rusak. Untuk biaya didapatkan dari para anggota karang taruna yang merantau, meskipun tidak dapat mengikuti kegiatan tetapi masih bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain mengadakan acara cinta sedekah, fungsi dari Karang

Taruna adalah mencegah terjadi kesenjangan sosial, terutama para generasi-generasi pemuda tersebut, dan juga meningkatkan usaha ekonomi produktif.

Kesimpulan yang saya dapatkan dari sini adalah meskipun berada di pegunungan pun pendidikan juga nomer 1 terutama pendidikan agama. Tidak ada kata terlambat dalam mencari ilmu. Pendidikan tidak tentang hal mencari ilmu umum tapi bagaimana ilmu umum tersebut berlaku di dalam. Dan juga pentingnya adab dalam berperilaku. Dulu ketika saya mau masuk SMP almarhum ayahku selalu mengatakan bagaimana pentingnya Ilmu dan juga agama. Beliau mengatakan bahwa *“Sampeyan oleh belajar ilmu umum setinggi mungkin, tetapi siji syarat seko ayah pelajari juga ilmu agamu”*. Dan ya saya berhasil belajar agama di pondok pesantren selama 6 tahun meskipun di tahun keempat saya harus kehilangan, beliau harus pergi lebih dulu untuk selamanya. Saya tidak menyesal belajar agama di pondok pesantren tersebut karena merupakan salah satu keinginan beliau.

Bangun Kolaborasi, Hentikan Rivalitas!

Oleh:

Mustika Mohammad Kholil

Muzakky

(12101193091)

(Hukum Ekonomi Syari'ah)



Rejosari merupakan desa yang terletak di kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Desa ini merupakan desa yang cukup memiliki banyak keistimewaan. Salah satunya adalah warga desa yang senang dengan kedatangan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) *Sayyid Ali Rahmatullah* Tulungagung. Disamping itu, desa Rejosari juga memiliki warga yang gigih dalam bekerja. Sebagai contoh adalah warga yang sebagian besar menggantungkan diri pada pertanian terutama jagung dan peternakan yaitu kambing. Dengan mata pencaharian tersebut, warga desa Rejosari telah berpenghasilan cukup dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam pembukaan KKN pada hari Senin tanggal 7 Februari 2022, salah satu perangkat desa menyampaikan beberapa pesan kepada kami selaku peserta KKN. Pesan yang utama adalah kami mampu beradaptasi dengan lingkungan, adat, kebiasaan, dan masyarakat desa Rejosari. Hal itu merupakan aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kami juga berasal dari berbagai macam daerah, khususnya di Jawa Timur. Maka, itu

merupakan tantangan baru bagi kami yang harus beradaptasi dengan lingkungan, adat, kebiasaan, dan masyarakat baru di suatu daerah tertentu. Salah satunya adalah desa Rejosari tempat kami melakukan kegiatan KKN. Karena sebagai warga negara yang baik harus selalu menjunjung tinggi slogan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 tentang desa disebutkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain; selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini, desa memiliki hak dan wewenang untuk mengatur dan menjalankan urusan pemerintahan yang diatur oleh pemerintah desa memiliki batas wilayah yang merupakan wilayah desa tersebut.

Pemerintah Desa (Pemdes) sebagaimana ditulis dalam pasal 25 adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dan yang dibantu oleh perangkat Desa atau disebut dengan nama lain. Dalam hal ini kepala desa dibantu oleh perangkat desa guna menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga, kepala desa tidak bekerja seorang diri. segala urusan pemerintahan di desa mulai dari administrasi, pendapatan desa, membangun desa, serta meningkatkan kesejahteraan sosial di desa, pemerintah

desa memiliki wewenang dan urusan untuk mengelola hal tersebut.

Pak Dakun, selaku ketua Rukun Tetangga (RT) 001 merupakan salah satu warga desa Rejosari yang selalu bekerja untuk mengayomi warganya di RT. 001. hal yang ini memang sudah menjadi tugas dari seorang ketua RT. Dalam peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan dalam pasal 1 ayat 9 disebutkan, Rukun Tetangga, untuk selanjutnya disebut RT atau sebutan lainnya adalah lembaga yang dibentuk melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan pemerintah dan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh pemerintah desa atau lurah. Dalam hal ini, pak Dakun selaku lurah mempunyai tugas untuk mendata kependudukan dan pelayanan administrasi pemerintahan, memelihara keamanan, ketertiban, dan kerukunan hidup antar warga, pembuatan gagasan dalam pelaksanaan pembangunan dan mengembangkan aspirasi masyarakat, dan penggerak swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya.

Begitu pentingnya kami untuk mengetahui peran, tugas pokok dan fungsi dari lembaga kemasyarakatan dalam hal ini adalah RT. Kami sebagai masyarakat juga harus andil dalam mengawal dan berpartisipasi dalam berjalannya tugas dari seorang ketua RT. Sebagai contoh, ketika ada gotong royong yang diadakan RT, kami sebagai pemuda alangkah baiknya mengambil posisi tersebut dan

turut bergotong royong dengan tenaga yang kami miliki tanpa rasa pamrih. Hal itu menjadi nilai lebih bagi kami sebagai pemuda yang dapat turut andil dalam melaksanakan tugas dari RT dan dapat bermanfaat bagi RT tersebut. Gotong royong mungkin hanya dianggap hal sepele, namun hal itu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, saling memiliki dan menciptakan kerukunan dan keharmonisan sesama warga RT tersebut.

Dalam hal pengawalan, kami juga bisa memperhatikan dan mengamati kinerja RT dalam urusan administrasi pemerintahan di tingkat desa. Apakah sudah sesuai dengan aturan yang berlaku atau bertentangan dengan aturan yang sudah berlaku sebagaimana mestinya.

Di desa Rejosari terdapat berbagai macam elemen masyarakat. Salah satunya adalah guru Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang merupakan jawaban dari hausnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam di desa Rejosari. Ustadzah Yuni merupakan salah satu dari guru atau tenaga pengajar di TPQ yang ada di Rejosari. Bukan harta yang diinginkan, melainkan pemahaman tentang al-Qur'an, agama Islam dan ilmu tentang adab beliau ajarkan tanpa kenal lelah. Kami semua sadar bahwa era ini sedang gencar-gencarnya *game online* yang menjadi tantangan bagi ustadzah Yuni untuk selalu sabar dalam mengajarkan, mengamalkan ilmunya. Jika kami lihat dan kami amati bersama, rata-rata anak yang menempuh pendidikan di TPQ tersebut adalah mulai dari umur 4-12 tahun yang mana mereka sedang dalam *fase* suka bermain. Tentu tidak

mudah bagi ustadzah Yuni untuk selalu membimbing anak-anak yang belajar mengaji dan agama Islam di TPQ tersebut.

Guru TPQ memang jarang sekali diperhatikan, bahkan di salah satu TPQ di Rejosari mengaku kekurangan tenaga pengajar. Banyaknya santri atau murid yang belajar mengaji tidak berbanding lurus dengan kurangnya tenaga pengajar di TPQ tersebut. Hal ini yang mendorong kelompok KKN di desa Rejosari untuk membantu tenaga pengajar di TPQ Miftahul Mu'minin.

Salah satu elemen penting yang ada di desa Rejosari adalah pemuda. Peran pemuda sangat membantu proses dalam kegiatan apapun. Sebut saja Mila Diah Rohmatul Khusna. Dia adalah salah satu pemuda yang ada di desa Rejosari yang turut andil mengambil peran dalam berbagai macam kegiatan. Sebut saja dalam acara keagamaan pengajian, Mila selalu menyempatkan diri untuk selalu hadir dalam kegiatan tersebut. Meskipun Mila terlahir beragama Islam, hal itu tidak menjadikan Mila anti agama lain yang ada di Indonesia. Dalam kesempatan pada waktu wawancara, Mila juga berpendapat, tidak ada satu agama apapun yang mengindahkan kekerasan. Jika ada yang melakukan kekerasan atau bahkan kejahatan dengan dalih agama, saya yakin hal tersebut bersumber dari kelompok yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam hal moderasi bergama, Mila cukup cakap dalam memahami hal itu dan itu merupakan modal penting bagi seluruh masyarakat

Indonesia untuk selalu menghargai dan menghormati agama lain.

Dalam rangka menuju generasi tahun 2045, Indonesia harus segera mempersiapkan pemudanya guna menghadapi tantangan tersebut. Hal yang paling penting adalah pemuda harus siap dengan dinamika kehidupan dan era digital yang berjalan begitu cepat. Digitalisasi mulai dari sistem pemerintahan hingga sistem pembelajaran sangat diperlukan saat ini. Digitalisasi sistem di pemerintahan merupakan upaya percepatan pelayanan publik sekaligus upaya mempermudahnya. Generasi muda sudah saatnya mengambil peran ini dalam mengembangkan digitalisasi.

Dari sekian banyak pemaparan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang ada di desa Rejosari dapat memperkuat kerukunan, saling menghargai dan bahkan dapat mengembangkan sistem apapun dalam bentuk digital. Sistem pemerintahan desa dan sistem pembelajaran di TPQ dapat berkembang jika generasi muda dapat menyokong pembaruan dan sumbangan pemikiran di tengah era di mana ilmu pengetahuan semakin berkembang dan dinamis tanpa ada santimen dari ketiga elemen masyarakat tersebut. Sekali lagi BANGUN KOLABORASI, HENTIKAN REVALITAS!

Implementasi Moderasi Beragama dan Pengembangan Sektor Bumdes Masyarakat Desa Rejosari

Oleh:

Aminatus Zahro

(12102193083)

(Hukum Keluarga Islam)



Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk membangun sebuah sikap toleransi dan kerukunan yang berguna untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama ini juga menjadi cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem baik dari segi pemahaman agama yang kaku maupun pemahaman agama yang liberal. Moderasi agama juga menjadi jembatan masyarakat agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya Masyarakat yang berada diselatan Kota Tulungagung atau lebih tepatnya di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Masyarakat desa ini sangat menjunjung tinggi arti sebuah toleransi antar sesama umat. Di desa ini Hampir 99% masyarakatnya beragama Islam, namun masyarakat di desa ini memiliki organisasi agama yang beragam, seperti

Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dll. Terlepas dari berbagai perbedaan cara beribadah namun masyarakat di desa ini sangat menghargai nilai toleransi tanpa mengganggu kelompok organisasi yang lainnya.

Masyarakat Desa Rejosari memiliki sebuah perkumpulan rutin beragama atau yang biasa kami kenal dengan nama *yasinan*. Hampir seluruh masyarakat dewasa baik laki-laki ataupun perempuan mengikuti kegiatan rutin ini. Acara ini dilaksanakan pada hari Jum'at siang untuk perempuan) dan Kamis malam Jum'at (untuk laki-laki). Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan untuk tempat pelaksanaan kegiatan diacak secara bergilir antar anggota. Di desa Rejosari juga terdapat 2 TPQ yang digunakan sebagai sarana menimba ilmu bagi anak-anak usia sekolah. Di TPQ ini para santri diajarkan cara membaca Al-Qur'an, Cara memahami ilmu tajwid, serta ilmu agama yang lainnya yang langsung ditangani oleh para ustadz dan ustadzah yang dipercaya mampu untuk menyampaikan ilmu agama kepada para santrinya.

Pada kegiatan KKN yang saya lakukan di desa Rejosari ini, saya juga diberikan kesempatan untuk mewawancarai 3 Tokoh yang meliputi Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Serta Tokoh Masyarakat. Yang saya temui pertama ialah Tokoh Agama yang bernama Bapak Aminudin, beliau bertempat tinggal di Dsn Krajan RT 03/RW 01 Desa Rejosari. Usia beliau + 60 tahun sebagai salah satu tokoh agama, beliau juga sangat aktif dalam

kegiatan beragama yang ada di desa, beliau juga menjadi salah satu imam tahlil dan juga sebagai imam di musholla tempat beliau menetap. Beliau menceritakan perihail nilai toleransi dan budaya gotong royong yang masih melekat disetiap warga desanya. Hal ini terbukti dari pengamalan nilai nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Seperti contoh ketika ada tetangga yang memiliki hajatan, para tetangga sekitar saling membantu untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang di perlukan. Contoh Nilai gotong royong yang lainnya adalah ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, masyarakat sekitar juga ikut membantu atau dalam istilah jawa biasa disebut dengan sambatan secara sukarela. Menurut beliau, dengan cara melestarikan budaya budaya tersebut maka antar satu dengan yang lainnya memiliki camistry yang baik serta mempererat nilai persatuan antar warganya.

Tokoh kedua yang saya temui ialah tokoh Pemuda yang bernama Iwan, ia merupakan salah satu tokoh pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi di desanya Rejosari seperti karang taruna, IPPNU dll. Akan tetapi menurut beliau sejak 2 tahun terakhir ini organisasi yang ia ikuti tidak berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pandemic covid 19 yang membuat organisasi ini menjadi beku. Beliau mengatakan akan mengaktifkan kembali organisasi organisasi ini agar berjalan normal kembali, karena menurutnya organisasi ini sangat penting keberadaannya untuk menampung segala aspirasi pemuda yang ada di desa Rejosari untuk kedepanya.

Tokoh Ketiga yang saya temui merupakan salah satu tokoh masyarakat desa Rejosari yang bernama Mahsun. Beliau bertempat tinggal di dsn Krajan RT 02/RW 03 desa Rejosari. Sebagai salah satu tokoh masyarakat, beliau juga aktif dalam kegiatan bersosial seperti menggerakkan warga desanya untuk kerja bakti disekitaran lingkungannya. Selain itu beliau juga ikut serta dalam pelestarian kesenian jaranan yang dimiliki kelompok desa Rejosari. Bagi beliau dengan melestarikan kesenian ini difungsikan agar kedepanya para generasi muda yang ada di desa Rejosari tidak melupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki desanya.

Selain pengimplementasian moderasi beragama yang baik dalam masyarakat desa Rejosari saya juga akan membahas tentang potensi BUMDES yang dimiliki oleh desa Rejosari. BUMDES merupakan badan usaha milik desa yang dikelola oleh pemerintahan desa dan berbadan hukum ketat. Setiap desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki desa. BUMDES ini di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Potensi BUMDES yang dimiliki oleh desa Rejosari kecamatan kalidawir diantaranya ialah: Jasa Fotokopi dan percetakan, kemitraan pada bidang peternakan, dan Jasa penyewaan alat Pesta.

Hal pertama yang akan saya bahas yakni jasa fotokopi dan percetakan, Yang dikelola oleh Bu Mut selaku pelaksananya. Jasa fotokopi dan percetakan ini berkembang cukup pesat dan banyak di cari masyarakat setempat bahkan banyak juga dari warga desa lain yang menggunakan jasa fotokopi tersebut. Fotokopi dan percetakan ini bisa dikatakan sangat laris karena merupakan tempat satu satunya yang ada di desa Rejosari. Pada KKN kali ini, saya diberikan kesempatan untuk ikut serta membantu usaha yang dimiliki BUMDES tersebut. Terbukti ketika saya berada di sana, para pelanggan silih berganti berdatangan untuk fotokopi berbagai jenis surat-surat, print out data, cetak foto dll. dari hal tersebut bisa kami simpulkan bahwa bidang ini juga menjadi salah satu pemasukan untuk desa Rejosari.

Potensi kedua yang dimiliki BUMDES Rejosari yakni kemitraan pada bidang peternakan. Motede yang digunakan adalah dengan system bagi hasil. Pihak BUMDES akan memberikan modal kepada para anggota kelompok mitra peternakan setelah itu kelompok akan membelikan kambing yang nantinya akan di rawat oleh anggota kelompok. setelah beberapa tahun di pelihara dan menghasilkan anak, maka anak kambing tersebut di jual dan laba akan diberikan pihak pemelihara 60% dan yang masuk dalam kas BUMDES senilai 40%.

Potensi yang terakhir dimiliki pihak BUMDES Rejosari yakni jasa penyewaan alat pesta. Jasa ini laris manis ketika musim hajatan tiba. Pihak BUMDES menyediakan berbagai macam alat pesta seperti Terop, panggung, Peralatan masak seperti panci besar, sendok, piring, gelas, nampan dan alat masak yang lainnya. Jasa ini tidak hanya diminati oleh warga desa Rejosari saja, akan tetapi banyak warga desa lain yang menggunakan jasa ini seperti desa banyu urip, desa tanggung gunung dan masih banyak yang lainnya. Tentunya ini juga akan menambah kas dari BUMDES desa Rejosari.

Toleransi Sebagai Rasa Cinta Kasih Sesama Manusia

Oleh:

Diana Sifa Juanita

(12103193057)

(Hukum Tata Negara)



Tuhan menciptakan manusia dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, mulai dari sejak lahir manusia dilingkupi rasa cinta. Semua agama juga mengajarkan bahwa tujuan dari keberadaan manusia ialah untuk menebar kasih sayang kepada sesama. Dalam Islam dikenal pula dengan istilah "*rahmatan lil alamin*" yang berarti Islam hadir sebagai rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam semesta. Dalam Kristen ada ajaran kasih sayang. Agama Hindu dan Buddha juga memerintahkan para umat untuk menebarkan dharma, yaitu kebajikan dan kebaikan bagi sesama. Indonesia yang juga disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki keanekaragaman budaya, suku, agama dan kekayaan bahasa yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada akhir-akhir ini penulis bahkan kami semua warga negara Indonesia pasti merasakan bahwa setiap harinya kerusakan demi kerusakan, bentrok demi bentrok sering kali terjadi. Berita-berita di televisi maupun sosial

media sering kali berisi tentang kerusuhan. Selalu ada yang mati, ada yang terluka, ada yang menangis dan ada yang murka, orang-orang dihardik, dipukuli, ditendang tanpa adanya rasa cinta kasih kepada sesama manusia. Konflik yang terjadi diantara masyarakat beragama menjadikan hilangnya rasa cinta dan kasih kepada sesama manusia. Pada dasarnya karena asal mula keberadaan manusia didasarkan pada cinta, maka paptutlah manusia mencerminkan rasa cinta kepada sesamanya, juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Selasa, 15 Febuari 2022 penulis berserta rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berada di wilayah Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Desa Provinsi Jawa Timur melakukan kegiatan survei moderasi beragama kepada beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat dan tak lupa penulis dan rekan-rekan juga mendatangi beberapa tokoh pemuda di desa tersebut untuk survei. Desa Rejosari ini terdiri dari tiga dusun yaitu dusun tekik, dusun krajan, dan dusun kalimenur. Dulunya desa Rejosari ini bernama desa Bibir karena dulu belum banyak masyarakat di wilayah tersebut, namun semakin hari penduduk desa tersebut semakin banyak berkembang dan keadaan sudah menjadi ramai, maka dari itu sesuai dengan bahasa daerahnya yaitu “rejo” maka desa tersebut diberi nama Rejosari. Pada kesempatan ini penulis dan rekan-rekan membagi untuk daerah sasarannya supaya tidak terjadi kesamaan responden. Penulis dan delapan rekan penulis mendapatkan daerah

RT: 04 RW: 02 Dusun Krajan. Dari Bapak Daro'ini selaku ketua RT, penulis dan rekan-rekan dapat mengetahui siapa saja tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di daerah tersebut.

Dalam survei ini penulis pertama kali mendatangi tokoh agama yang bernama bapak Malik selaku pengurus Musholla di daerah tersebut, sesekali bapak Malik juga menjadi imam di Musholla tersebut. Bapak Malik menuturkan bahwasanya perbedaan itu tidak menjadi masalah, justru dengan perbedaan harusnya dapat mempererat persaudaraan antar manusia. Beliau tidak keberatan dengan perbedaan agama, tuturnya kami semua harus menghargai sesama manusia, apapun itu pilihannya, kepercayaannya dan kami harus senantiasa saling mendukung, tidak perlu menjelek-jelekkan sesama manusia, apalagi sebagai muslim Allah SWT tidak pernah membenarkan kekerasan. Beliau tidak bermasalah dengan perbedaan tersebut, namun masyarakat Desa Rejosari memang didominasi dengan orang Islam mungkin hampir tidak ada agama lain, kata beliau mungkin ada orang yang berbeda agama namun itu bukan warga asli desa Rejosari melainkan warga Desa Rejosari yang merantau lalu mendapatkan jodoh diperantauannya dan dibawa unruk tinggal di Desa Rejosari itu yang biasanya terjadi. Bapak Malik juga tidak keberatan terkait perbedaan kebudayaan dari suatu daerah yang dibawa ke Desa Rejosari, menurut beliau dari adanya perbedaan tersebut bisa menambah inovasi untuk desa Rejosari.

Selanjutnya, penulis dan rekan-rekan menuju kerumah Ibu Ria untuk melanjutkan survei kepada tokoh masyarakat. Ibu Ria ini berusia 32 tahun, pekerjaannya sebagai petani. Karena memang masyarakat Desa Rejosari sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Ibu Ria ini meskipun seorang petani namun beliau menyukai keberagaman. Ibu Ria senang bila ada kesenian tradisional dari daerah lain yang pentas di Desa Rejosari, kesenian apapun itu apalagi jika kesenian Jawa beliau sangat suka. Dari situlah beliau mendapatkan inspirasi untuk kesenian di Desa Rejosari supaya memiliki variasi baru. Ibu Ria tidak bermaksud mengubah kesenian adat setempat, namun bila dapat dikreasikan bukahnkah tidak membosankan untuk ditampilkan nantinya. Ibu Ria juga mendukung adanya kampanye anti kekerasan, menurutnya sampai detik ini sudah cukup banyak kekerasan yang terjadi antar manusia. Perbedaan pemikiran yang membuat mereka terus dan terus melakukan hal yang keji seperti itu. Perbedaan agamapun biasanya juga masih dipermasalahkan padahal menurut Ibu Ria toleransi itu indah, membuat semua menjadi damai dengan kepercayaan masing-masing.

Pada survei ketiga ini yang terakhir penulis dan rekan-rekan melakukan survei pada tokoh pemuda yang bernama Sevia berusia 23 tahun, kegiatannya saat ini menjadi mahasiswa di sebuah universitas. Obrolan satu demi satu terlantunkan dengan berselingan pertanyaan survei, penulis bertanya sembari rekan-rekan yang lain

membantu mengupas jagung di rumah milik orang tua Sevia. Di sini ungkapan Sevia sangat mencerminkan pemuda yang memiliki semangat tinggi, Pemuda 23 tahun ini berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan antar manusia karena menurutnya toleransi adalah kunci kehidupan yang damai. Dalam beberapa pembicaraan Sevia mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/ aliran/ sekte itu semua karena menurutnya selama kegiatan yang mereka lakukan tidak mengganggu agama lain dan tidak merugikan serta tidak memaksa maka, tentu akan baik baik saja, anggap saja buku tersebut hanya untuk pengetahuan, bukan menyesatkan.

Pemahaman yang penulis dapat dari ketiga responden tersebut bahwasanya moderasi beragama tergantung bagaimana cara mereka untuk menjadikan perbedaan menjadi sebuah kesatuan yang merujuk pada mengurangi kekerasan dan keekstriman pada praktik beragama. Di sini penulis sadar bahwa cinta dan kasih sayang sesama manusia dapat tumbuh dari diri masing-masing. Toleransi antar agama yang biasanya masih diacuhkan oleh penganut Islam ekstrim yang tidak menerima agama lain, itu semua bisa dirubah dari pemikiran masing-masing. Terkait dengan sesama manusia "*hablumminannas*" umat Islam diperintahkan untuk terus menyambung silaturahmi dan menjaga hubungan baik

dengan sesama. Pada hakikatnya toleransi antar manusia sebenarnya tidak merugikan sama sekali, justru itu merupakan sikap yang menghadirkan kebaikan untuk hidup saling berdampingan tanpa memandang perbedaan, meski berasal dari suku, ras, budaya dan agama yang tidak sama.

Masyarakat Desa Rejosari ternyata memiliki rasa toleransi yang tinggi atas apapun sesama manusia. Antara satu manusia dan manusia lain pasti memiliki perbedaan, tetapi mereka tetap berjalan berdampingan dan tetap menjaga keharmonisan antar manusia. Masyarakat Desa Rejosari tidak menolak perbedaan mereka justru mengambil hal positif yang bisa mereka ambil dari pada harus mempermasalahkan perbedaan yang tak kunjung ada titik terangnya. Cinta dan kasih sayang antar masyarakat gotong royong, saling melindungi, dan berbagi kenikmatan membuat Desa Rejosari aman dan damai tanpa adanya kekerasan antar manusia. Kebaikan berasal dari cinta dan cinta akan membuahkan kasih sayang, tidak ada manusia yang tidak berhak mendapat cinta dan kasih sayang, mereka semua mempunyai hak untuk semua hal baik yang ada di dunia ini.

Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari

Oleh:

Nur Lailatul Fanziah

(12201193017)

(Pendidikan Agama Islam)



Anggota KKN Reguler
Multisektoral 2022 “Moderasi
Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral
Berbasis Potensi Lokal” Universitas Islam Negeri Sayyid
Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Rejosari Kecamatan
Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Agama Islam adalah salah satu agama terbesar yang tersebar diseluruh dunia saat ini. Agama Islam juga menjadi salah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Swt. Dan agama ini menjadi tonggak dalam kehidupan manusia agar bisa menentukan arah kehidupan. Dalam aspek ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya ajaran Islam membuka peluang dan kesempatan bagi umatnya untuk melahirkan berbagai kreativitas dan karya serta bekerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi. Selanjutnya pada aspek akhlak, ajaran Islam hadir untuk memberi keseimbangan

kebutuhan yang harus terpenuhi pada jasad dan ruh manusia. Unsur jasad pada tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kesenangan dan keindahan yang dianugerahkan Allah untuk kenikmatan duniawi, sedangkan unsur ruh didorong untuk mematuhi aturan-aturan Allah agar dalam menikmati dunia dengan tidak melupakan persiapan bekal menuju akhirat.

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman. Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.

Moderasi agama juga menjadi jembatan masyarakat agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya Masyarakat yang berada diselatan Kota Tulungagung atau lebih tepatnya di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Masyarakat desa ini sangat menjunjung tinggi arti sebuah

toleransi antar sesama umat. Di desa ini Hampir 99% masyarakatnya beragama Islam, namun masyarakat di desa ini memiliki organisasi agama yang beragam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) Muhammadiyah dll. Terlepas dari berbagai perbedaan cara beribadah namun masyarakat di desa ini sangat menghargai nilai toleransi tanpa mengganggu kelompok organisasi yang lainnya.

Masyarakat Desa Rejosari memiliki sebuah perkumpulan rutin beragama atau yang biasa kami kenal dengan nama *yasinan*. Hampir seluruh masyarakat dewasa baik laki-laki ataupun perempuan mengikuti kegiatan rutin ini. Acara ini dilaksanakan pada hari Jum'at Siang (untuk perempuan) dan Kamis malam Jum'at (untuk laki-laki). Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali dan untuk tempat pelaksanaan kegiatan diacak secara bergilir antar anggota. Di desa Rejosari juga terdapat 2 TPQ yang digunakan sebagai sarana menimba ilmu bagi anak-anak usia sekolah. Di TPQ ini para santri diajarkan cara membaca Al-Qur'an, Cara memahami ilmu tajwid, serta ilmu agama yang lainnya yang langsung ditangani oleh para ustadz dan ustadzah yang dipercaya mampu untuk menyampaikan ilmu agama kepada para santrinya.

Pada kegiatan KKN yang saya lakukan di desa Rejosari ini, saya juga diberikan kesempatan untuk mewawancarai 3 Tokoh yang meliputi Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Serta Tokoh Masyarakat. Yang saya temui pertama ialah Tokoh Agama yang bernama Bapak Sukeni,

beliau bertempat tinggal di Dsn Krajan RT 03/RW 01 Desa Rejosari. Usia beliau + 50 tahun sebagai salah satu tokoh agama, beliau juga sangat aktif dalam kegiatan beragama yang ada di desa, beliau juga menjadi salah satu imam tahlil dan juga sebagai imam di musholla tempat beliau menetap. Beliau menceritakan perihal nilai toleransi dan budaya gotong royong yang masih melekat disetiap warga desanya. Hal ini terbukti dari pengamalan nilai nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Seperti contoh ketika ada tetangga yang memiliki hajatan, para tetangga sekitar saling membantu untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang di perlukan. Contoh Nilai gotong royong yang lainnya adalah ketika ada tetangga yang mendirikan rumah, masyarakat sekitar juga ikut membantu atau dalam istilah jawa biasa disebut dengan sambatan secara sukarela. Menurut beliau, dengan cara melestarikan budaya budaya tersebut maka antar satu dengan yang lainnya memiliki camistry yang baik serta mempererat nilai persatuan antar warganya.

Tokoh kedua yang saya temui ialah tokoh Pemuda yang bernama Bima, ia merupakan salah satu tokoh pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi di desanya Rejosari seperti karang taruna, IPPNU dll. Akan tetapi menurut beliau sejak 2 tahun terakhir ini organisasi yang ia ikuti tidak berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pandemic covid 19 yang membuat organisasi ini menjadi beku. Beliau mengatakan akan mengaktifkan kembali organisasi organisasi ini agar berjalan normal

kembali, karena menurutnya organisasi ini sangat penting keberadaannya untuk menampung segala aspirasi pemuda yang ada di desa Rejosari untuk kedepannya.

Tokoh Ketiga yang saya temui merupakan salah satu tokoh masyarakat desa Rejosari yang bernama Anjarwati. Beliau bertempat tinggal di dsn Krajan RT 02/RW 03 desa Rejosari. Sebagai salah satu tokoh masyarakat, beliau juga aktif dalam kegiatan bersosial seperti menggerakkan warga desanya untuk kerja bakti disekitaran lingkungannya. Selain itu beliau juga ikut serta dalam pelestarian kesenian jaranan yang dimiliki kelompok desa Rejosari. Bagi beliau dengan melestarikan kesenian ini difungsikan agar kedepannya para generasi muda yang ada di desa Rejosari tidak melupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki desanya.

Selain pengimplementasian moderasi beragama yang baik dalam masyarakat desa Rejosari saya juga akan membahas tentang bagaimana moderasi beragama menjadi perekat dan pemersatu desa Rejosari. Manusia adalah makhluk sosial, suka hidup bersama dan suka bekerjasama dalam keragaman. Suka saling tolong menolong, saling membantu, saling memberi manfaat antara satu dengan yang lain. Manusia pada dasarnya bersaudara. Kata ukhuwwah terkait dengan makna saudara kandung. Ada istilah ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah, ukhuwwah insaniyyah.

Di tengah pandemi seperti sekarang ini, sikap moderasi beragama sangat diperlukan. Dalam kondisi pandemi, untuk mengaplikasikan sikap moderat dalam beragama ada 4 cara diantaranya yaitu pertama, bersabar menghadapi musibah Covid-19, sabar merupakan manifestasi keyakinan teologis (akidah) yang diimplementasikan dalam sikap (Akhlak) menghadapi praksis kehidupan sehari-hari. Kedua, mengikuti anjuran pemerintah, pakar dan pihak berwenang dalam penanganan Covid-19. Ketiga, mengutamakan keselamatan manusia sesuai dengan kaidah fikih Dar'ul Mafasid Aula Min Jalbil Masholih atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat. Keempat, tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya. "Tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku, agama dan status sosial. Ini merupakan perwujudan dalam memperkokoh Ukhuwah Isamiah, Basyariah, dan Wathaniyah", tegasnya seorang tokoh agama di desa Rejosari.

Jadi, Moderasi Beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama harus kami jadikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Melalui moderasi beragama pula, mari kami jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia demi tercapainya peradaban tinggi, budaya tinggi, keamanan, toleransi tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatn, keadilan, kemajuan, sejahtera lahir batin, bahagia lahir batin.

Moderasi Beragama dalam Bingkai Kesenian Desa Rejosari

**(Mengenal Kesenian Jedor di
Desa Rejosari)**

Oleh:

Nur Dwi Ernawati
(12201193156)

(Pendidikan Agama Islam)



Anggota KKN Reguler Multisektoral 2022 “ Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Agama Islam adalah salah satu agama terbesar yang tersebar diseluruh dunia saat ini. Islam juga menjadi salah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Swt. Dan agama ini menjadi tonggak dalam kehidupan manusia agar bisa menentukan arah kehidupan. Agama bukan hanya dijadikan sebagai pedoman saja tetapi bisa dijadikan sebagai nilai moderasi, yang mana nilai moderasi ini bukan mengenai satu agama saja melainkan agama yang lain juga mempunyai nilai moderasi. Nah, Kami sebagai umat Muslim harus bersyukur karena tinggal diIndonesia, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam.

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, banyak yang menganut agama Islam hampir 90%. Nah, di sini saya melakukan KKN dimulai tanggal 31 januari 2022 yang saya tempati di Desa Rejosari mayoritas Agama yang dianut daerah Rejosari ini hampir 99% menganut Islam ahli sunnah waljamaah ala Nahdatul Ulama (UN), Awal masuk Islam di daerah Rejosari dibawa oleh Bapak Kiai Haji Hadi Supeno, Islam selalu berkembang setelah adanya G30SPKI dan banyak potensi, keanekaragaman budaya. Salah satunya di desa Rejosari yang berada di Kecamatan Kalidawir. Asal usul nama Desa Rejosari ini berasal dari nama Kasan Direjo yang dahulunya beliau adalah pindahan dari Belanda yang melarikan diri dari penjajahan pada zaman Belanda, lalu beliau melarikan diri kesuatu daerah yang daerahnya sangat ramai atau rejo, daerahnya sangat bersih dan asri maka jadilah nama Rejosari. Daerah ini letaknya hampir di daerah pegunungan yang masih banyak pepohonan, banyak tempat wisata. Desa Rejosari ini terdiri dari 6 padukuhan yaitu: Dukuh *Tumpakgedang* sebab diberi nama itu karena di tempat ini banyak orang datang dari Ngare untuk berjualan pisang, Dukuh *Lungur-Duwur* nama ini diambil dari letak daerahnya disebut lungur yang tinggi, Dukuh *Kali Menur* asalnya ketika masih berwujud hutan terdapat sungai yang tepinya banyak tumbuh bunga menur makanya dinamakan Kali Menur, Dukuh *Kali Lombok* karena setelah pembukaan hutan pertama yang ditanamnya oleh babad ialah Lombok,

Dukuh *Tumpak Nongko* karena daerah di situ banyak tanaman pohon Nangka. Terwujudnya Desa Rejosari yang Sehat, Aman, Ayem Tentrem Mulyo lan Tinoto dengan dukungan Sumber daya Manusia yang maju dan mandiri, berkualitas dan berakhlak mulia melalui pembangunan di segala bidang yang harmonis. Masyarakat Rejosari ini sangat aktif dalam kegiatan keIslaman yang sering disebut *Yasinan*. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dan menerima jika berbeda aliran asal tetap mempunyai sopan santun dan menjunjung tinggi tata karma yang berlaku. Di desa Rejosari kerukunan masih terjaga dengan baik, tidak ada pertengkaran antara umat beragama. Tetap menjalin tali persaudaraan, aman, dan tentram.

Desa Rejosari ini sangat memiliki keunikan tersendiri dimana potensi yang cukup besar dan rata-rata di daerah ini penghasilannya dari panen jagung. Namun tidak hanya itu saja, di Desa ini mayoritasnya menganut agama Islam yang mana dalam proses penelusuran, saya bertemu dengan seorang pengurus Madrasah yang ada di daerah Rejosari dimana Beliau sangat memotivasi saya untuk melestarikan kesenian Keagamaan yang ada di sini. Saya sebagai anggota KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan tugas mewawancarai 3 tokoh yaitu: Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda-Pemudi yang ada di daerah Rejosari.

Pertama, wawancara pertama terhadap tokoh Agama Beliau adalah salah satu Ketua pengurus Madrasah TPQ Al Muslihun. Beliau bernama Bapak Mahroji berusia 53 tahun, tempat tinggalnya berada di dsn. Tekik rt 03 rw 01, ds. Rejosari Kalidawir, Beliau sebagai tenaga pendidik yang bekerja sebagai guru MI selama 13 tahun tetapi berbeda-beda Madrasah yang Beliau tempati. Beliau aktif dalam Organisasi Masyarakat Islam seperti Nahdatul Ulama. Dalam organisasi Beliau berperan penting menjadi Ketua Nahdatul Ulama. Beliau memberikan pandangan kepada saya tentang kesenian yang berbau keagamaan yang masih berjalan sampai saat ini. *Kedua*, saya mewawancarai terhadap salah satu tokoh Masyarakat yang ada di daerah Rejosari yaitu Ibu Mudjiati berusia 50 tahun, beliau bekerja disalah satu percetakan milik BUMDESA, aktif dalam Organisasi Masyarakat yaitu Karangtaruna juga organisasi Islam Nahdatul Ulama beliau sangat berperan penting yaitu sebagai Bendahara dalam organisasi Islam, ada kata-kata yang membuat saya semangat yaitu apapun pekerjaannya apabila kami mau berusaha dan melakukan dengan bersyukur dan semangat tidak akan mengkhianati hasilnya. *Ketiga*, tokoh pemuda yang saya wawancarai yaitu Mas Petra yang berusia 24 tahun, Beliau memeluk agama Islam Mas Petra menceritakan banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan dibalai desa yaitu mulai mendata warga yang bantuan-bantuan, ada kegiatan solawatan, *tahlilan*, dan kegiatan IIPNU dan IPNU yang ada di daerah Rejosari. Mas petra juga aktif dalam

Organisasi masyarakat yaitu Karang Taruna, dan IIPNU, Beliau juga berperan sebagai anggota yang sangat aktif.

Bingkai Kesenian berbau Islam yang masih terlestari di desa Rejosari yaitu Jedor. Jedor adalah jenis kesenian rakyat di Desa Rejosari, nama jedor ini diambil dari salah satu nama instrument yang terdapat dalam kesenian. Kesenian jedor ini menggunakan enam alat musik sumber bunyi dihasilkan dari kulit binatang seperti kendang ciblon, jedor, trebang, kenengan semacam alat musik terbang yang ukurannya kecil, kethuk dan kempyang. Jedor menggunakan syair atau lirik yang diambil dari kitab Al-berzanji yang isinya pujian-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Ada kelompok kesenian Jedor yang di desa Rejosari yaitu namanya "*Krido Sworo*", kelompok kesenian ini bertahan sampai saat ini. Kelangsungan hidup jedor ini mengalami perkembangan. Kesenian jedor krido sworo yang bernuansa Islam. Dinamika masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan kesenian jedor di Desa Rejosari pada dasarnya dijadikan dalam dua periode yaitu: periode pertama, pada tahun 1983-2010 dan periode kedua pada tahun 2010 sampai sekarang. Kesenian Jedor krido sworo di Rejosari pertama kali didirikan oleh Bapak Paeran. Kesenian ini tidak beraktifitas sama sekali pada tahun 1982, dan kembali lagi pada tahun 1983 sampai sekarang. Kesenian jedor ini sering digunakan untuk acara adat dan keagamaan. Fungsinya sebagai ritual adat masyarakat pitonan, sepasaran bayi, bersih desa, dan ritual slametan. Kesenian

jedor ini dimainkan oleh enam orang pemain. Pada tahun 2010 sampai sekarang bertambah menjadi dua belas orang. Alatnya yang digunakan sebelumnya kendang, terbang, kenengan, jedor, kethuk, dan kempyang, sekarang telah ditambahkan dengan demung, dua saron, dan dua sinden. Bahkan, busana pemainnya juga mengitu model sekarang yang dulunya hanya memakai baju sedehana sekarang sudah memakai seragam batik. Kesenian krido sworo mengalami perkembangan dari segi imbalan jasa, yang sebelumnya pemain tidak mau menentukan nominal uang lelah untuk mementaskan kesenian jedor krido sworo. Tetapi, semenjak ada perubahan penambahan alat dan mereka menjadi berani menentukan tarif ketika ada yang mengundang kesenian jedor ini. Gejala mulai muncul semenjak tahun 2010. Setelah mengalami kemajuan yang lebih baik dalam mengatur manajemen, dengan kondisi sekarang kesenian ini mampu bertahan hidup sampai sekarang (Kata Bapak Mahroji).

Dengan begitu saya dapat menyimpulkan bahwa masyarakat daerah Rejosari memiliki potensi dan kesenian yang sangat luar biasa karena masyarakatnya pekerja keras dan masyarakat Rejosari memiliki hati nurani yang dalam karena masyarakatnya menjunjung tinggi nilai luhur adat istiadat, kesenian, bahkan toleransi beragama. Masyarakat juga mempunyai prinsip hidup yang kuat saling menjaga kerukunan dan keamanan satu sama lain sehingga bisa menciptakan suasana yang aman dan tentram.

Mengenal Moderasi dan Toleransi Masyarakat

Oleh:

Bagas Wahyu Bashoro

(12201193253)

(Pendidikan Agama Islam)



Letak geografis yang berada di dataran tinggi membuat hubungan masyarakat Rejosari sangat akrab dan dekat. Tidak hanya kepada masyarakat setempat tapi juga kepada para pendatang seperti kami. Meskipun masyarakat Rejosari sebagian besar beragama Islam, mereka tidak memperlakukan perbedaan agama dan tetap menghargainya. Entah siapa dan dari mana mereka berasal, memiliki latar belakang yang bagaimana, selama masyarakat Rejosari merasa tidak terganggu akan keberadaan mereka, masyarakat Rejosari akan selalu menghormatinya. Sehingga sikap ramah dan sopan santun yang dimiliki masyarakat Rejosari membuat pendatang seperti kami sangat betah dan nyaman selama berada di sana.

Saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa tersebut kami mewawancarai 3 tokoh penting untuk mengetahui tingkat moderasi beragama yang ada di sana. Tokoh tersebut yaitu tokoh masyarakat (bapak Sumari), tokoh agama(bapak Sutikno), dan tokoh pemuda(sdr. Zahrul Eko). Dari hasil

wawancara kami terhadap Bapak Sumari yang merupakan tokoh masyarakat di sana, kami mendapatkan pesan penting tentang moderasi beragama. Setiap orang yang bertempat atau singgah di desa Rejosari, meskipun itu beda agama, beda ormas, beda kebudayaan dan ideologi, maka mereka semua adalah keluarga. Keluarga yang saling menyayangi, menghormati, saling menjaga dan tolong menolong. Itu semua dijalankan demi terwujudnya kehidupan yang aman tentram dan damai. Belajar dari sejarah Indonesia yang bertahun-tahun dijajah oleh para kolonial, seluruh masyarakat Indonesia bersatu padu mengusir para penjajah tanpa mempermasalahkan latar belakang para pahlawan. Dari yang beragama Islam, Hindu, Budhha, Kristen, semuanya bersatu dan berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri, masyarakat Rejosari juga selalu berusaha berada di jalan tengah untuk menghindari kekerasan yang ditimbulkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi.

Bapak Sumari sendiri sangat bangga menjadi warga NKRI. Dengan menjunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara, beliau selalu berusaha semaksimal mungkin mengamalkan pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu dan memusyawarahkan setiap masalah yang beliau hadapi di tengah kekacauan yang ada. Dari hal tersebut, masalah-masalah yang mereka hadapi bisa dianalisis dari berbagai

sudut pandang dan menciptakan sebuah solusi tanpa adanya kekerasan.

Dari tokoh agama kami mewawancarai bapak Sutikno. beliau adalah guru ngaji di salah satu TPA yang ada di desa Rejosari. Tak hanya itu, beliau juga aktif di organisasi Gerakan Pemuda Ansor atau biasa disebut GP Ansor. GP Ansor sendiri adalah salah satu badan otonom NU (Nahdhatul Ulama) yang bergerak di bidang kepemudaan dan kemasyarakatan. Sebagai warga NU, bapak Sutikno tidak perlu diragukan lagi dalam masalah moderasi beragama. Beliau sangat tidak setuju akan adanya kekerasan apalagi yang membawa-bawa nama agama. Berkiblat kepada Gus Dur, cucu pendiri Nahdhatul Ulama (Hadratus Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari), bapak Sutikno memiliki toleransi yang tinggi terhadap masyarakat non muslim. Dikutip dari dawuhnya Gus Dur "Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia, berarti merendahkan dan menistakan penciptanya." Kami sebagai orang Islam seharusnya menjunjung tinggi toleransi beragama. Karena dengan adanya toleransi yang tinggi maka kami bisa saling mengerti. Namun mirisnya, di zaman yang semakin modern ini tidak sedikit dari masyarakat umum yang terpengaruh ajaran-ajaran ekstrim. Mereka didoktrin oleh ajaran-ajaran yang menganggap dirinya paling benar dan mengkafirkan selain kelompoknya. Hal-hal seperti itulah yang membuat sesama

umat Islam saling bermusuhan, saling membenci dan saling dendam.

Dari hal tersebut, tugas kami sebagai umat Islam yang moderat adalah menyadarkan mereka dari pemikiran-pemikiran yang mengancam kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya dengan berdakwah dan mengajarkan sekaligus menanamkan ajaran ahlu sunah wal-jama'ah. Tidak harus berdakwah mengadakan pengajian akbar namun juga bisa dengan cara berdakwah dari pintu ke pintu. Tidak langsung menyadarkan banyak orang sekaligus tapi bisa diawali dari satu orang terlebih dahulu. Semua hal besar dimulai dari hal kecil, begitu juga dengan berdakwah. Karena menyadarkan satu orang lebih baik dari pada tidak sama sekali.

Kemudian dari berbagai tokoh pemuda yang ada di desa Rejosari, kami mewawancarai sdr. Zahrul Ekountuk membahas sedikit tentang moderasi beragama yang ada di sana. Seperti halnya pemuda pada umumnya, sdr. Zahrul menjelaskan bahwa yang tengah-tengahlah yang baik. Tidak terlalu kaku dan juga tidak terlalu keras terhadap sesama umat beragama. Selama seseorang masih menghormati dirinya maka ia wajib menghormatinya. Selama bisa menciptakan kedamaian mengapa harus dengan kekerasan? Artinya jika kami bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang baik kenapa harus menggunakan cara yang buruk? Keakraban para pemuda-pemuda desa Rejosari sangatlah patut ditiru. Mereka

sering sekali berusaha menyapa kami agar bisa lebih dekat dengan kami. Para pemuda yang suka bercanda kerap di salah artikan karena kebercandaannya ketelaluan. Namun sebenarnya, mereka semua tidak memiliki maksud apa-apa melainkan ingin bisa lebih akrab dengan kami. Sdr. Zahrul Eko juga sangat senang jika bertemu dengan teman-teman KKN. Bisa saling tukar pikiran dan memperluas jaringan agar menambah pengalaman baru. Kami bisa belajar dari sdr. Zahrul Eko dan sebaliknya, sdr. Zahrul Eko bisa belajar dari kami.

Sdr. Zahrul juga sempat bercerita bahwa para sesepuh sangat kekurangan penerus yang bisa diandalkan untuk menghidupkan budaya-budaya lokal. Entah alasanannya mengapa, sampai sekarang para pemuda sedikit demi sedikit mulai melupakan dan tidak tertarik akan budaya lokal seperti jaranan, ketoprak, dan lain-lain. Sangat disayangkan jika budaya-budaya seindah itu hilang begitu saja. Maka dari itu sebagian dari para pemuda di sana mulai menghidupkan kembali budaya lokal dengan cara mendemokan atau memberikan motivasi agar para pemuda di desa Rejosari mempunyai minat tinggi terhadap budaya lokal. Selain itu, masyarakat setempat juga harus ikut serta mendorong para pemuda dalam mengembangkan budaya lokal tersebut.

Dari ketiga tokoh yang kami wawancarai di atas dapat di simpulkan bawasanya untuk mencapai kedamaian dan kenyamanan hidup di masyarakat kami perlu mempelajari toleransi dan moderasi. Sopan santun

dan ramah kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka. NKRI yang memiliki ragam suku, budaya dan agama berbeda harus selalu kami jaga agar oknum-oknum yang melakukan radikalisme tidak memiliki ruang untuk beraksi. Meskipun akan selalu ada oknum-oknum yang sering berbuat onar dan radikal, kami sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam tetap harus menjunjung tinggi toleransi. Tidak mengedepankan kepentingan-kepentingan pribadi dan tidak egois dalam memutuskan masalah. Menyadarkan mereka dari hasutan-hasutan yang tak bermoral dan menghentikan adu domba. Jika kami dihadapkan dengan masalah-masalah tentang perbedaan, ingatlah bahwa pijakan Garuda Pancasila adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dan seiring berjalannya waktu semoga kami semua bisa saling memahami satu sama lain sehingga bisa mewujudkan perdamaian abadi yang dimimpikan oleh pahlawan-pahlawan Indonesia.

Pentingnya Menyadari Moderasi Sejak Dini

Oleh:

Diah Sasmita Ulinnuha

(12202193007)

(Pendidikan Bahasa Arab)



Agama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan di dunia untuk kehidupan yang selanjutnya yakni di akhirat. Pemahaman dan gambaran tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di desa Rejosari tergolong baik dan sesuai dengan aturan yang ada. Moderasi beragama di wilayah desa Rejosari sudah baik. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang sudah memahami konsep moderasi beragama itu sendiri dan masyarakat setempat hidup dengan mengikuti dinamika arus kehidupan seperti pada umumnya. Jika dilihat dari kerukunan antar umat beragama, masyarakat desa Rejosari sangat menjunjung tinggi kerukunan dimana saling menghormati dan menghargai perbedaan. Apalagi masyarakat di desa Rejosari bisa dikatakan penduduknya Islam semua.

Di desa Rejosari mayoritas penduduknya beragama Islam, setiap daerah sudah pasti mempunyai adat yang berbeda. Akan tetapi adat di desa Rejosari ini dinilai sangat baik, setiap RT sekitar mengadakan acara *yasinan* untuk jama'ah putri disetiap minggunya. Bagi laki-laki juga ada

kegiatan *yasinan* dan khusus juga untuk laki-laki. Untuk anak yang sudah masuk usia sekolah taman kanak-kanak setiap sore mereka mengaji di masjid atau TPA terdekat.

Desa Rejosari mempunyai tiga dusun. Dusun tekik, dusun Krajan, dan dusun Kalimenur. Dari ketiga dusun tersebut mata pencaharian daerah yang paling dominan adalah petani, tapi tidak sedikit juga yang bekerja dibidang peternakan. Melihat beberapa warga yang memiliki lahan biasanya ditanam jagung, tapi ada juga yang menanam coklat di belakang rumah warga. Kebanyakan yang menanam jagung itu biasanya memiliki hewan ternak, seperti kambing dan sapi. Jika warga panen hasil jagung tersebut biasanya dijual, untuk kulit dari jagung tersebut dimanfaatkan untuk makan kambing atau sapi yang mereka punya.

Masyarakat Rejosari rasa kekeluargaannya sangatlah baik, mereka saling tolong menolong dalam hal apapun selagi hal itu baik. Setiap hari minggu pasti ada masyarakat yang memiliki hajatan seperti halnya *yasinan*. Sebelum acara dimulai pasti banyak warga yang ikut membantu melancarkan acara *yasinan* nanti, seperti membantu memasak, menyiapkan jamuan untuk acara, menyiapkan peralatan yang akan digunakan.

Kegiatan di TPA sangatlah baik bagi anak usia dini, bagi masyarakat yang tinggal di desa Rejosari tidak sedikit juga yang ketinggalan zaman. Tapi di desa Rejosari ini anak yang mengaji setiap sore, dinilai sangat baik karena juga sangat jarang anak yang mau berangkat ke suatu

lembaga informal untuk belajar mengaji bersama dan berguru dengan guru yang tepat. Peraturan yang ada di TPA juga bagus karena ada peraturan dilarang membawa gadget saat kegiatan belajar mengaji, itu membuat anak yang belajar bisa konsentrasi dengan baik tanpa halangan dari gadget. Banyak juga aturan seperti itu yang dilakukan di daerah lain tapi tidak berjalan dengan baik, mungkin semua kembali lagi pada diri anak masing-masing.

Masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang positif untuk mendukung kegiatan belajar anak, guru yang mengajar di TPA mayoritas berpendidikan yang tergolong baik. Bagi guru bisa menyampaikan ilmu dan bisa memanfaatkan ilmu yang kami miliki merupakan suatu hal yang sangat diinginkan bagi semua orang yang ingin memanfaatkan ilmu yang didapat. Bahkan guru yang mengajar di TPA tidak meminta gaji, sangatlah terpuji dan mulia perjuangan guru di TPA ini. Bagi anak-anak mereka menilai guru yang mengajar itu dari sikap dan kenyamanan yang diberikan saat menyampaikan materi, sangat tidak mudah juga bagi seorang guru untuk membuat peserta didik nyaman dan mau memperhatikan pengajar saat menyampaikan materi.

Bagi kami tidaklah mudah membentuk karakter yang sesuai dengan syariat Islam untuk anak usia dini, maka dari itu kami harus bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap agama Islam. Dari mengingatkan waktu yang digunakan hingga waktu menjelang tidur dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif. Berdo'a sebelum melakukan sesuatu

merupakan hal yang harus dilakukan sejak usia dini, karena saat melakukan hal yang tidak dibiasakan sejak dini akan susah untuk dilakukan saat di usia lanjut bisa dikatakan usia remaja atau dewasa. Maka dari itu pentingnya pendidikan atau perilaku yang sesuai dengan syariat Islam dilakukan mulai sejak dini.

Bagi anak usia dini jika mereka diberikan suatu kebiasaan-kebiasaan kecil secara bertahap akan lebih mudah masuk ke pikiran mereka dan mudah diterima hingga menjadi perilaku yang baik mulai terbentuk sejak dini. Karena usia yang dibilang masih kecil itu bukanlah penghalang bagi kami menyampaikan hal-hal yang baik. Pada kenyataannya kami hanya bisa menyampaikan suatu ilmu yang dapat kami berikan kepada mereka, bagi teman-teman KKN di desa Rejosari ini sangatlah senang karena sudah dipersilahkan untuk datang di desa Rejosari ini kemudian disambut ramah oleh bapak Kades secara langsung, dan khususnya masyarakat desa Rejosari ini.

Dalam kurun waktu yang dibilang sebentar ini kami bisa memanfaatkan waktu kami untuk banyak hal di desa Rejosari ini, salah satunya membantu mengajar di TPA di dua tempat yang berbeda. Di tempat pertama ada di TPA Miftakhul Mukminin yang tepatnya berada di dusun Krajan, jumlah peserta didik yang tidak sedikit kurang lebih seratus anak yang ada di TPA bukanlah penghalang bagi guru yang mengajar. Justru rasa semangat yang membara yang ada di hati mereka para pendidik di TPA. Tidak mudah juga mengkondisikan peserta didik yang banyak

dengan guru sekitar enam orang yang menghandle anak sebanyak itu.

Namun semangat dan harapan bagi kami semua saat melihat anak-anak berangkat menuju ke TPA seketika rasa malas bahkan sakit hilang seketika, bagaimana bisa seorang anak-anak penuh semangat untuk menuntut ilmu dan berharap kepada kami semua sedangkan kami tidak sampai hati jika kami tidak ada di tempat yang penuh istimewa ini. Teman-teman KKN UIN SATU Tulungagung berharap semangat adik-adik yang ingin belajar di TPA semoga istiqomah dan mendapatkan manfaat dari apa yang mereka inginkan.

Di TPA yang kedua ini bertempat di rumah bapak Sugianto di dusun Tekik hampir sama dengan TPA Miftakhul Mukminin hanya saja tempatnya yang membedakan, untuk jumlah muridnya sekitar seratus anak dan terdiri dari tujuh pengajar. Untuk waktu mengaji di sini sore setelah masuk waktu ashar, kalau di tempat pertama tadi untuk waktunya siang sekitar jam dua. Berharap tempat yang penuh berkah ini kelak akan dipertemukan kembali di surganya Allah SWT. Sebaik-baik manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Sabda nabi Muhammad SAW:

"Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya." (HR. Bukhari).

Membaca Al-Qur'an juga mendatangkan pahala. Rasulullah SAW bersabda:

“siapa saja membaca satu huruf dari kitab Allah yakni Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.” (HR. At-Tirmidzi)

Mewujudkan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Antar Organisasi Masyarakat Islam Desa Rejosari Dusun

Oleh:

Millania Rahma Oktaviany
(12203193081)
(Tadris Bahasa Inggris)



Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir yang memiliki jarak tempuh sekitar 43 menit dari kampus UIN SATU Tulungagung. Perjalanan ke Desa Rejosari dapat di tempuh melalui jalan raya menuju pantai Sine yang juga terletak di Kabupaten Tulungagung. Rejosari merupakan nama baru bagi desa tersebut, karena pada zaman dahulu desa tersebut disebut dengan desa Bibir. Adapun cerita singkatnya yaitu ketika belum terdapat banyak masyarakat di wilayah tersebut, terdapat seorang wali yang singgah di sebuah rumah penduduk kemudian beliau menyampaikan pesan bilamana akan dibentuk pemerintah desa, supaya menyebut desa Bibir. Kemudian, seiring dengan perkembangan penduduk desa yang ditinjau oleh asisten Wedono ternyata bertambah penduduknya yang semakin banyak dan sudah ramai atau dalam bahasa daerahnya disebut rejo, maka desa tersebut diberi nama desa Rejosari. Desa Rejosari terdiri dari lima dukuhan yaitu

dukuh Tumpakgedang, dukuh Lunggur-duwur, dukuh Kalimenur, dukuh Kalilombok, dan dukuh Tumpaknongko. Saat menjalani Kuliah Kerja Nyata saya mendapat pembagian dan terfokus pada salah satu dukuh yaitu Kalimenur. Mengapa disebut dengan Kalimenur karena konon ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yangmana ditepi sungai tersebut tumbuh bunga menur. Dukuh Kalimenur juga memiliki mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan beberapa ormas Islam di dalamnya.

Menjadi bagian dari Negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku, ras, budaya, bahasa, agama, dan lain-lainnya membuat kami sebagai warga negara untuk bisa saling menumbuhkan toleransi antar sesama. Secara umum toleransi dapat dimaknai dengan cara bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Salah satu toleransi yang sangat penting untuk diterapkan adalah mengenai toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yaitu suatu sikap saling menghargai serta menghormati antar penganut agama lain, misalnya tidak mencela atau menghina agama lain dengan suatu bentuk alasan apapun dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain dalam hal beribadah sesuai agama atau kepercayaannya masing-masing. Menerapkan sikap toleransi beragama tidak hanya dilakukan terhadap antar umat beragama saja tetapi juga dapat dilakukan terhadap antar organisasi masyarakat Islam yang ada. Oleh karena itu, dengan

adanya sikap toleransi kami dapat mewujudkan sebuah moderasi beragama dengan cara bersikap mengurangi kekerasan atau menghindari tindakan keekstreman dalam praktik beragama.

Saat ditanyai pendapat mengenai memberikan uang pada seseorang yang membutuhkan secara langsung daripada menggunakannya untuk membayar pajak kurang disetujui masyarakat karena membayar pajak adalah suatu kewajiban utama bagi warga negara yang harus ditaati, dipatuhi, dan dibayarkan tepat waktu kepada pemerintah. Meskipun begitu, dengan mayoritas masyarakat di dukuh Kalimenur yang beragama Islam, tentu saja masyarakat sekitarnya selalu rutin membayar iuran keagamaan ataupun zakat yang biasa disalurkan secara langsung kepada seseorang yang membutuhkan ataupun melalui sebuah organisasi keagamaan.

Masyarakat dukuh Kalimenur sangat menerapkan tingginya sikap toleransi antar organisasi masyarakat Islam yang ada di dukuh tersebut, salah satu contoh penerapan toleransi yang dilakukan adalah toleransi pada ajaran toriqoh naqsabandiyah dan toriqoh qodiriyahyang saat ini bisa menjadi satu tanpa adanya kecemburuan sosial antara satu dan lainnya. Menurut penjelasan salah satu RT di dukuh Kalimenur bahwa pelaksanaan toriqoh tersebuttidak ada unsur paksaan untuk wajib diikuti oleh setiap masyarakat, justru karena hal tersebut masyarakat bisa menerapkan sikap toleransi sehinggatidak ditemui tindak kekerasan, saling demo, atau saling mencaci antar

organisasi masyarakat Islam. RT di dukuh tersebut menceritakan bahwa toriqoh tersebut mengalami yangmana awalnya memiliki masjidnya sendiri dan melakukan kegiatan ibadah di masjidnya sendiri secara khusus. Melihat perkembangan dari toriqoh yang mengalami fase-fase perubahan tersebut dapat saya simpulkan bahwa masyarakat di dukuh Kalimenur memiliki rasa sikap toleransi yang sangat tinggi dan tidak ditemukan suatu masalah ataupun perpecahan antar organisasi masyarakat Islam yang ada di sana.

Toleransi di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sudah semakin baik, meskipun mungkin belum benar-benar baik secara keseluruhan. Menerapkan sikap dan menjunjung tinggi rasa toleransi merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang saat ini. Karena dengan begitu, setiap orang yang memiliki, menerapkan, serta menjunjung tinggi toleransi akan meminimalisir terjadinya sebuah konflik. Masyarakat di Indonesia juga semakin mengerti bagaimana indahnya menjalani hidup dengan damai secara berdampingan dalam beragamnya perbedaan yang ada.

Toleransi antar organisasi masyarakat Islam yang dicontohkan pada dukuh tersebut dapat menjadi contoh juga dalam beberapa kasus yang tidak hanya berasal dari keroganisian masyarakat Islam tapi juga antar umat beragama. Meskipun pada dukuh tersebut mayoritasnya memang beragama Islam tetapi masyarakat sekitar juga menyampaikan bahwa apabila di dukuh tersebut ada

masyarakat yang memiliki kepercayaan atau agama selain Islam melakukan sebuah acara keagamaan mereka akan tetap menghormati dan akan menghargainya. Masyarakat juga mengungkapkan pendapatnya mengenai ketidaksetujuan tentang bilamana membiarkan terjadinya penganiayaan, pembubaran, dan perusakan tempat ibadah yang digelar oleh kepercayaan atau agama lain. Namun jikamana sebuah tindakan kekerasan mungkin terjadi dan terlihat di lingkungan sekitarnya, masyarakat akan berusaha melerainya terlebih dahulu dengan cara berdiskusi dan di slesaikan melalui RT setempat. Namun apabila sudah tidak bisa ditangani masyarakat juga berani dan tidak segan untukmelaporkan pada pihak berwenang. Tetapi sejauh ini, menurut masyarakat sekitar tidak pernah terlihat atau ditemui tindakan anarkis atau kekerasan yang berbahaya karena tingginya sikap serta rasa toleransi yang tinggi yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam agama Islam sendiri kami juga diajarkan untuk tidak merugikan diri kami sendiri atau bahkan merugikan dan melakukan suatu tindak kekerasan terhadap orang lain. Dengan hal ini, masyarakat juga sangat menyetujui apabila terdapat sebuah kampanye anti kekerasan serta masyarakat juga mau berkomitmen untuk menghindari sebuah tindakan atau ucapan yang bisa saja merusak atau memecah belah persatuan dan kesatuan.

Tentang hal lain yaitutentang sebuah tradisi lokal, masyarakat dukuh tersebut masih sangat menjunjung tinggi. Mislanya saja, saat ditanya tentang bilamana di

lingkungan dukuh tersebut dibangun sebuah masjid dengan tema bangunan yaitu dari budaya tertentu atau misal masjid dengan gaya seperti kelenteng atau gereja. Masyarakat berpendapat sangat tidak setuju akan hal itu, karena menurut pendapat masyarakat lebih baik membangun masjid yang sesuai dengan tradisi orang Islam pada umumnya saja dan tidak perlu dibuat dengan gaya lain. Namun, menurut saya tidak setujunya masyarakat pada pembangunan masjid dengan gaya seperti bangunan ibadah keyakinan atau agama lain bukanlah suatu bentuk tidak toleransi. Tetapi, masyarakat memiliki tradisi lokalnya sendiri yang memang sudah dari lama dipegang teguh dan tetap ingin dilestarikan. Masyarakat sekitar juga menyukai acara tradisi lokal lainnya misal seperti pelaksanaan sholawatan bersama dalam acara keagamaan pada malam Jum'at kliwon.

Pentingnya Peran Tokoh Moderasi Bagi Kaum Kaum Milenial

Oleh:

Mila Alfiatun Nabilla

(12204193080)

(Tadris Matematika)



Perjalanan baru kini terasa ketika menjalani KKN Reguler Multisektoral dengan konsep blended yakni tetap berkegiatan di desa tetapi tidak diperkenankan menginap di desa tersebut karena pada saat ini kondisi pandemi yang tak kunjung selesai. Tentu ini menjadi pengalaman yang baru. Ada plus minusnya, namun tidak membawa masalah yang sulit untuk dilaksanakan. Pada kesempatan ini saya akan menuliskan hasil observasi di salah satu desa bagian selatan Tulungagung yaitu Desa Rejosari.

Mengenal lebih dalam desa tempatku menjalani KKN Reguler Multisektoral. Desa Rejosari adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir. Nama awal desa ini adalah Desa Bibir dengan berjalannya waktu semakin banyak penduduk yang menepati desa tersebut, akhirnya diadakan pergantian nama desa dari Desa Bibir menjadi Desa Rejosari yang diambil dari kata “rejo” yang artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu “ramai”. Desa Rejosari terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Tekik, Dusun Krajan, Dusun Kalimenur. Desa Rejosari juga terdiri dari beberapa

dukuh, yaitu Dukuh Tumpakgedang, Dukuh Lunggurduwur, Dukuh Kalimenur, Dukuh Kalilombok, Dukuh Tumpaknongko. Desa Rejosari terdiri dari 33 RT(Rukun Tetangga) dan 6 RW(Rukun Warga).

Letak persis Desa Rejosari yaitu daerah ujung selatan Kabupaten Tulungagung yang mana bagian selatan sudah berbatasan langsung dengan laut. Sangat strategis pasalnya Desa Rejosari memiliki destinasi unggulan yaitu pantai dlodo yang menawarkan pemandangan alam indah dan menawan dengan mempertemukan arus sungai dengan samudera secara langsung. Selain menawarkan pemandangan pantai yang menawan, sepanjang perjalanan menuju ke lokasi wisata, Kami akan dimanjakan dengan pemandangan alam perbukamin. Berada di dataran tinggi yang banyak akan potensi hasil bumi, masyarakat Desa Rejosari mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Letak Desa Rejosari berbatasan langsung dengan:

- Bagian Utara: Desa Banyuurip
- Bagian Timur: Desa Kaligentong
- Bagian Selatan: Laut
- Bagian Barat: Desa Kalibatur

KKN kali ini mengusung tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Moderasi beragama kata tersebut dalam **kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)** menjadi kata **moderasi**, yang memiliki arti pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Sehingga dapat diartikan cara pandang seseorang dalam beragama dimana tidak

berlebihan (Radikalisme) dalam menjalankan ataupun mengamalkan ajaran agama. Dalam hal ini peran seluruh elemen warga negara sangat penting khususnya tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda yang ada di Desa Rejosari.

Salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Rejosari adalah bapak Sumiran, Beliau merupakan ketua RT 04 Dusun Kalimenur. Beliau seorang tokoh yang berwibawa serta halus dalam bertutur kata. Tokoh masyarakat berumur 52 tahun ini bekerja sebagai petani. Beliau adalah warga Nadlatul Ulama dan selalu mengikuti jamaah yasin (rutinan) di Desa Rejosari. Ketika sowan ke rumahnya, beliau bercerita banyak mengenai pengalaman hidupnya. Beliau berkata “Urip iku kudu manut aturan seng ono” yang artinya “Hidup itu harus nurut dengan peraturan yang berlaku” maksudnya dalam hidup sudah ada peraturannya masing-masing ada peraturan beragama, peraturan bermasyarakat serta peraturan bernegara sebagai warga negara yang baik, kami harus mengikuti peratutan yang sudah ditentukan. Dalam petuahnya kemarin, beliau juga berpesan supaya generasi milenial terutama mahasiswa, harus selektif dalam bergaul dengan harapan agar tidak mudah terhasut ataupun tergiur dengan budaya asing apapun bentuknya, serta lebih berhati-hati dalam beragama karena dizaman sekarang rawan sekali aliran radikal yang target utamanya adalah mahasiswa. Tidak hanya itu, dalam tuturnya beliau juga menyampaikan supaya peran pemuda benar-benar

mendatangkan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh umat Islam. Mengaca pada strategi dakwah para wali pada zaman dahulu dilakukan dengan cara damai serta strategi yang dilakukan dengan pendekatan kultural. Hal-hal tersebut yang seharusnya dapat diteladani serta diamalkan oleh pemuda saat ini.

Selain tokoh masyarakat, ada juga tokoh agama salah satunya yaitu Ibu Binti Istiana beliau sangat berdedikasi tinggi dalam keagamaan di Desa Rejosari. Beliau tamatan SMP dan memilih melanjutkan pendidikan di dalam pondok pesantren kurang lebih 6 tahun, sepulang mondok sudah ada yang meminang, ceritanya sambil sedikit lawakan. Ibu Binti Istiana berumur 45 tahun, beliau berprofesi sebagai petani dan membuka warung kelontong di depan rumah sebagai pekerjaan sampingannya. Selain itu, beliau mengabdikan diri sebagai guru ngaji di TPQ Al-Muslihun serta aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin ibu-ibu dan juga organisasi nahdlatul ulama orang sekitar menyebutnya kegiatan muslimat. Saat berbincang dengan beliau, ada satu kalimat yang sangat berharga. Ibu Binti berkata “Hidup itu mengabdikan dan tholabul ilmi” yang maksudnya mencari ilmu itu tidak harus di bangku pendidikan adakalanya dengan mengabdikan atau mengikuti organisasi kami akan memperoleh ilmu kehidupan, ilmu bersosial, ilmu bermasyarakat dan lainnya. Beliau berharap agar mahasiswa yang bertugas KKN di Desa Rejosari dapat meninggalkan jejak yang dapat dikenang oleh warga. Tidak hanya itu, dalam

tuturnya Ibu Binti mengajak kami untuk memberikan motivasi kepada adik-adik TPQ Al-Muslihun agar menumbuhkan jiwa ketaatan dalam agama dan juga kepedulian terhadap sesama. Selain itu, beliau juga bercerita jika sebagian besar generasi muda memilih bekerja ke luar negeri oleh karena itu, pemuda di Desa Rejosari semakin masa, semakin sedikit yang mengikuti jejak leluhurnya.

Ada juga tokoh pemuda di Desa Rejosari oleh ayahnya, dia diberi nama Vivi Luthfiana bukan pemuda biasa, melainkan dia adalah pemuda yang sangat menginspirasi di umur yang baru menginjak 22 tahun, sudah banyak pencapaian yang telah diraihinya Karena usia kami masih sebaya, akhirnya kami memutuskan ngobrol santai di salah satu warung kopi di Tulungagung. Mbak Vivi sebutan itu yang saya sematkan kepadanya. Dia mengawali dunia pendidikan TK Al-Hidayah, selanjutnya MI dan pada jenjang SMP/MTs sampai SMA/MA dia memutuskan untuk menimba ilmu di salah satu pondok pesantren di Kota Blitar sekarang dia seorang mahasiswa salah satu universitas di Malang. Walaupun usianya masih bisa dibilang sangat muda, tetapi pengalamannya sudah sangat banyak. Mbak Vivi aktif di beberapa organisasi mahasiswa selain itu baru-baru ini dia juga memenangkan kejuaraan tingkat provinsi melalui cabang olahraga beladiri. Di sana kami berbincang banyak hal bertukar cerita, bertukar argument serta tidak ketinggalan bercandaan anak muda diantara kami. Dia menceritakan

pengalamannya dalam mencari ilmu., baik ilmu formal maupun ilmu sosial. Dia bukan seorang yang ambis dalam dunia pendidikan namun, dia selalu menekuni apa yang ada dihadapannya saat ini dengan begitu tidak akan ada kata sia-sia tuturnya. Menurutnya, peran pemuda dalam moderasi beragama sangatlah penting karena keterbukaan informasi di sosial media saat ini membuat semua orang berada dialam demokrasi serta memiliki kebebasan dalam berpendapat. Semakin maju teknologi maka akan semakin banyak kekurangan dan kelebihanannya. Mbak Vivi berharap jika seluruh pemuda dapat mewujudkan agama Islam rahmatal lil alamin dimana Islam seyogyanya menjadi rahmat dimanapun dia berada baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan seluruh umat Islam.

Agama dan Kesenian yang Beriringan

Oleh:

Retno Wuryaningrum

(12204193213)

(Tadris Matematika)



Pada semester 6 di UIN SATU Tulungagung merupakan semester yang memasuki musim KKN, Pada pengumuman resmi yang beredar KKN gelombang satu dimulai pada tanggal 31 Januari 2022 sampai tanggal 28 Februari 2022. KKN kali ini mengusung tema moderasi beragama, modersi beragama sendiri memiliki arti yang cukup dalam, moderasi sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu pengurangan kekerasan atau penghindaran yang ekstrim, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama maka akan menghasilkan makna cara pandang sikap maupun perilaku yang selalu memilih jalan tengah dan bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama di sini memiliki makna ketika bermasyarakat berbangsa yang hidup berdampingan diharapkan memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk meminimalisir pertikaian antar agama yang berbeda, disetiap agamapun sebenarnya diajarkan untuk bermoderasi atau tidak memilih sikap ekstrem dalam menghadapi berbagai macam situasi yang berurusan dengan agama lain. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragam merupakan suatu sikap, keputusan dan perilaku

yang mengurangi kekerasan dan keekstreman untuk menjaga keutuhan nusa dan bangsa serta untuk melindungi kemaslahatan bersama.

Pada dasarnya, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya suku dan agama, yang juga memiliki semboyan BHINEKA TUNGGAL IKA yang artinya berbeda tetapi tetap satu jua. Indonesia sangat amat menjunjung tinggi nilai toleransi begitupun prinsip setiap agama yang mengharuskan penganutnya untuk saling menghormati kepercayaan orang lain tanpa memaksakan kehendak individu, di sinilah peran moderasi beragama sangat dibutuhkan karena untuk meminimalisir pergesekan yang menimbulkan perpecahan.

KKN UIN SATU Tulungagung kali ini memiliki beberapa jenis KKN yang diselenggarakan yaitu KKN Reguler Multi Sektoral (Kabupaten Tulugagung), KKN Membangun Desa Berkelanjutan (Kabupaten Trenggalek) dan KKN Berbasis Komunitas Ormada (Sesuai Organisasi Mahasiswa Kedaerahan). KKN UIN SATU Tulungagung ini tersebar hampir diseluruh penjuru Tulungagung dan beberapa daerah di Trenggalek, pada peluang kali ini penulis memilih Desa Rejosari yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung sebagai tempat KKN nya.

Desa Rejosari memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Tekik dan Dusun Kalimenur, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh dengan latar dan umur yang beragam dari tokoh pemuda, tokoh agama dan

tokoh masyarakat. Ketika ditanya tentang mayoritas agama yang dianut di Desa Rejosari, Pak Sumadi menjawab “ Ten mriki mayoritas Islam kok mbk, menawi tradisi keagamaan kejawen sing lumayan kiat. Lek damel Kristen nopo yang lain ten mriki menawi namung 1% niku pun tiang pendatang sing tumut pindah suamine mriki lan mboten menetap ”, sama halnya dengan Bu Robiyah mengatakan “ Halah mbk ten mriki katah-katahe Islam kok “.

Rejosari memiliki banyak sekali potensi yang bisa digali dari mulai bidang agama, bisnis, pariwisata hingga kesenian. Beberapa bisnis yang ditemukan penulis di desa Rejosari yaitu peternakan kambing, ladang jagung, keripik mbote dan dekorasi pesta atau terop. Kelompok KKN yang ada di desa ini mencoba berbaur dengan masyarakat yang memliki bisnis tersebut salah satunya membantu mengurus peternakan mulai dari memberi makan kambing disiang hari, ikut mencari rumput sebagai pakan kambing (ngaret), membersihkan kandang 1 minggu 3 kali, memandikan kambing 1 minggu sekali serta kami mendapat kesempatan untuk ikut serta memerah susu kambing yang kemudian diolah agar bisa dikonsumsi dan dijual belikan. Kata Pak Nur “Alhamdulillah lo mbk dan mas KKN kalau mau turun langsung dan membantu, semoga bisa sambil belajar juga ya buat bekal kehidupan” Disambut tawa teman-teman yang bertugas. Pada bisnis jagung anggota kelompok KKN yang bertugas membantu panen jagung di lading, kemudian diangkut kerumah pemiliknya, setelah didiamkan beberapa hari dan dirasa

sudah kering jagung akan dikupas dan disortir, jagung yang layak akan lanjut dijemur dan jagung yang tidak layak akan dijadikan pakan sapi atau kambing, kemudian setelah dijemur jagung akan dipisahkan antara biji dan janggelnnya “ iki gatel lo mbk lek pengen ngewangi ngupas jagung “ kata Bu Robyah.

Di Desa Rejosari kegiatan keagamaan dan kesenian juga berjalan beriringan tanpa ada selisih namun semakin mempererat hubungan antar masyarakatnya. “*Ten mriki katah rutinan lo mbk, yasinan, tahlilan rutinan hadrah sampe kesenian tari dan jaranan pun enten. Biasane ben malem Senin Selo arek-arek latihan hadrah nang serambi masjid*” kata Mas Mahfud salah satu tokoh pemuda yang dijumpai oleh penulis. Ada beberapa waktu anggota kelompok KKN yang perempuan mengikuti rutinan *yasinan* ibu-ibu desa dan ibu-ibupun menerima anggota KKN dengan sangat amat baik, bahkan sampai mempersilahkan salah satu anggota KKN untuk menjadi imam jamaah yasin di hari itu, setelah kegiatan *yasinan* pun anggota menyempatkan diri untuk bercengkrama dengan ibu-ibu agar semakin membaur dengan masyarakat. Kegiatan *yasinan* biasa dimulai pukul 13.00 WIB. yang dipimpin oleh imam yasin secara bergilir, diawali dengan salam, dilanjutkan dengan pengkhususan do’a kepada almarhum-almarhumah dan pengkhususan terhadap jamaah yasin, selepas pembacaan yasin dilanjutkan pembacaan tahlil sampai selesai dan yang terakhir do’a, setelah do’a selesai jamaah yasin berdiri dan berkeliling berjabat tangan secara bergantian dengan diiringi oleh salawat atas Nabi Muhammad SAW.

Penulis bertanya kepada Bu Robyah, *"Bu ten mriki ormas-ormas kados fatayat, muslimatan ngenten niku enten nopo?"*, beliau menjawab: *"Wah ten mriki tasek kentel mbk rutinan-rutinan ngonten niku, kelompok-kelompok e pun tersebar njihan"*. Dari wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis kepada bu Robyah dapat disimpulkan bahwa di Desa Rejosari ini kegiatan keagamaan sangat terjaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Di desa ini pun anggota KKN yang laki-laki lebih masuk ke organisasi masyarakat (ormas) hadrah masyarakat, mendampingi latihan, ikut serta memainkan alat hadrah, bercengkrama dan membangun relasi dengan anggota ormas yang ada serta terkadang menyempatkan diri untuk bertukar aspirasi dan pikiran. Seluruh anggota pun menyebar ke TPQ untuk ikut terjun membantu mengajar mengaji mulai dari jilid sampai al-Qur'an bahkan ikut menyimak ngaji kitab di salah satu TPQ. Para anggota KKN dibagi ke beberapa kelompok dan disusun jadwal harian untuk mengajar TPQ di setiap hari Senin. pada jam 12.30-15.00 dan jam 15.30-17.00 di dua tempat yang berbeda.

Salah satu kesenian di Desa Rejosari yang sampai melalang buana ke berbagai daerah yaitu JEDORnya, jedor merupakan sebuah kesenian yang terdiri dari berbagai alat musik tradisional yang sejenis dengan bedug tetapi berukuran lebih kecil. Jedor memiliki penyetel tersendiri yang terdapat di kedua sisinya berupa besi yang ujungnya berulir. Jedor juga digunakan sebagai alat musik penyebaran Islam, jedor digunakan sebagai alat pengiring Diba' atau sholawat Nabi yang dimainkan oleh 3 orang.

Jedor populer sekitar tahun 1930-an dan memiliki banyak peminat, jedor merupakan salah satu kesenian yang hidup di Jawa dan salah satunya di Desa Rejosari.

Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Rejosari memiliki ikatan yang erat karena menjunjung nilai toleransi sangat tinggi, sampai kesenian dan keagamaannya pun bisa berjalan beriringan dan dapat menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik.

Islam, Rejosari dan Ke-Islamannya

Oleh:

Rahmat Nur Wahid

(12302193007)

(Aqidah dan Filsafat Islam)



Segala sesuatu pasti mempunyai asal muasal, sama halnya dengan penamaan suatu daerah, tempat, atau desa pasti mempunyai sejarahnya tersendiri seperti desa Rejosari dari situ akan memunculkan pertanyaan yang banyak sekali, mengapa desa itu diberi nama Rejosari dan bukan yang lain mungkin itu pertanyaan awal yang akan muncul, akan tetapi tidak akan selesai dengan jawaban itu saja karena akan bermunculan pertanyaan-pertanyaan yang lain yang dimana apabila di ibaratkan seperti pohon dimana pertanyaan akan muncul dari pangkal sampai ujung, mengapai sperti itu?, karena dalam perihal membahas sejarah kami akan di sudutkan dalam suatu peristiwa nyata yang dimana suatu peristiwa pasti atau realita yang dimana ada batasan seperti rentang waktu, tempat, maupun pelaku atau pembuat sejarah tersebut.

Rejosari adalah desa yang bertempat di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulunggung, Jawa Timur, Indonesia. Desa Rejosari ini bermula mempunyai nama desa “BIBIR” adapun alasan kenapa nama desa berganti nama menjadi Rejosari ada dua versi asal usul penamaan versi dari

narasumber yang bernama bapak H. Hadi Supeno, menurut beliau asal usul pemberian nama desa Rejosari ini berasal dari kata Rejo sari, dimana kata rejo sendiri di ambil dari nama tokoh yang mem babad yang bernama Khasan Direjo. Sedangkan dalam versi yang kedua berasal dari bapak Maruji selaku tokoh masyarakat berasal dari kata “Rejo” yang berarti “rame” sedangkan Sari berarti “Resik” yang awalnya ada orang yang bertempat di sumber desa Rejosari, ada orang yang lewat, pembagian wilayah desa ini bisa di katakan banyak, dimana pembagian wilayah tersebut mencakup tiga dusun (Tekik, Krajan, Kalimenur) dan lima kedukuhan (Kalilombok, Kalimenur, Lunggurduwur, Tumpakgedang, Tumpaknongko) antara dusun dan pedukuhan sebenarnya sama yaitu mempunyai definisi bagian dari desa atau kelurahan, akan tetapi di daerah-daerah tertentu bisa menjadi berbeda definisi. Dalam pemberian nama setiap dusun dan kedukuhan mempunyai cerita-cerita tersendiri. Seperti halnya penamaan kedukuhan.

Manusia adalah makhluk sosial, dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri atau memerlukan bantuan dari manusia yang lain. seperti halnya warga masyarakat di desa Rejosari yang mana mereka saling bahu-membahu, bantu-membantu dalam perihal pekerjaan, hajatan, agama, ataupun perihal lain. hal itu dapat di buktikan bahwa ketika ada salah satu rumah tetangga mereka terkena angin ribut para warga serta para relawan pemerintahan desa dengan antusias untuk

membantu korban bencana. Warga desa Rejosari sendiri mayoritas bekerja di ladang akan tetapi para ada juga warga yang memelihara kambing sebagai sampingan pekerjaan dimana ketika para warga selesai mengurus ladang akan mencari rumput di ladangnya untuk dibawa pulang sebagai makanan peliharaanya.

Ditulis dalam tanya jawab Majelis Ulama Indonesia(25-6-20): bahwa Islam mempunyai akar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam adalah kepasrahan atau ketundukkan secara penuh kepada Allah SWT, dapat dikatakan menjadi seorang muslim apabila ia pasrah dan tunduk pada ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan.

Dari kata aslama itulah juga muncul kata muslim bagi orang yang ber pegang teguh pada ajran agama Islam. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. sebagaimana Firman Allah “Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati” (Q.S. 2:112).

Adapun secara istilah Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan inti

ajaran berupa rukun Islam dan rukun iman, Rukun iman adalah

Nabi Muhammad yang mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abbdul Muththalib adalah nabi akhir zaman yang ada dengan membawa kitab yang dinamakan "*Al-Qur'an*" sebagai pedoman hidup umat manusia akhir zaman, mengapa nabi Muhammad ini disebut nabi akhir zaman, dikatakan bahwa beliau adalah nabi penyempurna ajaran bagi seluruh manusia yang ada di muka bumi ini dengan *Rahmatanlil Aalamin* yaitu rahmat bagi seluruh umat manusia seluruh alam. bahkan dalam kitab terdahulu yakni kitab suci agama kristiani bahwa "Akan turun utusan terakhir sebagai utusan terakhir dan penyempurna agama yang ada di muka bumi serta pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta".

Agama di Indonesia adalah agama mayoritas dimana hampir mencapai 87% dari seluruh warga negara Indonesia, yang para pemeluk paling banyak berada di suku jawa. Islam Indonesia terbagi menjadi banyak golongan atau organisasi yang menaunginya, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Front Pembela Islam (FPI), Lembaga Dakwah Islam Idnonesia (LDII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan masih banyak lagi. akan tetapi dari yang sudah disebutkan atau yang lainnya itu semua dalam satu naungan organisasi resmi di Indonesia yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam majelis ulama Indonesia semua hal tentang Islam dan organisasi-organisasi Islam di atur berdasarkan Pancasila

dan *Bhineka Tunggal Ika* yang menjadi ideologi dan landasan hukum Negara Indonesia.

Desa Rejosari sendiri hampir seluruh penduduknya beragama Islam, dimana dalam data monografi desa Rejosari mencapai angka 99% warga desa Rejosari beragama Islam. Islam di desa Rejosari ini berbeda dengan Islam yang berada di Indonesia sebagaimana disebutkan di atas yang banyak organisasi, dimana dalam satu desa ini seluruhnya adalah Islam yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama” (NU), yang pada umumnya tokoh agama ataupun para warga desa menyebutnya Islam Nahdliyin.

Islam di desa Rejosari ini awalnya juga sangat minim dimana para ulama di desa tersebut masih minim, oleh karena itu di desa ini mula-mulanya juga memulai Islam yang berkolaborasi dengan adat istiadat dan budaya jawa atau umunya disebut dengan Islam abangan. Istilah abangan sendiri merujuk kepada golongan sosial yang kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama Islam. Kata abang berasal dari bahasa Jawa ngoko yang berarti merah, sehingga kelompok abangan adalah "orang merah" yang dibedakan dari kaum putihan. Kaum Putih sendiri adalah orang saleh yang menganggap diri mereka sebagai orang putih atau saleh. oleh karena itu kata abangan muncul sebagai kata penghinaan dari kaum putihan terhadap kaum abangan. Memasuki tahun 1901, ada juga pendapat lain tentang asal usul munculnya abangan. Pada tahun 1901, kata abangan didefinisikan sebagai "warna

merah", yaitu istilah yang digunakan orang santri untuk seseorang yang tidak beriman, tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Dari pernyataan tersebut, maka disimpulkan bahwa Kaum Abangan adalah orang-orang Islam yang menjalankan suatu agama dengan diwarnai animisme dan tidak menjalankan rukun-rukun Islam yang seharusnya.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi yang dikembangkan manusia serta adanya tempat belajar yang ada di desa Rejosari sendiri seperti TPQ Al-Muslihun, TPQ Al-mukminin, dan tempat belajar-belajar agama yang lain. itu semua membuat Islam yang ada di desa Rejosari tumbuh dengan cepat, dan sampai pada akhirnya desa Rejosari sepakat untuk menganut Islam yang berfahaman-Nahdliyin.

Kesadaran Masyarakat Terkait Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Desa Rejosari

Oleh:

Rifqi Nuril Janah
(12205193279)

(Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah)



Arti kata moderasi

merupakan penengah, jalan tengah atau pemimpin dari sebuah perilaku atau kegiatan sehingga tidak merugikan siapapun. Perilaku manapun jika melakukannya dengan melalui jalan tengah maka perilaku tersebut dapat diartikan dengan perilaku yang bijaksana. Tanpa adanya kerugian di semua pihak yang bersangkutan. Bijaksana atau kebijakan suatu perilaku atau kegiatan yang mengarah pada nilai-nilai positif atau kebaikan. Nilai-nilai kebijakan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu kami menjadi manusia yang santun. Moderasi beragama merupakan sistem atau cara dalam beragama melalui kebijakan atau jalan tengah dalam melakukan suatu perilaku atau kegiatan tanpa memihak dan merugikan siapapun yaitu dengan sikap adil tanpa mengurangi atau melebihkan perilaku tersebut.

Moderasi dalam pendidikan Islam merupakan sikap santun, damai, adil, toleransi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau proses berpendidikan di dalam beragama Islam. Ciri-ciri moderasi Islam sendiri yaitu dapat menjadikan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yaitu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, merupakan salah satu langkah yang apabila dilakukan dengan konsisten dan tetap berpegang teguh pada tujuan akan menjadikan moderasi tersebut berjalan sebagaimana mestinya.

Pendidikan merupakan suatu perubahan dari segi pola pikir, tingkah laku atau akidah maupun pengetahuan melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Masyarakat yang sadar akan adanya moderasi beragama dalam bidang pendidikan Islam akan sangat mempengaruhi jalannya kehidupan yang terjadi. Moderasi beragama patut dikembangkan khususnya untuk generasi muda yang menjadi cikal bakal jalannya suatu generasi baru dan lebih maju tanpa adanya melebihi atau mengurangi nilai moderasi tersebut.

Moderasi beragama sendiri mampu dan ada di setiap tempat dan di manapun keadaanya. Karena moderasi beragama sendiri tumbuh dan berkembang pada diri setiap individu dengan adanya akal pikiran dan pengetahuan yang mengarahkannya pada moderasi tersebut. Salah satunya di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Lebih tepatnya di daerah selatan dari Kabupaten Tulungagung dengan memiliki karakter tanah

dataran tinggi atau pegunungan. Di kabupaten Tulungagung ini, desa Rejosari terbilang memiliki wilayah cukup luas.

Kami sudah tahu betul setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing di antaranya budaya atau tradisi, agama, bahasa dan masih banyak lagi. Desa Rejosari merupakan desa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dengan mengutip data dari desa Rejosari sendiri.

Desa Rejosari memiliki beberapa Dusun atau biasa disebut Dukuh seperti, Krajan, Tekik dan Kalimenur. Pada bahasan ini, saya membahas dari beberapa tokoh yang dimulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda yang ada di Desa Rejosari yang lebih tepatnya di Dusun Kalimenur.

Pertama, Tokoh masyarakat yaitu dengan Bapak Sumadi sebagai Ketua RT. Beliau bercerita tentang pengalaman hidup, motivasi yang beliau terapkan untuk mencapai sampai tiba hari ini dan pesan-pesan yang ingin beliau sampaikan khususnya dalam moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Beliau bercerita bahwa saat masih mudah semangat juang dalam menuntut ilmu tidaklah mudah tetapi harus tetap dilaksanakan. Banyak rintangan yang selalu menerpa dan terjadi di saat kami sadari ataupun tanpa kami sadari.

Semua hal termasuk menuntut ilmu harus kami lakukan dengan sadar bahwa itu adalah dasar kami mencapai tujuan yang mungkin kami harapkan atau menjadi hal yang bukan kami harapkan namun menjadi lebih besar. Beliau tahu betul, tidak semua pemikiran setiap individu akan berjalan sama. Namun dengan adanya moderasi atau adil dan bijaksana dalam setiap perbuatan merupakan hal yang perlu dilakukan. Di manapun tempat, kondisi dan bentuk perbuatan itu terjadi. Kami tidak bisa memaksa pendapat atau pemikiran seseorang yang mungkin kami anggap salah ataupun memang sangatlah salah terhadap aturan yang ada di daerah kami. Kami juga tidak boleh merasa sangat benar terhadap apa yang kami lakukan. Kami hanya butuh toleransi terhadap semua kebutuhan. Kami tidak boleh menghakimi setiap perilaku orang lain itu salah ataupun benar.

Setiap perbuatan memiliki dasar atau alasan sendiri yang melatarbelakangi perbuatan itu terjadi. Contohnya, di Desa Rejosari memiliki latar belakang penduduk yang berbeda salah satunya dalam pemikiran. Ada orang yang menganggap sekolah lulusan SD saja cukup dan ada pula yang mengesampingkan pendidikan Islam seperti kurangnya pemikiran tentang agama Islam itu sendiri. Sebagai RT sendiri, beliau bertanggung jawab untuk tetap mengawasi bagaimana jalannya penduduk yang beliau pimpin. Tetapi dengan tetap menjalankan aturan-aturan yang telah ada dan tidak memihak salah satu pihak saja. Semua tugas, beliau kerjakan dengan hati-hati agar selesai

dengan beliau dan pemerintah harapkan. Beliau berharap bahwa untuk kedepannya sebuah pendidikan yang berbasis Islam terus dikembangkan dengan tetap mempertahankan tradisi yang ada.

Kedua, Tokoh Agama dengan Ibu Suprihatin. Beliau mengajarkan semangat untuk tetap belajar menimba ilmu. Beliau mengajar dua TPQ setiap harinya dengan tempat yang berbeda. Pada jam setengah 4 sore beliau mengajar di Dusun Krajan dan setelah selesai beliau kembali ke tempat tinggalnya di daerah Dusun Kalimenur. Walaupun TPQ di daerah beliau, murid-muridnya masih berjumlah sedikit tetapi semangat juang beliau mengajarkan anak-anak untuk mengaji patut untuk dicontoh. Karena di daerah pegunungan dengan kondisi jalan yang berbatu dan licin karena hujan beliau tetap semangat untuk mengajar. Walaupun biasanya masih sibuk dengan pekerjaan rumah tetapi beliau tetap mengusahakan hadir untuk mengaji.

Semangat beliau untuk tetap mengajar adalah keinginan beliau agar anak-anak dapat membaca dan mempelajari al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman untuk menjalankan kehidupan bagi umat Islam. Beliau tetap bersabar dan istiqomah terhadap apa yang beliau kerjakan. Beliau percaya rintangan yang beliau jalani saat ini akan membuahkan hasil kedepannya. Jasa beliau untuk mengajar mengaji sangatlah berpengaruh bagi anak-anak yang beliau ajarkan. Beliau orang yang menerima segala kekurangan dan kelebihan dari setiap anak-anak yang

beliau ajarkan di TPQ dengan tetap mengutamakan tujuan anak-anak untuk belajar mengaji.

Ketiga, Tokoh pemuda dengan nama kakak Abid. Kak Abid merupakan anggota karang taruna di Desa Rejosari. Sebenarnya organisasi karang taruna di desa Rejosari untuk saat ini vacuum karena ada alasan tertentu namun masih ada kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan cinta sedekah. Cinta sedekah sendiri merupakan kegiatan dengan bentuk pemberian bantuan kepada penduduk yang sedang membutuhkan. Semangat untuk saling toleransi membantu sesama adalah hal baik yang dapat dilakukan.

Kak Abid berpesan bagi para generasi muda untuk tetap semangat dalam mengajarkan pendidikan Islam di manapun tempatnya. Pendidikan bukan hanya berupa lembaga formal atau non formal saja tetapi saling berbagi informasi dan pengetahuan merupakan suatu bentuk pendidikan itu sendiri. Ilmu yang dibagi dan terlaksana dengan baik akan menciptakan kesan dari sebuah pendidikan itu. Khususnya pada pendidikan Islam, generasi muda harus semangat dalam memotivasi atau membantu masyarakat untuk tetap memperhatikan pendidikan Islam sendiri. Generasi muda haruslah kuat dengan kiat-kiatnya sebagai generasi baru yang lebih maju.

Desa Rejosari merupakan daerah yang makmur dan sejahtera dengan penduduknya yang saling menerima satu sama lain walaupun masih belum sepenuhnya. Tetapi dengan adanya kesadaran masyarakat dalam moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk mencapai

tujuan Islam sendiri sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Moderasi beragama khususnya di bidang pendidikan Islam sangat penting agar kami semua menjadi umat yang rahmatan lil'alamin. Moderasi beragama merupakan suatu langkah yang baik dan perlu dikembangkan dan tetap dijalankan agar menjadi umat yang mempunyai akal berbudi luhur untuk menjalani setiap perbuatan.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
RKN Desa Rejosari

Kesadaran Beragama dan Toleransi Agama di Masyarakat Desa Rejosari

Oleh:

Atik Ngatifah

(12205193290)

**(Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah)**



Indonesia sebagai Negara yang menganut sistem Demokrasi. Demokrasi adalah bentuk sistem pemerintah yang memberikan kebebasan warga negaranya untuk berpendapat dan membebaskan setiap warganya untuk memilih agama. Pancasila sebagai dasar Negara, karena sesuai dengan semua agama/kepercayaan masyarakat Indonesia. Sumber hukum Indonesia tertera pada UUD 1945 sehingga keadilan harus ditegakkan dengan tidak memandang suku, ras dan agama. Agama juga digunakan untuk mengatur sistem pemerintah di dunia.

Agama mengandung pembenaran hati dan ketenangan dalam menerima ajaran agama. Agama bersumber dari Tuhan sehingga Agama menunjukkan hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak agama. Terdiri tersebut ada 6 agama yang dianut oleh berbagai rakyat Indonesia, seperti, Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindhu, Budha, dan Konghucu.

Agama bisa menjadi pemersatu umat dan bisa juga menjadi salah satu faktor perselisihan atau konflik, hal tersebut tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Salah satu sikap masyarakat yang masih melekat adalah kurangnya dari sebagian masyarakat yang toleransi terhadap agama lain. Makna toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati agama lain. Toleransi agama menurut Islam adalah membiarkan orang lain untuk beribadah sesuai ritual agamanya. Namun, di lain pihak Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian aqidah dan syariah, supaya tetap terjaga dari pihak-pihak yang tidak benar. Toleransi harus tetap dipertahankan namun kemurnian aqidah dan syariah harus tetap terjaga. Islam mengarahkan umatnya untuk menciptakan kedamaian. Islam juga mengajarkan umatnya untuk toleransi dalam beragama serta menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Agama Islam tidak mengajarkan umatnya untuk memaksakan masuk dalam agamanya meski Islam diyakini agama yang jelas dan di ridhoi oleh Allah SWT. Islam tidak menghendaki perpecahan dan perilaku kasar.

Dalam Islam keadilan seharusnya ditegakkan dan tidak membedakan antara muslim dan non muslim. Agama Islam mengajarkan kami tentang toleransi beragama. Toleransi yakni saling menghargai dan menghormati dalam hal beragama, sehingga kami harus berbuat baik dan bersikap baik dengan semua orang. Agama juga menjadi arah dan ketentuan di seluruh dunia. Agama menjadi sesuatu yang dipertanyakan di seluruh

dunia. Meski ada yang masih tidak beragama. Kesadaran beragama pada zaman sekarang jugalah penting. Di era sekarang zaman semakin berkembang apalagi budaya barat yang semakin mendominasi, entah itu gaya pakaian, bahas dan sikap. Nah dari itu kesadaran dalam bergama itu sangat penting karena jika tidak, kami akan terombang-ambing tidak tentu arah karena kami tidak mempunyai iman dan prinsip yang kuat, sehingga kami mudah mengikuti zaman dan hidup bebas.

Nah, masyarakat di Desa Rejosari ini mempunyai sifat yang menghargai dan menghormati dalam beragama, tidak hanya dengan masyarakat setempat tapi juga bagi pendatang. Mereka menerima siapapun yang masuk desanya yang penting tidak mengganggu masyarakat di sana dan tidak melanggar aturan adat setempat. Indonesia termasuk Negara yang kuat dalam menjaga kelestarian kekayaan budaya, budaya yang diwariskan oleh nenek moyang pada zamannya. Meski sekarang bercampur dengan gaya modern tetapi mereka masih melestarikan adat-adat zaman dahulu.

Meski letak Desa Rejosari yang berada di dataran tinggi tidak membuat mereka menolak dan tidak menerima tamu seperti kami mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Rejosari. Masyarakat di sana ramah dan juga baik sehingga membuat kami nyaman berada di sana. Kami berusaha beradaptasi dan belajar dengan kebiasaan desa Rejosari, karena kami sadar betul bahwa setiap wilayah memiliki

kebiasaan dan budaya masing-masing. Harapannya kami dapat mematuhi peraturan dan yang ada di Rejosari.

Saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Rejosari kami melakukan wawancara 3 orang tokoh yaitu, tokoh agama (bapak Islam badrowi), tokoh masyarakat (Ibu wiji), dan tokoh pemuda (Sayyidatuz Zina N). Dari hasil wawancara kami bapak Islam badrowi tokoh agama di sana yang mempunyai tempat TPQ al-Hidayah, banyak anak-anak yang mengaji di tempatnya. Menurut bapak Islam Badrowi masyarakat di sana mempunyai kesadaran agama yang baik sehingga menyuruh anaknya untuk belajar agama contoh seperti mengaji jilid, al quran atau tentang bacaan-bacaan shalat dan kitab-kitab. Apalagi Islam tidak mengajarkan umatnya untuk memaksa mengikuti agamanya. Mereka bebas untuk memilih agama sesuai keinginannya.

Selain itu bapak Islam Badrowi juga bercerita bahwa pemahaman Islam di sana masih kurang dan harus lebih mendalami lagi. Meskipun masyarakat di sana masih kurang memahami agama Islam, tetapi mereka sangat menghargai dan menghormati agama yang berbeda. Indonesia pada zaman dahulu sangat kental dengan ajaran nenek moyang seperti adat pernikahan, membakar menyan saat malam suro antau kenduri di sana setian dusun. Meski bercampurnya banyak budaya mereka tetap menghindari sesuatu yang dapat mengubah pemahaman agama masing-masing.

Bapak Islam Badrowi sangat bangga menjadi rakyat NKRI. Beliau juga mempertahankan pancasila sebagai dasar Negara dan mengamankan pesan yang terkandung dalam sila-sila tersebut. Salah satunya toleransi dalam hal Bergama dengan menghargai dan menghormati agama lain yang terkandung dalam makna sila pertama pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dari sikap tersebut dapat menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia juga. Sedangkan sila-sila lain dapat diterapkan di kehidupan masyarakat seperti musyawarah menyelesaikan masalah di masyarakat, serta dapat bebas berpendapat saat pemilihan kepala desa, tolong menolong dan saling membantu.

Tokoh kedua yaitu tokoh masyarakat Rejosari yang bernama ibu wiji. Beliau salah satu masyarakat yang aktif dengan kegiatan ibu-ibu seperti pkk, *yasinan*, fatayat dll. Beliau juga mengatakan bahwa di sana banyak yang mengikuti tetapi pemahaman tentang agama masih kurang. Pkk biasanya diisi kegiatan belajar membuat kue dan pelatihan-pelatihan yang menyongkong kegiatan yang mengarah pada pekerjaan. *Yasinan* di sana juga banyak diikuti oleh ibu-ibu setiap hari Jum’at, jam 01.00 sudah dimulai, acaranya diisi dengan pengajian serta membaca yasin. Bertempat bergilir di rumah ibu-ibu yang mengikuti *yasinan*. Akan tetapi meski mereka banyak mengikuti kegiatan agama tapi mereka masih kurang sadar dalam hal agama. Jadinya mereka masih perlu motivasi dan terus belajar mengenai agama.

Untuk selanjutnya kami mewancarai tokoh pemuda bernama Sayyidatuz Zina Nurrosidah. Dia juga bercerita bahwa masyarakat Rejosari masih minim akan pemahaman agama serta menjadikan mereka kurang akan kesadaran beragama. Karena minimnya kesadaran dalam Bergama menjadikan mereka mudah berpengaruh akan kebudayaan lain sehingga menjadikan alikuturasi agama sekarang dengan nenek moyang dahulu. Apalagi desa Rejosari lumayan dekat dengan pantai sine yang masih kental dengan adat yang lama. Budaya-budaya di sana juga masih kental sehingga masyarakat juga cenderung mengikuti ajaran nenek moyang terlebih dahulu. Menurut pendapatnya juga kurangnya pemahaman agama disebabkan karena budaya, pekerjaan dan pendidikan.

Ketiga tokoh sangat menjunjung tinggi apa itu moderasi dan toleransi dalam beragama di Desa Rejosari. Adanya moderasi dan toleransi beragama di Desa Rejosari harus dikembangkan. Terutama para generasi muda yang akan menjadi penerus bagi bangsa Indonesia dan moderasi beragama tetap menjadi pemersatu bangsa.

Peran Tokoh Pemuda Terhadap Moderasi Agama Melalui Pemberdayaan Potensi Lokal Desa Rejosari

Oleh:

Cici Sinta Widiyari

(12207193078)

(Manajemen Pendidikan Islam)



Kuliah Kerja Nyata atau biasa dikenal menggunakan sebutan KKN merupakan suatu aktifitas atau program pengabdian kepada masyarakat yang memiliki tujuan membantu masyarakat pada suatu wilayah dalam melakukan kegiatan sehari-hari di berbagai bidang. Selain menjadi sebuah pengabdian pada warga kegiatan KKN ini juga ialah salah satu aktifitas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester lima untuk bisa melanjutkan langkah selanjutnya yaitu skripsi. KKN sendiri adalah salah satu cara sarana untuk mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan menggunakan berbagai ilmu dan keahlian yang dimiliki. pelaksanaan dari KKN ini berlangsung selama 35 hari yang bisa dilakukan secara *online* juga *offline* yang tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat dengan selalu menggunakan masker, sering mencuci tangan serta tetap menjaga jarak.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan pada bulan akhir Januari sampai Februari 2022. Pelaksanaan KKN Reguler Multisektoral dengan tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal". Yang mana pelaksanaan KKN ini lebih difokuskan dan ditempatkan di desa yang berada di sekitar kabupaten dan kota Tulungagung yang telah ditentukan oleh LP2M. Seluruh mahasiswa KKN gelombang 1 2022 berjumlah lebih dari 2.000 mahasiswa. Seluruh mahasiswa tersebut dibagi menjadi 78 kelompok yang rata-rata anggota kelompok 30-40 orang. Dan saya termasuk dalam anggota kelompok 23 yang berlokasi di desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan anggota kelompok yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 27 perempuan. KKN tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu mahasiswa harus mendaftar melalui *link* yang telah disediakan oleh LP2M yang memuat beberapa *opsi* daerah yang bisa dipilih oleh mahasiswa untuk menjadi tempat KKN yang diminati oleh mahasiswa.

Desa Rejosari adalah sebuah nama baru yang merupakan perubahan nama dari Desa Bibir. Singkat ceritanya adalah sebagai berikut dahulu kala ada seorang wali yang singgah di salah satu rumah penduduk di sana karena kebetulan sedang hujan. Dan seorang wali tersebut berpesan kepada penghuni rumah jika lingkungan tersebut

dibentuk sebuah desa, agar tempat atau lingkungan tersebut dinamai dengan Desa Bibir. Ketika di Desa Bibir telah mencapai 60 rumah lalu diadakan pemilihan kepala desa. Yang terpilih pertama kali menjadi kepala desa adalah pak Kartonadi dan dengan berbagai pertimbangan dan juga pesan dari sang wali akhirnya desa itu bernama Desa Bibir. Lambat laun penduduk di desa Bibir semakin banyak dan dan semakin maju oleh karenanya ada sebuah ide untuk penggantian nama desa Bibir. Karena keadaan desa Bibir yang semakin ramai atau dalam bahasa daerah disebut Rejo maka Desa bibir berganti nama menjadi Desa Rejosari. Desa Rejosari terletak di daerah Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Semua daerah Desa Rejosari adalah daerah pegunungan dengan kondisi tanah yang berbukit-bukit dan bebatuan. Desa Rejosari berbatasan dengan desa Kalibatur sebelah barat, Desa Banyuurip sebelah utara, serta desa Kaligentong sebelah timur. Daerah Rejosari memiliki luas 3000 ha serta jumlah penduduk kurang lebih 3400 jiwa. Desa Rejosari terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Tekik, Dusun Kalimenur serta Dusun Krajan.

Berikut hasil wawancara dengan pak Budi Utomo sebagai tokoh masyarakat bahwa masyarakat desa Rejosari berprofesi sebagai petani dan sisanya berprofesi sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Pertanian di Rejosari lebih dominan menanam tanaman jenis palawija, jagung, kacang tanah, dan singkong. Masyarakat Rejosari hanya bercocok tanam pada masa musim hujan karena wilayahnya yang

pegunungan membuat ketersediaan air terbatas. Sebagian lagi berprofesi sebagai TKI di luar negeri yang bekerja di negara Taiwan, Malaysia, Hongkong, dan Brunei Darussalam. Dilihat dari kondisi rumah dan gaya hidup masyarakat Mat yang bekerja di luar negeri bisa dikatakan berhasil dan sukses. Selain berprofesi sebagai petani dan TKI sebagian kecil berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Masyarakat desa Rejosari sebagian besar menganut agama Islam. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya bangunan-bangunan masjid atau musholla yang terdapat di desa Rejosari. Dan hasil wawancara dengan pak Sobari banyak adanya kumpulan pengajian *yasinan* bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilaksanakan tiap minggu. Untuk bapak-bapak dengan anggota 20 orang dilaksanakan di hari Kamis malam Jum'at dan ibu-ibu dengan anggota jamaah hanya 60 di hari Jum'at siang.

Selanjutnya melakukan wawancara tentang moderasi agama dan peran tokoh pemuda untuk memberdayakan desa dengan salah satu tokoh pemuda yang ada di Rejosari yang bernama Defina seorang mahasiswa semester akhir jurusan tadaris matematika di UIN SATU Tulungagung yang menjadi anggota dari karang taruna Rejosari. Saya menyimpulkan bahwa menjadi tokoh pemuda harus bisa memposisikan diri menjadi penengah dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk bisa mengendalikan emosi serta harus berusaha bersikap fleksibel terhadap perkembangan zaman. Harus bisa menjadi orang yang aktif kreatif dan berinovasi dalam

menciptakan warga yang agar memiliki sikap moderat. Moderasi agama dengan membangun sikap toleran dan rukun sesama warga yang berguna untuk mempersatukan atau memperkuat persatuan dan kesatuan dari bangsa Indonesia, terdiri dari banyak suku bangsa, menuturkan berbagai macam bahasa daerah, menganut berbagai macam agama sesuai dengan makna "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan semboyan dari bangsa Indonesia.

Sebagai pemuda bukan hanya memiliki kecerdasan dan juga intelegensi yang tinggi tapi juga harus dibarengi dengan memiliki sikap moderasi agama dan sosial yang tinggi. Karena hal tersebut berpengaruh langsung terhadap sikap kami dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi yang semakin modern sangat mungkin bisa mendatangkan banyak permasalahan yang muncul bagi umat beragama dan menghargai serta menghormati perbedaan dalam segala bidang yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya jika seseorang mau dihormati maka dirinya sendiri harus bisa menghormati orang lain. Dengan cara tersebut diharapkan para pemuda bisa membawa perubahan dan kesadaran umat beragama untuk tidak saling menjatuhkan agama satu dengan agama yang lain. Karena seringkali terjadi sebuah konflik yang melibatkan agama yang berawal dari kesalahpahaman kemudian berlanjut muncullah keegoisan dari manusia yang memiliki sifat selalu ingin menang sendiri dan merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang paling benar.

Perbedaan adalah hal yang wajar terjadi karena setiap manusia diberi kemampuan berpikir masing-masing dengan hak berpendapat yang dimiliki. Dengan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai awal dari sebuah perpecahan tetapi menjadikan perbedaan agama sebagai peluang untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam rangka mengoptimalkan kinerja bangsa. Pasti hidup rukun adalah hidup yang didambakan setiap orang terlepas dari perbedaan agama yang dianut.

Bukan hanya dalam hal moderasi agama tetapi tokoh pemuda juga harus aktif dalam memberdayakan desa. Kebanyakan pemuda lebih mendambakan bekerja di luar negeri dan luar kota yang menjadi tempat yang diidam-idamkan dan menjadi tempat pelarian setelah menempuh pendidikan. Yang mengakibatkan desa kehilangan potensi dari para pemuda. Seiring dengan meratanya pembangunan perpindahan pemuda dari desa ke kota atau dari desa ke luar negeri bisa dikendalikan. Meskipun telah menempuh pendidikan tinggi dari kota tetapi jangan sampai mengambil nilai-nilai jelek yang berasal dari kota. Kembali ke desa untuk membangun desa agar tidak perlu berpindah ke kota. Pemerintah sudah mengupayakan memberikan dana desa yang digunakan untuk memberdayakan desa bisa dimanfaatkan dengan menjadikan desa wisata atau dengan memanfaatkan segala potensi yang ada agar desa memiliki identitas dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan tujuan agar desa mengalami perubahan yang signifikan dan bisa

memperbaiki potensi yang dimiliki. Desa tidak lagi dibedakan dengan kota karena desa sudah memiliki jati diri serta keunikan yang bisa menjadi alasan desa tersebut diingat dan dibanggakan oleh para warganya. Di era seperti sekarang pemuda yang lebih melek teknologi bisa memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk mengelola potensi desa dengan baik untuk mewujudkan eksistensi dari desa Rejosari ini. Diharapkan para pemuda memiliki kemauan untuk membangun desanya agar potensi bisa terlihat dan teraba oleh masyarakat luas. Banyak berbagai macam cara pemuda untuk bisa memberdayakan desa dan ikut serta membangun desa.

Cara yang pertama untuk ikut serta dalam membangun serta memberdayakan desa adalah terlebih dahulu harus bangga menjadi warga desa. Sebagai bentuk kecintaan terhadap desanya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk memberdayakan desa sebagai langkah awal membangun komitmen memberdayakan desa. Setelah itu barulah muncul keinginan untuk turut serta memberdayakan ilmu yang sudah dimiliki agar diterapkan dan bisa bermanfaat untuk desa. Sebenarnya semua kebutuhan orang yang berada di kota tidak lain dan tidak bukan berasal dari desa. Semacam orang kota makan nasi pastinya berasal dari padi yang ditanam di lahan pedesaan begitu pula dengan sayur-sayuran yang berasal dari Desa kemudian dikirimkan ke kota untuk dijual untuk memenuhi kebutuhan pangan dari orang kota. Dengan begitu harganya juga akan semakin mahal daripada harga

di desa. Dan jika bisa mengolah kemudian mengembangkan sumber daya yang ada di desa dengan harga yang lebih murah kemudian bisa menjadi lebih berarti dan memiliki daya jual yang lebih tinggi daripada hanya menjadi bentuk padi dan sayur. Tidak mudah memang setelah menempuh pendidikan tinggi di kota mau kembali lagi untuk melakukan pemberdayaan dan perubahan desanya agar mengalami peningkatan. Hal tersebut layaknya seperti jatuh cinta kepada seseorang yang membutuhkan pengorbanan agar orang bisa mengenal asal mula desanya. Dan berani untuk mengatasi problematika desa dengan berbagai ide kreatif sebagai solusi meningkatkan dan memberdayakan desa. Bisa saja dengan memberikan contoh desa yang sudah berdaya sebagai inspirasi dan referensi untuk memakmurkan desanya. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi yang ada di dalam desa dan dan menyusun strategi yang tepat sasaran yang bisa diberdayakan dengan optimal sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan dari desa tersebut. Tetapi tidak bisa sesingkat itu banyak sekali pro dan kontra dalam setiap prosesnya.

Pentingnya Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis

Oleh:

Siti Khuroisin
(12208193013)
(Tadris Biologi)



Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di sebelah barat laut Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Sendang, terdapat Gunung Wilis sebagai titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 m. Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan salah satunya yaitu kecamatan Kalidawir yang saat ini menjadi salah satu tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) para Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan lapangan bagi mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S-1 yang bersifat wajib bagi semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan dilaksanakannya KKN ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi mahasiswa serta masyarakat. Bagi mahasiswa dengan diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat memberikan hal baru bagi mahasiswa, seperti pengalaman maupun kenangan dengan masyarakat sekitar. Dan bagi masyarakat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) diharapkan mahasiswa dapat memberikan suatu sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada dimasyarakat. Dalam kegiatan KKN ini melibatkan beberapa pihak yakni mahasiswa yang melaksanakan KKN, dosen pembimbing lapangan atau DPL, masyarakat, lembaga terkait, dan kepala desa berserta jajaranya.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya laksanakan saat ini mengangkat tema moderasi beragama ini datang dari berbagai pihak, termasuk Rektor Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.yang telah menjadikan moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun sikap toleransi beragama di masyarakat. Oleh karenanya, keluarga besar PTKIN harus mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun moderasi beragama di masyarakat luas.

Saya selaku anggota KKN 2022 dari kelompok 23 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ditugaskan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Di dalam desa ini terdapat tiga dusun yaitu; Dusun Tekik, Dusun Krajan, dan Dusun Kalimenur. Sebelum melakukan kegiatan ini kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rejosari melaksanakan survei ke lokasi dengan tujuan agar mengetahui seperti apa keadaan desa tersebut, baik secara topografi, keagamaan, kebudayaan, dan sosialisasi nya. Setelah melakukan survei dan dilaksanakannya pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada hari Senin tanggal 7 Februari 2022 dibalai desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Terlihat masyarakat di Desa Rejosari sangat antusias dengan datangnya kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sejak pertama kali datang ke lokasi, teman-teman disambut dengan antusias oleh masyarakat dan oleh bapak kepala Desa Rejosari beserta jajaranya.

Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, di desa Rejosari terdapat 3 dusun 6 rukun warga dan 33 rukun tetangga. Batas wilayah sebelah utara desa Rejosari yaitu desa Banyuurip, sebelah Timur desa Kaligentong, Selatan Laut, dan sebelah Barat desa Kalibatur. Di desa Rejosari mayoritas masyarakat beragama Islam dengan berbagai aliran seperti NU (Nahdatul Ulama), LDII, dll.

Meskipun banyak terdapat beberapa aliran yang ada di desa tersebut namun kehidupan masyarakat sehari-hari berjalan dengan damai dan harmonis. Masyarakat sekitar memiliki rasa kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. Misalnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan desa, semua masyarakat disekitar sangat kompak dalam kegiatan tersebut.

Selain kegiatan sosial yang sangat harmonis, di desa Rejosari juga masih kental akan kebudayaan jawnya. Perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat Jawa berjalan beriringan tanpa adanya diskriminasi antar masyarakat. Salah satu contoh kegiatan agama Islam di desa tersebut yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya jawa, maupun agama yaitu terbangun yang biasanya dilakukan diacara *yasinan* masyarakat sekitar, ada juga acara 7 bulanan bayi yang memadukan antara budaya Jawa dengan keagamaan Islam.

Menurut bapak Marni selaku tokoh agama di desa Rejosari saat melakukan wawancara, ia mengatakan bahwa, mayoritas masyarakat disekitar yaitu beragama Islam bahkan ia juga yakin bahwa 100 persen masyarakat disekitarnya menganut agama Islam. Namun ia mengatakan apabila ada tetangga yang ternyata memeluk agama lain, ia tidak mempermasalahkannya karena memang tidak ada yang dapat merenggut hak beragama atau keyakinan masing-masing setiap individu. Di Indonesia sendiri sesuai dengan pedoman pancasila nomor 1 yang menyatakan "Ketuhanan Yang Maha Esa" Yang artinya

setiap warga negara berhak meyakinkan adanya Tuhan yang Esa, atau kebebasan dalam beragama dan keyakinannya. Makan Kami sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik harus menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama disekitar kami.

Dalam kehidupan manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, walaupun masyarakatnya berbeda aliran, kehidupan di desa tersebut berlangsung dengan damai tentram dan harmonis serta memiliki sikap saling menghormati antar masyarakatnya. Salah satu contoh kegiatan bermasyarakat yang menumbuhkan keharmonisan yaitu adanya acara pernikahan, atau masyarakat disekitar menyebutnya "Becekan". Dalam acara tersebut tuan rumah tentunya sangat kerepotan dalam mempersiapkan acara tersebut, tetapi karena masyarakat disekitar memiliki rasa kepedulian dan toleransi yang tinggi mereka akan saling membantu dalam mempersiapkan acara tersebut. Misalnya untuk para bapak-bapak membantu mempersiapkan penyembelihan hewan seperti sapi untuk acara tersebut, para bapak-bapak disekitar akan saling gotong royong untuk membantu proses penyembelihan hewan tersebut. Yang kemudian oleh para Ibu-ibu diolah untuk dijadikan makanan untuk acara tersebut. Tidak hanya bapak-bapak

yang saling gotong royong, para Ibu-ibu juga ikut membantu atau masyarakat sekitar menyebutnya "Rewang".

Bentuk interaksi sosial yang berada di Desa Rejosari tersebut yaitu saling tolong menolong masyarakat sekitar yang terlihat pada aktifitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela, diskriminasi maupun tidak menghormati harus dihindari. Apapun agama yang dianut oleh setiap individu harus dihargai dan dihormati tidak boleh mendiskriminasi, agar tercipta masyarakat yang tentram, damai, dan harmonis.

Di desa Rejosari apapun bentuk kegiatan sosial yang ada semua masyarakat disekitar akan saling gotong royong untuk menyelesaikan kegiatan tersebut, masyarakat yang memiliki toleransi yang tinggi dan harmonis. Hal tersebut juga dapat saya dan teman-teman rasakan saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa tersebut, dimana kami disambut baik dengan masyarakat disekitar, masyarakat disekitar sangat antusias saat kelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) ingin ikut membantu kegiatan sehari-hari masyarakat sekitar, mereka tidak membedakan

dari mana kami berasal baik dari suku, ras, agama, maupun aliran apa kami berasal. Masyarakat sekitar sangat terbuka dan senang dengan kedatangan kami, bahkan terkadang kami juga diberi sarapan saat selesai membantu. Tidak ada diskriminasi dimasyarakat sekitar, kehidupan sehari-hari masyarakat desa Rejosari sangatlah tentram dan harmonis, saling membantu tolong menolong dan gotong royong.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
RKN Desa Rejosari

Tetap Serasi Meskipun Tak Sama Melalui Moderasi Bergama

Oleh:

Muhamad Novi Aminudin

(12209193125)

(Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial)



Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri atas banyak suku, bangsa dan agama. Oleh sebab itu negara Indonesia mempunyai beragam perbedaan, mulai dari kebudaaannya, agama yang di anut oleh masyarakatnya dan kebangsaannya. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi pengikat antar masyarakat, akan tetapi juga bisa menyebabkan terjadinya konflik antar ras, budaya, etnik, maupun agama dalam nilai-nilai kehidupan. Bangsa yang memiliki masyarakat multicultural seperti Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri karena memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Karena hal tersebut toleransi dan juga persatuan antar masyarakat menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai bidang untuk menciptakan persatuan bukanlah sesuatu hal yang mudah. Hal tersebut perlu ditanamkan sejak kecil agar nanti saat menjadi dewasa paham betul mengenai kehidupan yang

menciptakan sebuah perdamaian. Peran orang tua, tokoh masyarakat maupun pergaulan menjadi dasar penting guna menciptakan pribadi yang menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang mempunyai beragam multicultural di berbagai daerahnya. Negara yang memiliki banyak kekurangan untuk menjadi negara yang maju. Namun, ciri khas yang dimiliki Indonesia tidak dimiliki oleh negara lain sehingga hal inilah yang menjadikan Indonesia merupakan negara yang luar biasa. Sebagai negara pluralistic, Indonesia juga kaya akan berbagai suku, ras dan agama termasuk agama Islam sendiri yang memang merupakan agama paling dominan di negara Indonesia. Pemahaman dalam kehidupan multicultural memerlukan suatu kesadaran multicultural untuk menghargai perbedaan yang ada.

Dalam masyarakat yang mempunyai keragaman budaya, suatu keharmonisan sangatlah diperlukan sehingga kemoderasian beragama merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia dalam berbagai perbedaan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat inipun sangat dibutuhkan demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam menjadailah kehidupan beragama di Negara ini. Relevansi dari multikulturalisme sendiri yaitu berupa perdamaian

dan keadilan yang dimana yang *pertama* adalah toleransi. Sebagaimana disebutkan di al-Qur'an surat al-Hujuraat: 13 yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam suku bangsa agar saling mengenal. Perbedaan bukan suatu ajang untuk menciptakan suatu konflik, karenanya harus saling menghargai. *Kedua* adalah perdamaian. Kata Islam berasal dari kata "*al-Salam*" yang artinya berarti perdamaian. Oleh karena itu Islam mengajak umatnya untuk melakukan serta menyebarkan kedamaian dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

Sebagai negara yang pluralistik Indonesia memiliki demokrasi dan kearifan lokal sebagai modal terpenting untuk membentuk karakter yang multicultural demi terjaganya kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis mayoritas bangsa Indonesia menganut agama Islam, namun jika dilihat dari tingkat provinsi maupun daerah, misalnya tingkat kabupaten maupun kota terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Keragaman agama di Indonesia merupakan fakta yang menunjukkan bahwa keragaman agama tersebut merupakan mozaik yang memperkaya keragaman khasanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Namun dilain sisi keragaman agama di Indonesia juga memiliki ancaman yang cukup besar bagi persatuan dan kesatuan bangsanya. Maka dari itu keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan

untuk mewujudkan kedamaian. Dari dulu hingga kini bangsa Indonesia mengemban tugas yang sangat berat mengenai kesadaran masyarakat terhadap multi cultural, bahkan menyadarkan kalangan masyarakat terhadap kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah. Terlebih lagi menanamkan sikap adil dalam kemasyarakatan merupakan perkara yang lebih sulit lagi karena penyikapan terhadap berbagai kepentingan sosial kerap kali berhimpitan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi maupun politik. Sebagai negara multicultural Indonesia didominasi oleh penduduk yang beragama muslim, bahkan Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama.

Pada dasarnya, negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, dan agama tentunya memiliki seorang tokoh baik guru maupun tenaga pendidik dimana tenaga pendidik tersebut mampu untuk membangkitkan semangat para kaum generasi mudamaupun masyarakat agar bersemangat dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama. Salah satu tenaga pendidik di Indonesia yang saya telusuri yaitu berada di kabupaten Tulungagung, salah satunya yaitu di desa Rejosari. Desa Rejosari merupakan sebuah desa yang terdapat di kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang mempunyai

keunikan tersendiri dimana memiliki potensi yang cukup besar dan rata-rata di desa tersebut masyarakat memperoleh penghasilan dari hasil pertanian seperti jagung ataupun kacang tergantung dengan musimnya. Namun tidak hanya itu, di desa Rejosari mayoritas masyarakat memeluk agama Islam yang mana dalam proses penelusuran, saya bertemu dengan salah seorang tenaga pendidik. Dimana seorang tenaga pendidik tersebut mendobrak saya untuk semangat menggali potensi pendidik yang ada di desa Rejosari. Dalam proses penelusuran di desa Rejosari tepatnya di kecamatan Kalidawir, saya sebagai salah satu anggota KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh yang ada di desa Rejosari.

Saya melakukan percakapan terhadap salah satu tokoh agama di desa Rejosari. Tokoh agama tersebut merupakan salah satu seprang pendidik yang bekerja sebagai guru TPQ Al Muslihun 01. Beliau bernama ibu Rohmatus Sa'diah dan berusia 32 tahun. Beliau bertempat tinggal di dsn. Tekik, RT 4 RW 1, ds. Rejosari, kec. Kalidawir. Ibu Rohmatus sa'diah ini tersorot sebagai tenaga pendidik yang sudah cukup lama mengabdikan diri sebagai guru TPQ tepatnya dari tahun 2000 an. Ibu Rohmatus Sa'diah ini sekarang menetap mengajar mengajin diniyah di TPQ Muslihun 01 dimana di TPQ tersebut memiliki banyak santriwan dan santriwati sebanyak kurang lebih sekitar 100 santri. Beliau juga

merupakan orang yang sangat aktif dalam kegiatan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Dalam organisasi Nahdlatul Ulama, beliau termasuk salah satu anggota yang memiliki peran yang besar yakni sebagai fatayat ketua 2 di Nahdlatul Ulama yang berada di desa Rejosari. Sebagai anggota aktif di organisasi Islam, Ibu Rohmatus sa'diah juga aktif dalam memberikan motivasi terhadap kaum remaja dan masyarakat yang ada di desa Rejosari. Beliau juga sering mengadakan pertemuan dengan pemuda karang taruna dan juga masyarakat. Dimana dalam pertemuan tersebut, beliau menjadi pembicara sekaligus sebagai seorang motivator yang memberikan semangat untuk lebih giat dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang ada pada agama Islam yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Rohmatus sa'diah juga sangat disegani masyarakat karena kiprahnya yang membawa manfaat positif bagi kaum pemuda, anak-anak, maupun masyarakat di desa Rejosari.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa di desa Rejosari merupakan desa yang unik dan memiliki potensi yang cukup besar dan juga memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi, keagamaannya pun bisa berjalan beriringan dengan sangat baik.

Manusia, Alam Semesta dan Toleransi

Oleh:

Nur Usifa Firdaus

(12301193016)

(Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)



Tanggal 03 Februari 2022,
tepat pada waktu itu saya dan teman-teman KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berangkat ke desa Rejosari kec. Kalidawir Tulungagung untuk melaksanakan KKN progam kuliah pada semester 6 bagi mahasiswa UIN SATU. Desa Rejosari kecamatan Kalidawir Tulungagung adalah daerah yang mana letak geografisnya berada pada umumnya pegunungan. Dengan begitu masuk desa Rejosari disambut dengan keasrian alam semesta dan harmonisme kerukunan dan keramah-tamahan para warganya.

Desa Rejosari terdapat pembagian 6 Dukuh diantaranya seperti Tumpak Gedang, Kalilombok, Kalimenur, Tumpak Nongko dan sebagainya. Masing-masing punya ciri khas tersendiri dari segi nama sudah terlihat ke-khas an dukuh tersebut misalnya Tumpak Gedang yang mana daerah tersebut banyak terdapat pohon gedang (pisang). Kemudian Kalilombok potensi daerahnya adalah tanaman lombok (cabai). Selanjutnya Kalimenur banyak di jalan dukuh ini yaitu pemandangan bunga menur di sana sekaligus Tumpaknongko juga begitu yaitu banyak tanaman pohon nongko (nangka). Selain itu

banyak lagi potensi yang ada di daerah tersebut dikarenakan sumberdaya alam yang sangat melimpah ini banyak warga memanfaatkan potensi-potensi tersebut yang menghasilkan nilai jual.

Disamping potensi-potensi di atas ada pula yang saat ini ditekuni oleh warga desa Rejosari yang rata-rata penduduknya sebagai petani, kemudian yang mereka tanam relatif sesuai letak geografis daerahnya dan musimnya. Untuk saat ini ada tanaman yang umunya jagung, pohon kelapa, pohon jati dan jenis pohon lain termasuk pemasok bahan olah kayu. Baru-baru ini salah satu warga bernama Bapak Budi ingin juga mengembangkan tanaman coklat di desanya. Kemudian selain itu warga juga berprofesi sebagai peternak seperti sapi, kambing, ayam dan hewan ternak yang lainnya yang dapat diambil daging, susu dan telurnya kemudian ada beberapa wilayah yang mengembangkan olahan dari perternakan menjadi pupuk kompos.

Desa Rejosari tepat di daerah pegunungan jadi jalan atau rutanya cukup menanjak dan beberapa ada trek yang ekstrim seperti terjal dan licin ada yang terjal, untuksaat ini dimusim hujan bulan Februari nampaknya melewati jalan jalan tersebut harus berhati-hati karena cukup menanjak, namun kondisi jalan masih cukup layak dilalui kendaraan tidak berlubang karna hujan namun sedikit becek ketika ada di jalan tanah lumpur. Disepanjang perjalanan mata memandang daun-daun nan hijau nyiur pohon kelapa dan hehijauan bukit-bukit terpampang nan

indah dan sejuk, suhu dimana lumayan dingin sehingga bagi saya dan teman-teman KKN UIN SATU menggunakan jaket ketika di sana.

Dari pertama pembukaan KKN kami warga dan para perangkat desa menerima kami dengan baik dan acara kami seperti program kerja (proker) dan terjun langsung untuk membantu warga di berbagai aspek bidang mudah dan lancar. KKN kali ini berjalan secara 50-50 balance antara *online* dan *offline*. Dimana kami meminimalisir pertemuan dengan banyak kerumunan warga, dikarenakan menjaga protokol kesehatan yang saat ini dalam keadaan pandemi. Kelompok KKN kami terdapat pembagian *job description* program kerja (proker) dan terjun ke lapangan sehingga kami tidak bebarengan dengan semua anggota ke desa dan tidak mukim. Hanya bergantian jadwal melaksanakan tugas apa yang bisa dilakukan guna membantu desa dan warga di sana.

Sedikit diantaranya proker kami yakni membantu warga dalam proses bertani jagung sampai panen dan banyak lainnya. Kemudian membantu warga dalam peternakan seperti membersihkan kandang, memberi makan hewan ternak melihat proses pembuatan pupuk kompos. Selanjutnya ada bimbel untuk anak-anak desa yang dilakukan secara daring dan mengajar di beberapa TPQ dengan protokol kesehatan. Berhubung saya termasuk dari Divisi Beragama jadi kebagian untuk mengajar ngaji di sana salah satunya di TPQ Mukminin yang dikukuhkan

oleh Pak Budi dan TPQ Al-Muslikhun 001 yang dikelola oleh Pak Sugiyanto.

Kedua TPQ tersebut memiliki keunikan dan ke-khasan mempunyai persamaan dan perbedaan di dalamnya dari bentuk pengajaran, metode membaca, nada dan tempatnya. Adapun dari segi persamaan yaitu metode membaca jilid dengan penggunaan 1.. 2.. Ketukan yang kata salah satu ustadzah di TPQ Mukminin yaitu Bu Wida menjelaskan kemudian usia rata-rata murid di kedua TPQ relatif sama dari usia tingkat TK, MI sampai MTs. Dari segi perbedaannya yakni jam mengajar dan teknis pembelajarannya. Jika TPQ Mukminin mulai jam setengah 2 siang sampai jam 4 sore dan yang uniknya ngaji secara kelompok berbarengan dengan menggunakan metode ketukan pakai bambu kecil dengan pelafalan 1.. 2.. Lalu dibaca. Suasananya sangat seru dan ramai semarak jadi murid-murid bersemangat untuk mengaji. Ada juga selain ngaji jilid dan al-Qur'an ada diniyah kitab tajiwid dan aqidatul awam kemudian ada hafalan surat pendek dan fasholatan. Adapun para ustadz ustadzah mengajar al-Qur'an dengan nada nahawan. Sedangkan di TPQ Al-Muslihun mulai dari jam setengah 3 sampai jam 5 sore. Ada yang berbeda dari TPQ al muslihun dengan Mukminin yang tadinya teknis pembelajarannya secara bersamaan dan berkelompok namun di TPQ al-Muslihun setiap ada yang datang ngaji lngsung disemak seperti *binnadhor* atau sorogan biasanya dan selesai lngsung

pulang bergantian dengan murid yang lainnya. Metode membacanya hampir sama dengan corak ala Nahdliyah.

Adapun yang membina TPQ di wilayah Tulungagung hingga sampai luar jawa salah satunya adalah Bapak Mustafa yang sudah almarhum baru-baru ini, beliau adalah salah seorang muassis dan Dosen dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Perjuangan beliau untuk mengembangkan TPA/ TPQ di jawa sampai luar jawa sangat luar biasa, dan semoga itu menjadi amal jariyah beliau, dan tugas kamilah untuk melangsungkan dan menjaganya agar tetap berjalan. Begitu sangat terkesan saya dan teman-teman ketika terjun langsung dan saling sapa terhadap warga sekitar dan ikut berjibaku membantu pekerjaan atau keseharian warga di sana di berbagai aspek. Selain warganya yang sangat ramah pun dengan suguhan pemandangan alam yang luar biasa, untuk itu saya dan teman-teman KKN di desa Rejosari cukup nyaman. Kegiatan kami tidak melulu kerja dan spaneng membantu warga tapi keseruan kami saat mengunjungi destinasi wisata di daerah Rejosari yaitu pantai dlodo yang merupakan salah satu aset wisata di daerah tersebut ketika waktu kami longgar dan mensurvei tempat. Kadangpula kami ikut kerja bakti membersihkan musholla-musholla di sana dan membantu warga yang untuk mengangkat pohon-pohon tumbang di rumah warga saat terjadi hujan lebat dan angin saat KKN kemarin.

Setiap Jum'at kami berbagi makanan pada warga selesai sholat jum'at, kami mengikuti rutinan *yasinan* dan *tahlilan* bersama warga namun hanya dibatasi sedikit orang saja dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Setelah itu kami mengadakan lomba untuk para santri TPQ di sana sangat menyenangkan sekali ketika mereka antusias dan bersemangat mengikutinya. Selanjutnya untuk memenuhi tugas KKN kami juga melakukan wawancara pada para warga yakni tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat. Pada ketiga tokoh tersebut terlihat sekali bagaimana kebiasaan adat, strukturnya, dan tingkah laku akhlak serta wawasan para warga Rejosari setempat. Kebetulan saya mendapatkan wawancara di daerah Kalimenur RT. 01 RW. 01. Daerah yang cukup indah pemandangan alamnya dan dengan *trek* jalan yang cukup ekstrim berbatu dan licin seperti yang diutarakan sebelumnya. Seorang tokoh masyarakat yakni Ibu Sriyatun ibu RT setempat memaparkan bagaimana seluk beluk kebiasaan adat maupun budaya warga setempat seperti kesenian jaranan, ludruk dan wayang kulit dan dulu sering ditampilkan sebelum pandemi, namun sampai sekarang sudah jarang sekali orang mengadakan hal tersebut dikarenakan pandemi. Beliau juga sangat menghargai dan menghormati kepercayaan adat istiadat setempat meskipun mayoritas memang di desa Rejosari penduduknya beragama Islam.

Selanjutnya ada tokoh agama yaitu bapak Edi Sutomo yang juga pengurus musholla dan TPQ di dukuh Kalimenur. Beliau mengatakan bahwasannya ada salah satu tempat di dukuh tersebut yang menjadi pusat pembelajaran Islam yaitu pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai Mujarob yang juga termasuk sesepuh di desa Rejosari. Di situlah banyak para warga mengikuti pengajian berbagai kitab adapun para jama'ah juga mengikuti kajian tafsir di pondok pesantren. Adapula aliran thoriqoh di dukuh Kalimenur yaitu Thoriqoh Qadariyah dan thoriqoh Qadariyah Naqshabandiyah. Keduanya akur dalam satu jama'ah, inilah bentuk dari toleransi beragama meskipun dalam satu naungan saudara semuslim namun berbeda thoriqoh mereka tetap menjunjung kebersamaan dan saling menghormati.

Yang terakhir adalah pemuda di desa Rejosari banyak di antara mereka yang ikut aktif mengikuti organisasi agama yakni IPNU IPPNU. Kata mbak Ayu Putri salah seorang aktivis IPNU IPPNU di desannya. Sejauh ini para pemuda di sana masih dalam satu wadah organisasi Islam yakni di bawah naungan Nahdlatul Ulama ujanya.

Kesimpulan:

Begitulah kurang lebih penggambaran desa Rejosari kecamatan Kalidawir Tulungagung. Baik dari segi manusianya, potensi sumberdaya alamnya dan sikap tenggang rasa tinggi yang dimiliki oleh warga setempat desa Rejosari kecamatan Kalidawir Tulungagung.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
KKN Desa Rejosari

Kerukunan Masyarakat Desa Rejosari dalam Keberagaman Agama

Oleh:

Muhammad Fa'iq Hammam

(12205193183)

(Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah)



Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Mengandung banyak sekali potensi, keanekaragaman budaya dan agama. Salah satunya adalah Desa Rejosari yang berada di kecamatan Kalidawir, Desa Rejosari memiliki potensi alam yang sangat melimpah seperti halnya perkebunan jagung, perkebunan coklat, peternakan kambing etawa dan juga kebudayaan seperti tari-tarian. Dengan potensi alam yang melimpah masyarakat dan warga Desa Rejosari memanfaatkan dengan bercocok tanam, mayoritas penduduk atau masyarakat desa Rejosari adalah petani. Dengan melihat potensi desa yang sangat luar biasa ini saya menganggap bahwa masyarakat desa Rejosari ini adalah masyarakat yang bisa disebut pekerja keras.

Petani bagi saya sendiri adalah pekerjaan yang mulia karena dengan kami mau menanam pasti kemudian akan menuai. Ini mengajarkan kepada kami semuanya bahwa, barang siapa yang menanam satu kebaikan maka ia akan

menuai kebaikan dan barang siapa yang menanam satu keburukan maka ia akan menuai satu keburukan. Hidup ini adalah hukum, oleh karena itu kami sebagai manusia atau makhluk ciptaan Tuhan juga harus mempunyai kesadaran yang seimbang akan hal itu sendiri.

Masyarakat desa Rejosari beragama Islam, 99 % masyarakatnya memeluk agama Islam. Setiap 1 minggu sekali masyarakat desa Rejosari mengadakan kegiatan kegamaan yang sering juga disebut sebagai “*yasinan* dan *tahlilan*”. Masyarakat desa Rejosari sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dan menerima jika ada yang berbeda agama asal tetap mempunyai sopan santun dan menjunjung tinggi tata krama yang berlaku. Di desa Rejosari sendiri tidak ada yang membedakan suku, bangsa, dan agama. Tetapi mereka merangkulnya untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang ada pada semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. yang artinya berbeda-beda tetap satu juwa. Meskipun demikian kerukunan masih terjaga dengan baik, tidak ada pertengkaran antar umat beragama. Tetap menjalin tali persaudaraan, aman dan tentram. Masyarakat desa Rejosari tidak menyukai segala bentuk kejahatan dan kekejaman, jikalau itu ada pasti akan dimusnahkan. Karena desa ini memiliki kerukunan dan kemakmuran yang sang luar biasa. Agama sendiri adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Agama bukan hanya dijadikan sebagai pedoman semata namun juga bisa dijadikan sebagai nilai moderasi. Yang mana nilai moderasi bukan mengenal satu agama saja, melainkan agama yang lain juga memiliki nilai moderasi. Nilai moderasi mengajarkan untuk memiliki jiwa toleransi dan juga saling tolong menolong antar umat beragama, seperti dalam (QS. al-Maidah: 2), *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengajarkan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”*.

Prinsip utama dalam suatu agama yaitu bisa menghargai kepercayaan orang lain, tidak saling memaksakan kehendak, dan tentunya bisa mengajarkan kebaikan kepada kalangan masyarakat. Disamping itu, pendidikan agama yang mana beliau bisa mendobrak semangat kaum generasi milenial maupun masyarakat untuk semangat mengamalkan ajaran-ajaran dalam suatu agama. Meskipun di desa Rejosari banyak masyarakat yang berbeda agama, tetapi mereka masih mempunyai kerukunan yang sangat baik dengan sesamanya.

Dalam proses penelusuran di desa Rejosari tepatnya di kecamatan Kalidawir, saya sebagai salah satu peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan wawancara terhadap 3 tokoh, yang mana meliputi tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

Yang pertama, saya melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat di desa Rejosari. tokoh masyarakat tersebut bernama bapak Supani yang mana

beliau itu adalah petani. Beliau berusia kurang lebih 65 tahun, beliau memiliki 3 orang anak, 2 laki-laki dan 1 perempuan, anak laki-laknya bekerja sebagai petani sedangkan anak perempuannya bekerja sebagai tenaga pendidik di TPQ. Bapak Supani tidak hanya petani saja, beliau juga memiliki usaha sampingan yaitu peternakan kambing. Menurut saya beliau adalah orang yang memiliki sifat pekerja keras, karena di usianya yang sudah lansia beliau masih memiliki tenaga yang luar biasa. Tidak hanya itu saja beliau juga pernah bekerja di luar negeri yang mana di sana beliau mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya dan juga untuk modal beliau usaha, saya merasa bahwa bapak Supani adalah orang yang tidak mudah untuk putus asa, karena sekali beliau gagal beliau akan mencobanya sampai bisa meraihnya, beliau juga memberikan ilmu kepada saya bagaimana cara berternak kambing dengan baik dan benar. Disisi lain saya juga di persilahkan untuk membantunya mencari rumput (*ngaret*) untuk si kambing dan membersihkan kandang 1 minggu 3 kali, dan juga memandikan kambing 1 kali dalam seminggu, saya merasa senang karena saya mendapatkan ilmu dari bapak Supani, tidak hanya mencari rumput saja, saya juga di berikan ilmu bagaimana cara menanam jagung dan bagaimana cara mengolah jagung dengan baik sehingga menghasilkan makanan yang dapat kami produksi sehari-hari.

Yang kedua, saya melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh pemuda di desa Rejosari. tokoh pemuda

tersebut bernama Dito, dia berumur 20 tahun dan bekerja sebagai sopir di perikanan, Dito adalah salah satu pemuda yang memiliki jiwa pegusaha ia memiliki cita-cita yang cukup tinggi. Tidak hanya bekerja sebagai sopir saja, dia adalah pemuda yang aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di dusun Krajan, salah satu di desa Rejosari sendiri. Saudara Dito merupakan orang yang berperan penting dalam kegiatan organisasi masyarakat tersebut, karena dia menjabat sebagai ketua dari organisasi masyarakat. Salah satu pengalaman yang dia dapatkan di organisasi masyarakat adalah dia dapat berkontribusi secara langsung sehingga ia bisa semakin dekat dengan masyarakat. Bukan hanya itu saja ia juga termasuk salah satu anggota grup sholawat yang ada di desa Rejosari yang mana mayoritasnya beragama Islam, baik dari usia anak-anak, para remaja bahkan juga dari kalangan orang dewasa. Dari pengalaman yang Dito miliki saya dapat menyimpulkan bahwa dia adalah pemuda yang memiliki sifat kewibawaan. Karena tidak hanya satu organisasi saja melainkan banyak organisa yang ia ikuti. Seperti kata pepatah sekali mendayung dua, tiga pulau terlampaui.

Yang ketiga, saya melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh agama di desa Rejosari. tokoh agama tersebut bernama Bapak Tarom, beliau berusia kurang lebih 50 tahun. Tokoh agama tersebut merupakan salah satu tenaga pendidik yang bekerja sebagai guru di TPQ. Bapak Tarom memiliki 2 orang anak, 1 laki-laki dan 1 perempuan, istri beliau juga bekerja sebagai tenaga

pendidik di TPQ. Bukan hanya sebagai tenaga pendidik saja bapak Tarom juga mengajarkan sholawatan kepada anak-anak dan remaja yang ada di TPQ tersebut. Beliau juga mengizinkan saya dan teman-teman untuk ikut atau mengajarkan sholawatan di TPQ tersebut. Saya pribadi merasa senang karena saya dapat memberikan ilmu kepada anak-anak dan remaja tersebut. Di saat saya mau memberikan satu pukulan (tabuhan) rebana, saya diberikan penghargaan yang luar biasa, mereka semua diam dan mendengarkan apa yang saya berikan, bukan hanya itu saja mereka semua juga ramah-ramah meskipun kami baru saja kenal, seperti kata pepatah "*tak kenal maka tak sayang*". Saya juga merasa kagum kepada bapak Tarom selaku tenaga pendidik di TPQ tersebut, beliau juga bisa bermain musik tradisonal. Seperti kendang, saron, gong, konang, seruling dan lain-lainnya.

Moderasi Agama dalam Bentuk Budaya di Desa Rejosari

Oleh:

Elisa Frendika Anggraini

(12305193150)

**(Komunikasi dan Penyiaran
Islam)**



Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai wilayah dataran tinggi yang mempunyai potensi besar bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Salah satunya adalah Desa Rejosari yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Tulungagung. Kami sering melewati Desa Rejosari ini ketika ingin ke pantai Sine maupun pantai Dlodo. Desa Rejosari ini adalah salah satu desa yang terpilih sebagai desa yang dijadikan lokasi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam menyelenggarakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Desa Rejosari sendiri memiliki mempunyai 3 Dusun yaitu Dusun Tekik, Dusun Krajan, dan Dusun Kalimenur yang terdiri dari 33 RT dan 6 RW. Kegiatan KKN ini diselenggarakan pada tanggal 31 Januari 2022 sampai akhir bulan Februari 2022 yang wajib dilakukan oleh mahasiswa semester 6 sebagai salah satu persyaratan dalam kelulusan. Pada tahun kali ini KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengusung tema yang berjudul Moderasi Beragama,

dimana moderasi beragama merupakan sudut pandang dalam beragama secara moderat.

Dalam moderasi beragama ini dijadikan wadah atau upaya untuk menjadikan agama sebagai salah satu dasar untuk mengurangi banyaknya kekerasan dan juga menghindari keekstreman dalam praktik keagamaan, selain itu juga dapat menghindarkan dari perilaku radikalisme dan dapat mencari jalan tengah dalam menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat. Batas wilayah desa Rejosari bagian utara berbatasan dengan Desa Banyuurip, kemudian sebelah Timur dengan Desa Kaligentong, sebelah selatan berbatasan dengan laut atau pantai-pantai dan sebelah Baratnya dengan Desa Kalibatur. Desa Rejosari sendiri memiliki potensi yang bisa dikatakan menguntungkan bagi masyarakat sekitar desa Rejosari. potensi-potensi tersebut seperti luasnya lahan pertanian yang ditanami dengan tanaman jagung, dan ketela yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Selain lahan jagung dan ketela juga terdapat lahan peternakan kambing dari BUMDES, baik kambing biasa dan juga kambing etawa untuk dimanfaatkan susunya.

Pada saat menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejosari ini saya bertemu dengan masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda. Pak Mujani adalah salah satu tokoh agama yang saya

jumpai dari Desa Rejosari ini. Dikarenakan KKN pada tahun ini yang mengusung tema moderasi beragama maka dari itu dengan menjumpai Bapak Mujani ini membuat penulis bisa menelisik bagaimana keadaan atau moderasi agama pada Desa Rejosari ini. Pak Mujani sendiri tinggal di dusun Krajan rt 4 rw 1. Pak Mujani sendiri menempuh pendidikan sampai jenjang SD dan beliau sekarang ini 48 tahun. Pak Mujani memberikan informasi mengenai mayoritas masyarakat desa Rejosari ini hamper semua beragama Islam. Dalam penjelasan beliau dalam mengatakan bahwa sampai saat ini masyarakat desa Rejosari sangatlah menjaga kerukunan antar sesama dan jarang sekali terjadi konflik dan juga masalah antar warga maupun warga dengan perangkat desa. Menurut beliau dikarenakan tidak adanya organisasi kemasyarakatan selain NU maka hal-hal tersebut bisa terjadi dan antar masyarakat atau warga dapat berbaur dengan baik tanpa adanya konflik maupun permasalahan yang serius dan juga belum terdengar adanya hal-hal yang kurang mengenakan yang terdengar di masyarakat mengenai pemerintahan desa Rejosari. Pak Mujani sendiri mengaku tidak memaksakan para warga sekitar untuk mengikuti organisasi kemasyarakatan yang beliau ikuti. Dalam kegiatan membayar zakat beliau seiring berzakat dengan langsung memberikan kepada pihak yang berhak mendapatkan zakat. Kegiatan zakat ini sering beliau lakukan ketika pada saat hari raya Idul Fitri, meskipun mayoritas desa Rejosari ini kebanyakan beragama Islam,

namun beliau memberikan panutan kepada masyarakat sekitar untuk tetap menghargai dan mempersilahkan adanya perayaan keagamaan dari non Islam selagi hal tersebut tidak mengganggu dan tidak menyebabkan kerusuhan antar masyarakat sekitar. Karena beliau sendiri sangatlah tidak suka apabila terjadi kekerasan apapun itu yang mengatas namakan agama baik agama Islam dan juga non Islam karena menurut pak Mujani sendiri kekerasan yang terjadi hanyalah merugikan bagi diri sendiri dan juga masyarakat lain dan hanya membuang-buang waktu mereka saja dan kekerasan sendiri bukanlah suatu yang dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Selain hal-hal itu, Pak Mujani memberikan informasi mengenai kebanyakan dari masyarakat desa Rejosari ini sangatlah menjaga dan melestarikan warisan budaya keagamaan yang sudah turun menurun sejak dahulu, salah satunya adalah kesenian Jedor yang sudah terkenal di berbagai daerah di Tulungagung, akan tetapi pada masa pandemi covid 19 ini membuat kesenian ini terhenti sementara sejak tahun 2020 dan juga dikarenakan salah satu pelatih dari kesenian jedor ada yang sudah wafat maka dari itu beliau berharap semoga dengan berkurangnya atau meredanya pandemi covid 19 ini bisa membuat kesenian jedor ini mulai aktif kembali.

Selain Bapak Mujani, penulis juga menjumpai tokoh masyarakat, beliau bernama bapak Warni, beliau merupakan ketua RT dari dusun Krajan, selain ketua RT beliau juga seorang petani dan juga memiliki beberapa

lahan untuk ditanami jagung. Pak Warni sendiri berumur 45 dan pendidikan terakhir beliau SD. Karena banyaknya lahan-lahan luas yang berada di Desa Rejosari ini yang menjadikan kebanyakan warganya bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai seorang petani warga desa Rejosari ini juga banyak yang mempunyai lahan peternakan yang luas untuk dijadikan peluang usaha bagi warga. Untuk kegiatan ormas yang ada di lingkungan sekitar beliau dikatakan tidak terlalu aktif dalam ormas NU tersebut, namun beliau juga sering aktif dalam membayar zakat yang biasanya beliau bayar langsung pada orang-orang yang membutuhkan dan juga ketempat akmil-akmil zakat yang berada di musholla terdekat. Beliau sendiri tidak terlalu aktif dalam berorganisasi kemasyarakatan karena menurut beliau kebanyakan warga desa Rejosari ini menganut NU. Warga di sekitar lingkungan Pak Warni ini menganut agama Islam yang sampai sekarang tidak ada masalah dalam keberagamaan. Namun apabila terdapat perayaan-perayaan non Islam beliau tetap mempersilahkan dan menghargai kegiatan tersebut selagi tidak mengganggu kegiatan keagamaan lainnya yang terlaksana pada saat itu. Namun apabila adanya kekerasan dalam keberagamaan, beliau sangatlah tidak setuju karena menurut beliau adanya kekerasan dalam keberagamaan ini malah memutus tali persaudaraan antar warga.

Tokoh selanjutnya yang saya jumpai adalah Mas Roni yaitu salah satu tokoh pemuda yang penulis jumpai di desa Rejosari ini. Mas Roni sendiri sudah berumur 23 tahun pada tahun tahun ini dan tergabung dalam karang taruna di desa Rejosari. Mas Roni mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan para pemuda-pemuda di desa Rejosari ini adalah kegiatan karang taruna, *tahlilan* dan kegiatan pemuda lainnya. Dari kecil mas Rowi sudah menganut agama Islam dan mengikuti organisasi kemasyarakatan NU dan kata beliau sering mengikuti acara-acara ormas tersebut. Mas Roni dari kecil sudah menganut agama Islam, dimana beliau juga terkadang mengikuti acara-acara yang ada pada organisasi kemasyarakatan meskipun tidak aktif rutin. Menurut Mas Roni di daerah Rejosari ini pernah terdapat acara-acara keagamaan non Islam yang diselenggarakan, hal tersebut diperbolehkan dan masyarakat setempat juga menghargai acara keagamaan tersebut asalkan tidak menyebabkan kericuhan atau mengganggu masyarakat sekitar. Karena menurut mas Roni apabila terjadi kericuhan apalagi non Islam hal tersebut bisa saja menyebabkan kekerasan dalam hal keagamaan entah apa saja bentuknya, yang hanya membuang-buang waktu saja dan menyebabkan permusuhan. Selain hal itu mas Roni juga termasuk aktif dalam hal pembayaran zakat yang beliau lakukan rutin menjelang hari raya Idul Fitri yang beliau bayarkan langsung kepada orang-orang yang memang membutuhkan.

Jadi dari ketiga tokoh di atas, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga tokoh pemuda dapat disimpulkan bahwa di desa Rejosari ini masih tetap melestarikan dan menjaga budaya keagamaan seperti tetap menaikkan kesenian jedor yang notabennya masih terdapat unsur Islam di dalamnya dan juga rutin melakukan kegiatan *tahlilan* yang bisa diikuti hampir semua warga desa Rejosari ini. Selain hal itu ketiga tokoh di atas tadi juga rutin membayarkan zakatnya yang biasa dilakukan langsung kepada orang-orang yang saling membutuhkan atau juga biasanya dibayarkan ke akmil-akmil zakat. Ketiga tokoh di atas tadi juga memberikan tanggapan beliau mengenai diselenggarakannya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama non Islam, menurut beliau hal tersebut diperbolehkan selagi tidak mengganggu dan menyebabkan kerusakan yang akhirnya nanti akan terjadi kekerasan dalam keagamaan yang pastinya akan menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat desa Rejosari.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
KKN Desa Rejosari

Ragam Pandang Beragama Masyarakat dan Potensi Desa Rejosari

Oleh:

Rizky Nur Aziza

(12306193049)

(Bimbingan Penyuluhan Islam)



Keragaman yang lahirkan dalam lingkungan masyarakat sangatlah beragam, dimulai dari agama, suku, budaya, dan kepercayaan. Keaneka ragaman budaya tentunya tidak dapat terlepas dari identitas Nusantara yang memiliki ribuan keragaman suku, budaya, bahasa, adat, agama, dan kepercayaan yang tentunya terangkum dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hamparan tanah subur dan hijau serta kekayaan laut yang melimpah terbentang dari Sabang sampai ke Merauke. Sikap toleransi dan saling menghargai tumbuh berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari keaneka ragaman ini tentunya tidak hanya akan berhenti di sini namun juga akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada bidang pendidikan. Baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Pengenalan budaya lokal dan budaya daerah dapat siswa dapatkan Di lingkungan sekolah atau universitas.

Pengenalan budaya lokal dapat didapatkan dengan mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, seperti halnya program Kuliah Kerja Nyata atau KKN yang diselenggarakan di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Yang mana program ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Februari 2022 sampai dengan 28 Februari 2022. Pada saat acara pembukaan acara pengabdian masyarakat ini secara resmi di buka oleh kepala desa Rejosari yakni bapak Sodikan dan dihari oleh segenap bapak dan ibu perangkat desa Rejosari, tidak hanya itu kegiatan pembukaan program KKN ini juga dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan yakni ibu Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy. Acara pembukaan program Kuliah Kerja Nyata berjalan dengan lancar dan tentunya kami selaku peserta program Kuliah Kerja Nyata merasa akan sambutan yang sangat hanyat dari segenap warga desa Rejosari.

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan telah tersusun dengan rapi dan satu persatu kegiatan dapat terlaksana dengan baik, hal ini tentunya tidak luput dari bantuan dan partisipasi warga masyarakat desa Rejosari. Pada sela kegiatan yang dilaksanakan tak luput kami mencoba untuk mengenal budaya yang tumbuh subur di kalangan masyarakat dan tentunya lebih menggali lagi potensi potensi yang ada yang di desa Rejosari. Dari letak geografis desa yang berada wilayah pegunungan menjadikan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Lahan lahan warga sangatlah luas dan

petani di desa Rejosari biasa menanam jagung sebagai sektor utama dalam bidang pertanian. Selain itu dari udara yang dingin dan sangat sejuk, di desa Rejosari juga memiliki lahan perkebunan coklat bahkan kopi yang ditanam di masing-masing rumah warga. Ada beberapa usaha yang dijalankan oleh BUMDES atau Badan Usaha Milik Desa, yakni antara lain koperasi simpan pinjam, sewa terop, ternak kambing, serta percetakan dan fotokopi.

Dalam salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta KKN yang membantu di dalam sektor peternakan kambing. Dilaksanakan dengan membantu merawat dan belajar mengenai perawatan yang baik untuk hewan ternak khususnya kambing. Untuk peternakan yang dikelola oleh BUMDES sebenarnya berupa tanam modal di beberapa warga yang memiliki usaha peternakan pribadi untuk hasil di BUMDES yakni bagi hasil dengan pemilik peternakan. Dari hasil tersebut biasanya akan dirolling kembali siapa yang berhak mendapatkan giliran untuk merawat ternak milik BUMDES. Dapat dikatakan usaha ternak di desa Rejosari sangatlah maju selain cuaca yang sangat mendukung juga ketersediaan pakan ternak yang melimpah.

Selain dari kegiatan-kegiatan di atas peserta KKN desa Rejosari juga membantu penyelenggaraan TPQ di desa Rejosari. Di sini pandangan masyarakat terhadap agama sangatlah baik dan sangat menjunjung sikap toleransi. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Suwarji selaku tokoh agama yang berada di RT. 04 RW. 02

Dsn. Krajan Ds. Rejosari, beliau mengatakan bahwa masyarakat sekitar sangat menghargai waktu untuk beribadah. Meskipun sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani namun tidak melupakan kewajiban sebagai seorang muslim. Beliau juga menyampaikan bahwa jika mengharuskan setiap masyarakat mengikuti jama'ah sholat 5 waktu itu sangat tidak memungkinkan, namun kesadaran masyarakat tetap ada. Hal itu dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan para petani pada khususnya akan seharian berada diladang. Namun tetap ditengah-tengah masyarakat tidak ada perlakuan yang kurang mengenakan terlebih mengatasnamakan agama.

Keramah tamahan warga desa Rejorasi patut menjadi contoh untuk kami selaku peserta KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kesederhanan dalam menjalani kehidupan sehari hari dan kesopanan dalam bertingkah laku memberikan kami pelajaran yang mungkin tidak akan dapat dilupakan. Kelestarian adat dan budaya senantiasa dijaga meski di era globalisasi dan penuh dengan gerakan modernisasi. Beberapa warga yang saya jumpai di Dsn. Krajan mengatakan bahwa memang di tengah masyarakat sudah mengikuti arus perkembangan jadi tidak diberlakukan lagi acara acara yang bersifat kejawen. Namun untuk masyarakat yang tinggal di area sekitar pantai memang masih melaksanakan upacara larungan yang diadakan setiap bulan *'Asyura*. Dalam kegiatan tersebut tidak ada

paksaan ataupun larangan, yang dimaksud di sini paksaan bagi warga untuk mengikuti kegiatan tersebut dan tidak ada larangan untuk melaksanakan upacara tersebut. Hal itu disampaikan secara oleh bapak Samud selaku tokoh masyarakat yang saya wawancarai di kediaman beliau RT. 04 RW. 02 Dsn. Krajan Ds. Rejosari.

Dari sisi kebudayaan di desa Rejosari juga sangat dijaga dan dikembangkan oleh khalayak muda, seperti halnya seni kuda lumping atau biasa disebut masyarakat dengan jaranan dan angklung. Tidak hanya itu para pemuda di desa Rejosari kiat membantu pekerjaan misalnya pengolahan kayu, ternak kambing, dan lain sebagainya. Keramahan pemuda dan pemudi di desa Rejosari memberikan tempat kenyamanan tersendiri, sapaan saat bertemu secara langsung maupun berpapasan saat berkendara membuktikan tingkat kesopanan yang begitu tinggi tumbuh di tengah-tengah masyarakat desa Rejosari. Salah satu tokoh pemuda yang saya wawancarai mengatakan bahwa kegiatan pemuda di desa Rejosari biasanya tidak terpusat di balai desa atau menjadi satu. Hal itu dikarenakan desa Rejosari terdiri dari 3 dusun, jadi untuk kegiatan-kegiatan pemuda biasanya dilaksanakan di dusun masing-masing.

Selain itu jarak dari dusun satu ke dusun yang lain bisa terbilang lumayan jauh dan medan jalan yang naik turun juga licin, jadi sangat minim untuk berkendara pada malam hari. Beliau mengatakan bahwa setiap kegiatan pasti akan diperhitungkan secara matang

termasuk juga resiko dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Meskipun ketika berkumpul bersama kami tidak membedakan satu sama lain jadi kami bisa berbaur tanpa membuat forum di dalam forum, ujar beliau. Dari para pemuda ada yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda beda mulai dari lulusan sekolah menengah pertama hingga dari perguruan tinggi. Dari perbedaan ini justru memberikan ruang dan tempat untuk berbagi dan merangkul seluruh pemuda Rejosari sampai yang bertempat tinggal di dataran yang paling tinggi dan pelosok Rejosari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberagaman potensi desa Rejosari dan toleransi yang tinggi dalam beragama memberikan banyak sekali manfaat yang dapat diterapkan. Khususnya untuk saya selaku penulis dan peserta program Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Membangun Moderasi Beragama di Desa Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung

Oleh:

Fifi Nurani
(12307193060)

(Sejarah Peradaban Islam)



Moderasi beragama merupakan proses untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk mengurangi perilaku ekstrem atau sikap yang berlebih-lebihan saat mengimplementasikan sebuah agama.

Sikap maupun cara pandang moderat dalam beragama menjadi penting karena dengan itulah setiap keragaman dapat disikapi dengan bijaksana, toleran dan dapat mewujudkan keadilan. Sikap dan cara pandang moderat dalam beragama penting untuk diamalkan oleh masyarakat plural dan multikultural seperti negara Indonesia. Karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman berupa etnis, bahasa, budaya, dan agama. Karena beragamnya agama di Indonesia, jika kami tidak memiliki sikap moderat dalam beragama maka akan timbullah sebuah perilaku ekstrem, radikalserta memunculkan berbagai konflik. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus maka akan timbullah perpecahan. Selain itu Indonesia juga memiliki keberagaman budaya.

Keberagaman budaya in terjadi karena bertemunya berbagai budaya dan merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara alami.

Keberagaman di Indonesia juga dapat menimbulkan sebuah konflik. Konflik yang terjadi di Indonesia biasanya berasal dari kekerasan antar kelompok yang merasa superior di berbagai kawasan di Indonesia. Tentunya hal ini dapat menunjukkan bahwa minimnya rasa kebersamaan yang dibangun masyarakat di Indonesia.

Konflik tersebut juga bisa berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan kelompok ekstrim kanan (Islamisme), itu menjadi bukti bahwa pentingnya bersikap moderat dalam beragama. Kenapa hal semacam itu bisa terjadi, karena terdapat perbedaan dalam memahami teks agama, terbukti dengan adanya dua kutub ekstrem yang berbeda dalam memahami teks agama. Yang pertama yaitu kutub yang terlalu mendewakan teks tanpa menggunakan kemampuan akal/nalar, mereka memahami teks dari kitab suci tanpa bisa memahami konteks yang ada, kutub ini biasanya disebut dengan orang-orang yang konservatif. Sebaliknya, kutub ekstrim lainnya adalah orang-orang yang terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri, orang-orang seperti ini biasanya disebut dengan kelompok radikal.

Bersikap moderat berarti dapat bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, karena terdapat beragam perbedaan dalam beragama. Lantas keberagaman tersebut tidak dapat menghalangi kami untuk tetap menjalin kebersamaan antar umat manusia.

Terdapat beberapa ciri-ciri seseorang yang telah menerapkan perilaku moderat. Yang pertama ialah seseorang tersebut memiliki sikap terbuka terhadap pemikiran dan masukan baru. Ia tidak mudah tersinggung dengan masukan-masukan baru dari orang lain. Yang kedua ialah seseorang tersebut selalu berpikir secara rasional. Dengan berpikir secara rasional, seseorang dapat bertindak secara akal dan logika. Yang ketiga ialah seseorang tersebut bersikap tawadhu' atau rendah hati. Seseorang yang moderat harus memiliki sikap rendah hati ketika berbicara dengan orang lain, tidak boleh merasa paling benar, termasuk dalam hal pemahaman agama dan selalu ingin tetap belajar akan banyak hal baru. Yang terakhir ialah seseorang tersebut berpikir bahwa segala hal yang ia lakukan harus membawa manfaat. Karena apabila seseorang tersebut selalu membawa manfaat bagi sekitarnya maka keberkahan akan selalu mengikutinya.

Sekali lagi bersikap moderat dalam beragama sangatlah penting, karena dengan bersikap moderat kami dapat mengurangi perilaku ekstrem atau sikap yang berlebih-lebihan saat mengimplementasikan sebuah agama dan juga konflik antar umat. Maka dari itu kami harus membangun sikap moderat dalam diri kami serta dalam

masyarakat di Indonesia yang masyarakatnya memiliki berbagai keragaman mulai dari suku, etnik, budaya dan agama.

Membangun sikap moderat mulai dilakukan oleh masyarakat Desa Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung. Desa Rejosari merupakan tempat dimana saya dan teman-teman kuliah saya melakukan Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN. KKN merupakan sebuah program kuliah dari kampus untuk mahasiswa yang hampir mendekati semester akhir. Di sana para mahasiswa belajar untuk mengabdikan, mengajar dan berbaur dengan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu yang akan berguna setelah mereka lulus, dan juga untuk berbagi ilmu berdasarkan kemampuan jurusan yang selama ini sudah mereka dapatkan di bangku kuliah.

Desa Rejosari berada di Kecamatan Kalidawir Tulungagung, memiliki 6 dusun yaitu, Dusun Tekik, Dusun Krajan, Dusun Kalimenur. Desa Rejosari ini berada di dataran tinggi, membuat desa ini cukup sejuk. Saat kami datang ke Desa Rejosari untuk meminta izin akan melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa ini, kami disambut dengan sangat ramah oleh masyarakat desa tersebut. Mereka sangat terbuka dengan orang baru, tentunya ini sudah menunjukkan adanya salah satu sikap moderat pada masyarakat Desa Rejosari. Terbukti bahwa masyarakat Desa Rejosari mau membantu para mahasiswa untuk melaksanakan program kerja Kuliah Kerja Nyata di Desa

Rejosari. Masyarakat Desa Rejosari sangat ramah terhadap para mahasiswa, itulah yang membuat kami para mahasiswa betah untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Rejosari. Seperti yang saya sebutkan di atas bahwa masyarakat telah bersikap terbuka, ini dibuktikan oleh masyarakat Desa Rejosari yang sangat terbuka dengan ide-ide atau masukan baru dari kami para mahasiswa. Contohnya yaitu saat kami menawarkan ide baru tentang pengajaran di salah TPQ di Desa Rejosari. Kami mengusulkan kepada ustadz dan ustadzah di TPQ tersebut untuk melakukan sebuah lomba-lomba keIslaman disetiap peringatan hari besar keagamaan Islam di TPQ tersebut. Dan senangnya para ustadz dn ustadzah di TPQ tersebut menyambut dengan baik ide tersebut, kami juga berharap bahwa ide tersebut segera terealisasi.

Selain memiliki sikap yang terbuka, masyarakat di Desa Rejosari juga memiliki beberapa ciri lain tentang sikap moderat, salah satunya adalah bersikap tawadhu' atau rendah hati. Masyarakat di Desa Rejosari memiliki sikap rendah hati ketika berbicara dengan orang lain, mereka tidak pernah merasa paling benar. Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Desa Rejosari tidak pernah merasa dirinyalah yang paling benar. Merekapun juga tidak pernah merasa puas atau cukup dalam mempelajari suatu ilmu, terutama dalam belajar tentang keagamaan. Terbukti ketika kami ikut membantu mengajar di TPQ tersebut (karena ini merupakan salah satu program kerja dari Kuliah Kerja Nyata di kelompok kami). Setelah kami

selesai mengajar di TPQ tersebut para ustadz dan ustadzah mengajak kami untuk berdiskusi mengenai ilmu keagamaan, tidak hanya tentang ilmu keagamaan saja namun juga banyak hal. Hal tersebut membuktikan bahwa beberapa masyarakat di Desa Rejosari sudah memiliki sikap moderat.

Walaupun sebagian besar masyarakat di Desa Rejosari menganut Agama Islam, namun mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada di Desa Rejosari. Terbukti dari hasil wawancara saya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda di Desa Rejosari. Pak Giran, Bu Inayah dan juga saudari Juvita mereka sepakat bahwa perbedaan bukanlah suatu penghalang untuk kami umat manusia saling bersatu dan gotong royong. Mereka juga tidak menyetujui segala bentuk kekerasan terhadap sesama umat, meskipun mereka berbeda agama. Mereka pun juga bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, terbukti dengan mereka selalu menghargai apabila ada pemeluk agama lain yang sedang melaksanakan ritual keagamaannya.

Dari uraian yang telah saya paparkan di atas, dapat kami simpulkan bahwa masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung telah memiliki sikap moderat. Sikap moderat ini penting untuk dimiliki masyarakat Desa Rejosari agar mereka tidak memiliki perilaku ekstrem atau sikap yang berlebihan saat mengimplementasikan sebuah agama yang dapat menimbulkan konflik antar warganya.

Nilai Agama dalam Masyarakat

Oleh:

Dian Jqfani Lailatul Fitria
(12308193040)
(Psikologi Islam)



Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN. KKN merupakan sebuah program wajib mahasiswa mulai semester 5 diperguruan tinggi manapun. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada kali ini mengambil tema moderasi agama dan pemberdayaan masyarakat Multisektoral. Kegiatan KKN saya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah tahun akademik 2022/2023 dilakukan pada bulan Februari yang berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, yang dilakukan selama kurang lebih 28 hari.

Desa Rejosari adalah desa yang terletak di kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Rejosari merupakan nama baru, desa ini dahulu bernama desa Bibir. Dikarenakan desa tersebut mulai berkembang dan semakin bertambah penduduknya. Sampai pada akhirnya desa tersebut di ubah menjadi “rejo”, yang diartikan dalam Bahasa Jawa artinya “ramai”. Desa Rejosari terdiri dari beberapa Dukuhan yaitu Dukuh Tumpakgedang, Dukuh Lunggur-duwur, Dukuh Kalimenur, Dukuh kalilombok, Dukuh Tumpaknongko. Berkendara dari UIN Sayyid Ali rahmatulloh menuju ke Desa Rejosari dapat menempuh

perjalanan kurang lebih 45 menit. Desa ini memiliki pantai dlodo yang menjadi destinasi wisata unggulan. Pantai dlodo juga tak kalah menawan dari pantai-pantai yang ada di Tulungagung.

Masyarakat di Desa Rejosari juga sangat ramah dan rukun. Mayoritas pekerjaan penduduk desa Rejosari yaitu bermata pencaharian sebagai seorang peternak kambing dan petani. tampak di Desa Rejosari sedang musim panen jagung. Juga Terlihat kerukunan dari penduduk desa Rejosari saat mereka sedang sama-sama menjemur jagung dan bercengkrama dengan sesama sambil bercerita-cerita. Disamping itu keindahan di desa Rejosari sangat memiliki kesan tersendiri. selain pemandangan persawahan di desa ini juga dikelilingi pemandangan gunung dan pohon-pohon hijau disekitar desa yang dapat memanjakan mata, juga bisa digunakan sebagai tempat metode penenang pikiran dan lain sebagainya. Lingkungan desa Rejosari sangat bersih, dan nyaman.

Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Lewat ajaran-ajaran dan praktik-praktik religiusnya, agama mengarahkan pandang manusia dan masyarakat. Agama memegang peranan yang sangat mendasar dari kehidupan manusia karena menyangkut diensi paling hakiki dari diri manusia. agama menggeluti, mengurus dan berupaya memennuhi kebutuhan rohani yang sulit dipenuhi oleh perangkat pemenuhan kebutuhan material. Masyarakat desa Rejosari

adalah salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai agama, desa ini jauh dari kota namun masyarakatnya sangat baik, tidak membedakan, dan saling menghargai desa tersebut dikatakan maju karena di Desa tersebut ada sebuah sekolahan yang lengkap dari paud sampai dengan SMA. Desa Rejosari menyediakan fasilitas tersebut. Mayoritas penduduk di Desa Rejosari 99 persen memeluk agama Islam. Masyarakatnya pun terbilang relatif taat beragama dan menjalankan syariat Islam dengan baik juga berkat menerapkan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal beribadah. Masyarakat desa Rejosari juga rutin melakukan tradisi keagamaan seperti *yasinan*, pengajian rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu pada hari jum'at.

Tradisi keagamaan lainnya seperti memperingati hari penting dalam Islam, seperti kenduri, melaksanakan nyandran yang dilakukan setiap bulan rajab atau datangnya sya'ban. Kenduri atau slametan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah. Kenduri merupakan sebuah acara berkumpul yang dilakukan oleh laki-laki. Mungkin beberapa tradisi dari penduduk desa Rejosari sebagai alasan untuk menjunjung nilai agama. Agama juga merupakan bawaan kodrati dalam diri manusia, yang menuntun manusia, agama adalah sumber akhlak, etika, dan moral yang menuntun tindakan-tindakan manusia dalam hidupnya. Penanaman nilai-nilai agama sebagai sumber akhlak, etika dan moral dalam

setiap pelajarannya sangat penting. Moderasi juga sangat erat kaitannya dengan toleransi, karena makna toleransi sendiri merupakan usaha yang sungguh-sungguh bersedia menghormati, menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam beragama kesediaan menghormati, menghargai dan menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi atau menghilangkan pokok-pokok dalam ajaran agama.

Moderasi beragama sama sekali bukan berarti tidak melakukan kompromi untuk menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama dan keyakinan orang lain. di desa Rejosari juga mendirikan beberapa taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan juga madrasah diniyah yang salah satunya bernama Al-Mukminin yang diperkirakan jumlah muridnya yang lumayan banyak sekitar 90 anak. Dan jumlah murid yang berada di TPQ bapak sugianto sekitar 100 anak. Kami teman-teman KKN memilih dua TPQ tersebut untuk dibantu dalam mengajar adik-adik mengaji. Dalam melakukan tradisi keagamaan di Desa Rejosari juga tetap dengan menerapkan protokol kesehatan

Menurut hasil wawancara salah satu tokoh agama di Desa Rejosari yaitu bapak pardi, beliau merupakan ustad yang mengajar mengaji di TPQ Al-Mukminin. Tokoh agama ini berumur 56 tahun bekerja sebagai petani. pada pertemuan tersebut beliau mengatakan selain pintar dalam agama juga harus pintar dalam pendidikan. Lalu

membahas tentang masalah pendidikan keagamaan di desa tersebut yaitu TPQ, beliau menjelaskan bagaimana metode membelajarkan dan apa saja metode dalam mengaji di TPQ tersebut. Menurut beliau meskipun pandemi seperti ini di Desa Rejosari, TPQ tetap masuk dan tetap diadakan guna untuk agar anak-anak tidak ketinggalan belajar tentang agama dan mengaji, juga melakukan kegiatan seperti biasanya. Namun tetap dengan protokol kesehatan yang ketat yaitu dengan menggunakan masker. Anak-anak di desa Rejosari juga sangat mematuhi protokol tersebut dengan sangat baik jadi tidak ada alasan untuk tidak mengaji. Anak-anak di TPQ tersebut juga sangat pintar-pintar dan semangat untuk belajar mengaji.

Selain itu menurut tokoh pemuda di desa Rejosari, yaitu vania inggrid merupakan anggota dari pemuda di Desa Rejosari. Beliau juga merupakan mahasiswi akhir di UIN Sayyid Ali Rahmatulloh. Menurutnya keorganisasian pemuda di Desa tersebut rata-rata sudah tidak berlanjut dikarenakan pemuda di sana anggotanya sudah berkeluarga dan ada yang lebih memilih setelah lulus SMA/SMK tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka lebih memilih merantau ke luar negeri untuk bekerja. Terdapat kegiatan organisasi di Desa tersebut yaitu karangtaruna. Sebenarnya kegiatan karang taruna di sana masih tetap berlanjut hanya saja kegiatannya sudah tidak terlalu padat dan program karang taruna yang masih berlanjut hingga saat ini di Desa Rejosari yaitu “cinta sedekah”. Kegiatan “cinta sedekah” tersebut seperti

kegiatan sosial, yang bertujuan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan berupa tenaga untuk membersihkan lingkungan, membantu warga yang rumahnya rubuh, membuka open donasi untuk warga setempat, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa Mayoritas agama yang dianut di Desa Rejosari 99 persen beragama Islam. Di Desa Rejosari merupakan desa yang menjunjung tinggi nilai agama dan pendidikan agama. Masyarakatnya pun terbilang relatif taat beragama dan menjalankan syariat Islam dengan baik juga berkat menerapkan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal beribadah yang dapat melahirkan generasi yang berguna nantinya.

Sikap Moderasi Beragama Masyarakat Desa Rejosari

Oleh:

Lidia Trisna Putri Safanatin

(12308193199)

(Psikologi Islam)



Moderasi berasal dari bahasa Arab *al-washathiyah* artinya adalah adil dan berimbang, tanpa adanya keadilan dan keseimbangan moderasi beragama tidak akan bisa efektif. Wajah Islam moderasi beragama menampilkan rasa kasih sayang, toleransi, cinta serta keadilan. Adil dan keseimbangan adalah prinsip dasar moderasi beragama, karena menggambarkan komitmen, sikap dan cara pandang untuk berpikir tentang kemanusiaan. Seimbang berarti tegas dan bukan keras dimana kami semua bisa menyampaikan pendapat. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku, ras dan budaya. Dan sebagai masyarakat yang memiliki sikap adil dan seimbang kami harus memiliki sikap toleransi, karena sering terjadi konflik dalam perbedaan contohnya antar umat beragama.

Toleransi adalah sikap untuk menghargai perbedaan antar masyarakat agar tetap menjaga kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama tergantung dalam prinsip masing-masing dengan agama yang dianutnya, sehingga mudah untuk saling berhubungan baik dengan

anggota agama lain. Hal ini tentunya tidak mudah dilakukan untuk selalu mempertahankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Salah satunya adalah tentang beragama, karena Indonesia memiliki 6 agama resmi yang diakui pemerintah seperti katholik, Islam, kristen, hindu, budha dan konghucu. Selain ke 6 agama yang disebutkan tadi ada juga seperti agama lokal/ keyakinan tertentu. Kerukunan antar umat beragama dapat memperkuat landasan tentang kerukunan internal antar umat dan menumbuhkan kondisi sosial ketika antar umat bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak masing-masing untuk melakukan kewajiban. Pedoman untuk tetap menjaga kerukunan adalah seperti saling menghormati, kebebasan untuk memilih agama, selalu berfikir secara positif dan menerima orang lain apa adanya. Selanjutnya wujud moderasi dalam Islam ada 4 pembahasan, yang pertama adalah moderat dalam persoalan akidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan budi pekerti dan yang terakhir adalah moderat dalam persoalan pembentukan syariat.

Moderasi agama dan juga kaitannya yaitu tentang radikalisme, dan hal ini dibedakan menjadi 2 aliran yaitu paham aliran radikal politik dan paham aliran radikal yang ingin perubahan dan pembaharu lingkungan sosial dan politik dengan kekerasan. Radikal juga dikategorikan jadi 2 kelompok, kelompok pertama berisi orang yang ikut-ikutan namun tidak paham terhadap yang dilakukan. Dan yang kelompok kedua adalah orang-orang di edukasi oleh

suatu kelompok. Akan tetapi dalam agama Islam tidak diajarkan tentang radikalisme karena dalam Islam mengajarkan tentang keseimbangan dan keadilan. Yang diajarkan dalam Islam di antara para umat manusia adalah tentang perbedaan baik dari sudut pandang suku, etnis, budaya maupun keyakinan. Hal ini sudah menjadi ketetapan Tuhan agar sebagai umat antar beragama bisa saling mengenal dan berinteraksi.

Untuk mewujudkan sikap moderasi harus menghindari sikap inklutif. Konsep Islam inklutif adalah tidak sebatas pengakuan masyarakat tapi juga harus diterapkan dalam bentuk keterlibatan aktif yang nyata. Kebenaran tidak hanya ada dalam satu kelompok saja melainkan kepada kelompok agama lainnya. Oleh karena itu sebagai moderasi beragama kami menjaga sikap tenggang rasa agar saling memahami di tengah-tengah perbedaan. Moderasi beragama tidak mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing orang. Maksudnya moderasi agama itu tidak menistakan kebenaran, akan tetapi lebih memiliki sikap keterbukaan untuk menerima tentang saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai warga Negara.

Kelompok KKN 23 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bertema dalam survei ini adalah tentang moderasi beragama. Untuk mencari informasi survei yang dilakukan menggunakan metode wawancara secara langsung dengan cara berkunjung dan silaturahmi di rumah warga. Survei dilaksanakan di Desa Rejosari,

Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Dusun Krajan RT. 04 RW. 1. Subjek yang di wawancara ada 3 yaitu, warga Dusun Krajan, Desa Rejosari. Tiga warga yang dimaksud adalah Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama Dan Tokoh Pemuda. Nama-nama dari ketiga Tokoh tersebut adalah, Bapak Yadin selaku RT yang ada di dusun tersebut dan Bapak Mugiat sebagai salah satu pengurus musholla serta Mbak Diana Puspita Sari sebagai salah satu tokoh pemuda. Dalam survei ini selain menggunakan metode wawancara juga menggunakan pengamatan terhadap warga desa. Hal ini di lakukan selama 2 minggu dari awal pembukaan KKN sampai pada pertengahan KKN.

Desa Rejosari yang saat ini di Kepala Desa oleh bapak Sudikan terletak di pegunungan bagian selatan Kabupaten Tulungagung. Di Desa Rejosari memiliki berbagai macam budaya yang masih di lestarikan, salah satunya adalah kesenian. Kesenian di Desa Rejosari mencakup jaranan, ludruk, dan wayang. Akan tetapi dalam masa pandemic terpaksa kesenian tersebut masih belum berjalan lagi dan saat ini akan di bangkitkan kembali. Sebagai warga desa Rejosari responden senang akan hidup berdampingan dengan budaya-budaya yang masih ada di sana. Berdasarkan sejarah yang diceritakan oleh salah satu tokoh, Budaya dan adat istiadat di sana pertama kali menerima kedatangan Islam di sambut baik dan hidup berdampingan sampai saat ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara Bapak Yadin yang saat ini bekerja sebagai ketua RT, berdsarkan data di Desa Rejosari 99% beragama Islam. Beliau juga sering membayar iuran keagamaan seperti sedekah untuk masjid dan juga zakat ketika bulan Ramadhan. Beliau juga setuju dengan pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Beliau mengatakan tidak apa-apa apabila harus hidup berdampingan dengan agama lain asal tidak saling mengganggu dan membuat ketentrman lingkungan. Karena beliau tidak setuju dengan adanya kekerasan yang mengatas namakan agama. Beliau juga mengatakan bahwa tidak mendukung sama sekali tentang provokasi suatu kelompok karena akan menimbulkan ketidak tentraman lingkungan. Beliau juga tidak setuju dengan ormas yang menghancurkan atau merusak tempat ibadah orang lain dan juga melarang keras diskriminasi yang ada di sekitarnya. Sebagai ketua RT beliau amanah dalam menjalankan tugas dan mengajak warganya untuk saling menghargai terhadap perbedaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh agama, Bapak Mugiat sebagai salah satu pengurus musholla yang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani. Beliau berpendapat tidak apa-apa apabila harus hidup berdampingan dengan agama-agama lainnya asal tidak mengganggu ketentrman lingkungan dan tidak menimbulkan kegaduhan. Beliau juga setuju pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Beliau juga tidak apa-apa apabila warganya berpartisipasi membantu menjaga

agama lain saat sedang menggelar ibadah. Beliau mengatakan bahwa di desanya sekitar 99,99% beragama Islam dan sisanya masih ada yang beragama lokal. Di desa Rejosari terdapat sekitar kurang lebih 20 musholla dan 10 masjid. Beliau tidak mendukung kekerasan atas nama agama sama sekali. Karena menurut beliau itu bukan atas nama agama melainkan atas kepentingan diri sendiri.

Terakhir hasil wawancara kepada tokoh pemuda mbak Diana Puspita Sari, beliau sebagai pemuda setuju dengan pancasila sebagai dasar negara. Beliau juga tidak apa-apa apabila hidup berdampingan dengan agama lainnya. Karena untuk tambah pengalaman bagaimana rasanya apabila hidup berdampingan, asal tidak menimbulkan kegaduhan dan kekerasan atas nama agama.

Jadi, di Desa Rejosari sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap agama-agama lainnya. Moderasi beragama juga seimbang dan tidak berat sebelah. Kebanyakan dari hasil wawancara tokoh merek menentang kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dan mereka juga menyetujui pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Dengan penerimaan yang di lakukan warga sudah sangat baik.

Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Masyarakat di Desa Rejosari

Oleh:

Nyaminingsih

(12311193038)

(Manajemen Dakwah)



“Dan demikian kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi saksi atas perbuatan manusia dan rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang” (al Baqoroh: 143)

Menilik ayat di atas manusia diharapkn menjadi umat yang *washot* (pertenagahan) yang mana tidak memihak ke kiri dan kekanan, sehingga terciptanya sikap manusia yang adil dan dapat diteladani. Moderasi beragama dapat kami pahami bersama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, mengamalkan ajaran agama dengan cara tidak sangat kaku ataupun sangat liberal. Tujuan moderasi beragama itu sendiri untuk menciptakan kehidupan yang harmonis diantara banyaknya golongan umat serta mengembalikan praktik

beragama agar sesuai dengan esensi semestinya. Moderasi beragama dengan moderasi agama tidak dapat disamakan, keduanya memiliki makna yang berbeda. Agama tidak perlu di moderasi karena prinsip agama itu sendiri mengajarkan moderasi, keadilan dan keseimbangan.

Probematika moderasi beragama kerap sekali terjadi di mana-mana, di Indonesia terutamanya. Mereka yang kerap salah memaknai arti moderat adalah mereka yang tidak paham tentang agama itu sendiri. Kini setelah Islam memasuki usia yang ke 15 abad, dakwah seolah semakin meredup di tengah gemerlapnya arus modernism dan materialisme. Kegersangan spiritualpun semakin parah melanda umat manusia. Sehingga nafsu angkara semakin merajalela. Kebrutalan, kekearsan, kolusi, dan penindasan semakin memprihatinkan tidak lain di sebabkan oleh kurangnya moderat dalam menyikapi agama atau yang biasa kami kenal dengan istilah moderasi bergama.

Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kalidawir, kabupaten Tulungagung provinsi Jawa timur. Desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Tekik, dusun Krajan, dusun Kalimenur. Mempunyai 6 Rukun Warga dan 33 Rukun Tetangga. Desa dengan letak greografis di pegunungan membuat desa ini terasa begitu asri. Penduduknya yang ramai dan damai senantiansa menyambut para pendatang dengan ramah tamah, sambutan yang sangat hangat kami rasakan ketika pertama kali anggota KKN (Kuliah Kerja Nyata) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan

pembukaan acara KKN di balai desa Rejosari pada Senin, 08 Februari 2022 yang di hadiri oleh bapak Sudikan selaku kepala desa Rejosari, beserta staf kepengurusan desa Rejosari. Desa yang mempunyai visi dan misi “terwujudnya desa Rejosari yang sehat, aman, ayem, tentrem mulyo lan tinoto” ini masyarakatnya 99 % beragama Islam dan 0,1 % Kristen karena sebagai warga pendatang atau tidak mukim.

Islam adalah agama mayoritas di desa Rejosari, sedangkan organisasi keIslamannya semua menganut NU (Nahdlatul Ulama). Dalam tradisi NU ada empat prinsip dasar, yaitu *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *I’tidal* (adil), *tasamuh* (toleran). Perlahan namun pasti praktik ini sudah di terapkan di desa Rejosari. Dulu sebelum paham NU di pahami oleh salah satu tokoh agama setempat yang bernama bapak Aminuddin masyarakat setempat tidak menerima ormas selain yang mereka anut, “pernah waktu kapan itu seorang musafir wahabbi berhenti di masjid miftahul mukminin dan berdakwah kepada orang-orang yang kebetulan jama’ah sholat dhuhur di sana, kemudian di usir oleh banser setempat dengan alasan mereka bukan golongan kami. Yang demikian saya maturkan kepada pak amin untuk di edukasi *maslahat tasamuh* hamdulillah sekarang tidak pernah lagi kejadian yang serupa, warga sudah bisa saling menghargai satu sama lainnya.” Tutur bapak Sudikan (kepala desa Rejosari) ketika diwanwacari pada Selasa, 15 Februari 2022. Aliran wahabi yang didirikan oleh seorang Ulama dari arab Saudi

bernama Muhammad bin Abdul Wahab ini adalah aliran sebagai bentuk reformasi ajaran agama silam di arab Saudi. Inti dari ajaran mereka adalah mengembalikan ajaran Islam yang berujuk hanya pada Al-Qur'an dan Al hadis. Sehingga kurang tepat jika harus di impementasikan pada masyarakat rejosai yang notabennya NU, sumber rujukannya selain Al-Qur'an dan Al hadits ada juga Al ijma' dan Al Qiyas. Terlepas dari itu semua aliran Islam sama yaitu bertuhankan Allah SWT dan Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Ibuk Nanik Wijayanti (tokoh masyarakat Rejosari) menyatakan ketidak setujuannya bila mana harus ada kekerasan dalam agama, selagi bisa menggunakan kelamah lembutan kenapa harus menggunakan jalan kekerasan? "Aliran apapun akan saya toleransi dan saya hargai sleagi tidak mempengaruhi kepercayaan dan ideologi yang sudah ada. Saya juga tidak setuju jika harus ada kekerasan dalam bentuk apapun di agama" begitu tuturnya.

Bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat desa Rejosari keragaman sebagai kehendak yang maha kuasa. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian bukan juga untuk di tawar, melainkan untuk di terima. Rejosari adalah desa dengan keragaman nilai, budaya, Bahasa, etnis, suku dan kepibadian masyarakatnya. Dengan kenyataan beragam masyarakat Rejosari itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, serta keyakinan, tetapi tetap bisa hidup berdampingan dengan keramaan yang ada.

Di desa Rejosari Islam sebagai mayoritas tidak menjamin kesejahteraan bagi masyarakatnya, semua itu perlu di paksa, terbiasa lalu bisa. Sikap toleransi, saling menghargai, berpemikiran terbuka, tidak radikal yang mana sikap ini saya temui di masyarakat Rejosari. Setiap perbedaan yang ada di sana selalu di terima dengan baik tanpa melibatkan kekerasan, yah pastinya membutuhkan pembiasaan. Jadi bisa di simpulkan moderasi beragama adalah sikap kondisional dalam setiap keadaan yang harus dimiliki setiap orang agar menjadi umat yang bahagia dan barokah *fiddini hatta akhiroti Amiin*

Agama Islam adalah agama rahmatan lil' alamin tidak hanya bagi penganutnya tapi berlaku untuk seluruh makhluk hidup. Konsep agama idealnya adalah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam dalam emosi beragama dan keterpencilan sosial. Agama yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksana partisipan sosial. Agama yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dan menghargai dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Tidak usah saling menuduh ataupun menyalahkan setiap ada konflik kehidupan terutamanya tentang agama yang kerap kali terjadi dalam kehidupan. Mulailah dari diri sendiri, mulailah dari sekarang, kalo tidak saya siapa lagi? Kalo tidak sekarang kapan lagi?

Belajar dari Ali bin Abi tholib yang tetap berpikir jernih dalam keadaan apapun. dalam kondisi marah misalnya sahabat Ali bin Abi tholib memilih untuk diam

dari pada menyakiti ataupun menhakimi orang lain, padahal dia mampu untuk melakukannya. Diceritakan dalam buku dakwah di tengah persoalan budaya dan politik karyanya Drs. Hamdan Daulay, M.si jadi pada masa sahabat di suatu pertempuran melawan orang kafir, iya berhasil menjatuhkan lawannya. Lawan Ali sudah tidak bisa berkutik lagi, dan Ali hanya tinggal mengayunkan pedangnya untuk membunuh orang kafir tersebut. Beberapa detik sebelum Ali mengayunkan pedang ke tubuh lawannya, orang kafir itu tiba tiba meludahi Ali, untuk mengejek Ali. Alhasil Air ludah itu mengenai wajah Ali. Kemarahannya pun memuncak hingga ke ubun-ubun. Tapi Ali segera sadar, Ali yang sedang marah lekas pergi meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh orang kafir tersebut.

Sebagian sahabat yang melihat kelakuan Ali itu heran luar biasa, dan bertanya “mengapa tak kau bunuh orang kafir itu?” Ali pun menjawab “kalau ayunan pedangku tadi kuteruskan, maka saya pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat saya diludahi”. Bagi Ali, pembunuhan seperti itu tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Berbeda dengan membunuh orang kafir dalam perang, karena alasan menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Sebagai manusia sudah seharusnya menumbuhkan rasa toleransi antar sesama, desa Rejosari sebagai contohnya di persatukan oleh takdir dan di perekatkan oleh moderasi beragama sehingga tercipta nya masyarakat yang sejahtera dengan berbagai perbedaan yang ada. Sekian semoga menginspirasi. Dari Rejosari untuk negeri.

Kiprah Seorang Pendidik Agama Sebagai Motivator di Desa Rejosari

Oleh:

Adea Wiwanda
(12401193017)
(Perbankan Syari'ah)



Peserta KKN REGULER
MULTISEKTORAL 2022 “Moderasi

Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Agama adalah tonggak dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya agama manusia tidak akan bisa menentukan arah kehidupannya. Karena manusia tanpa agama bagaikan seorang yang tersesat yang mana tidak tahu arah yang benar. Dimana agama dapat diartikan sebagai suatu pedoman dalam kehidupan manusia guna menentukan kejelasan arah dan tujuan kehidupan yang sebenarnya serta menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Agama bukan hanya dijadikan sebagai pedoman semata namun juga bisa dijadikan sebagai nilai moderasi. Yang mana nilai moderasi bukan mengenai satu agama saja, melainkan agama yang lain juga memiliki nilai moderasi. Nilai moderasi mengajarkan untuk memiliki jiwa toleransi dan juga saling tolong menolong antar umat beragama.

Prinsip utama dalam suatu agama yaitu bisa menghargai kepercayaan orang lain, tidak saling memaksakan kehendak, dan tentunya bisa mengajarkan kebaikan kepada kalangan masyarakat. Disamping itu, dalam suatu kehidupan di masyarakat pastinya terdapat seorang tenaga pendidik agama yang mana beliau bisa mendobrak semangat kaum generasi milenial maupun masyarakat untuk semangat mengamalkan ajaran-ajaran dalam suatu agama.

Pada dasarnya, di Indonesia yang beraneka suku, budaya, dan agama tentunya memiliki seorang guru maupun tenaga pendidik dimana tenaga pendidik tersebut mampu membangkitkan semangat para kaum generasi milenial maupun masyarakat untuk semangat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Salah satu tenaga pendidik di Indonesia yang saya telusuri yaitu berada di kabupaten Tulungagung, salah satunya di desa Rejosari. Desa Rejosari merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Desa Rejosari termasuk salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri dimana memiliki potensi yang cukup besar dan rata-rata di desa tersebut masyarakat memperoleh penghasilan dari panen jagung. Namun tidak hanya itu, di desa Rejosari mayoritas masyarakat memeluk agama Islam yang mana dalam proses penelusuran, saya bertemu dengan salah seorang tenaga pendidik. Dimana seorang tenaga pendidik tersebut mendobrak saya untuk semangat menggali potensi pendidik yang ada di desa Rejosari.

Dalam proses penelusuran di desa Rejosari tepatnya di kecamatan Kalidawir, saya sebagai salah satu anggota KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan wawancara terhadap 3 tokoh yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda.

Yang pertama, saya melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh agama di desa Rejosari. Tokoh agama tersebut merupakan salah satu tenaga pendidik yang bekerja sebagai guru TPQ Al Muslihun 01. Beliau bernama ibu Sribanun dan berusia 63 tahun. Beliau bertempat tinggal di dsn. Tekik, rt 4 rw 1, ds. Rejosari, kec. Kalidawir. Ibu Sribanun ini tersorot sebagai tenaga pendidik yang sudah sangat lama mengabdikan diri sebagai guru TPQ tepatnya dari tahun 1993. Ibu Sribanun ini sekarang menetap mengajar mengajin diniyah di TPQ Muslihun 01 dimana di TPQ tersebut memiliki banyak santriwan dan santriwati sebanyak kurang lebih 100 anak. Beliau juga sangat aktif dalam kegiatan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Dalam organisasi Nahdlatul Ulama, beliau termasuk salah satu anggota yang memiliki peran yang sangat besar yakni sebagai salah satu pengurus di Nahdlatul Ulama yang berada di desa Rejosari. Sebagai anggota aktif di organisasi Islam, Ibu Sribanun juga sangat aktif dalam memberikan motivasi terhadap kaum remaja dan masyarakat di desa Rejosari. Beliau sering mengadakan pertemuan dengan pemuda karang taruna dan juga masyarakat. Dimana dalam pertemuan tersebut, beliau menjadi pembicara sekaligus sebagai seorang

motivator yang memberikan semangat untuk lebih giat dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang ada pada Islam yang nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Sriبانun ini juga sangat disegani masyarakat karena kiprahnya yang membawa manfaat positif bagi kaum pemuda, anak-anak, maupun masyarakat di desa Rejosari.

Yang kedua, saya melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh pemuda di desa Rejosari yang bernama Francisca Setiawan. Frans ini merupakan tokoh pemuda yang berusia 23 tahun. Dia adalah pemuda yang aktif dalam kegiatan karang taruna di dusun Tekik tepatnya di desa Rejosari. Frans merupakan orang yang berperan penting dalam kegiatan karang taruna tersebut karena dia menjabat sebagai wakil dari karang taruna di desa Rejosari. Sebagai wakil tentunya Frans memiliki banyak sekali pengalaman yang ia dapat dari kegiatan organisasi karang taruna tersebut. Salah satu pengalaman yang ia dapatkan dari karang taruna yakni dia bisa berkontribusi dalam segala kegiatan yang ada di desa Rejosari yang membuatnya semakin dekat dengan masyarakat dan bisa memahami apa yang dipikirkan masyarakat terkait potensi yang ada di desa Rejosari. Selain tergabung menjadi pengurus karang taruna, Frans juga termasuk salah satu anggota dari grup sholawatan yang ada di desa Rejosari tersebut. Dia sangat semangat membumikan sholawat di desa Rejosari yang mayoritas beragama Islam. Dia mempunyai keinginan agar remaja muslim di desa Rejosari

tidak lupa akan sholat agar kehidupan berjalan dengan seimbang dan berkah dunia akhirat.

Yang ketiga, saya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang merupakan salah satu perangkat desa di desa Rejosari yakni menjabat sebagai staf umum. Beliau bernama bapak Slamet. Beliau berusia 43 tahun. Tidak hanya bekerja sebagai pengurus di kantor desa Rejosari namun, beliau juga merupakan salah satu pengurus di TPQ Miftakhul Mukminin yakni menjabat sebagai penasihat. Bapak slamet ini juga aktif dalam kegiatan yang berbau Islami salah satunya beliau termasuk kepala dari grup sholatan yang ada di desa Rejosari. Beliau mendirikan grup sholatan sejak tahun 2001. Grup sholatan tersebut bernama "Mukminin". Anggota di grup sholat tersebut terbilang lumayan banyak karena mencapai 50 anak dan remaja. Grup sholatan tersebut setiap minggu tepatnya hari Kamis malam jum'at melakukan kegiatan ceramah singkat dimana ceramah singkat ini bertujuan agar pemuda yang tergabung grup sholatan tersebut tetap istiqomah menggemakan sholat di desa Rejosari. Tidak hanya itu, bapak Slamet ini juga menjadi salah satu guru yang mengajar di TPQ Miftakhul Mukminin. Beliau menjadi guru TPQ mulai dari tahun 2003. Jadwal bapak Slamet terbilang cukup padat karena setelah bekerja sebagai staf umum di kantor desa Rejosari, beliau di sore harinya harus menjadi guru di TPQ Miftakhul Mukminin. Meskipun begitu, ketika saya melakukan wawancara dengan beliau dan bertanya terkait

jadwal bapak Slamet yang padat apakah bapak Slamet tidak merasa capek. Namun bapak Slamet dengan sangat semangat langsung menjawab bahwa beliau sangat menikmati pekerjaannya. Bapak Slamet merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat disegani masyarakat karena beliau sama sekali tidak sombong dan dengan suka rela mau membantu mengajar di TPQ tanpa meminta bayaran sepeserpun.

Penguatan Moderasi Beragama Terkait Kedaran dan Keragaman Budaya di Desa Rejosari

Oleh:

Dian Ratna Sari

(12401193035)

(Perbankan Syariah)



Moderasi beragama sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Maka secara umum moderasi beragama adalah perspektif mengenai cara mengamalkan ajaran agama Islam agar bisa dipahami dan mampu melaksanakannya dengan tidak berlebih-lebihan. Moderasi menurut Lukman Hakim Saefuddin, merupakan suatu komitmen untuk menjaga keseimbangan diantara masyarakat, etnis, suku, budaya, agama, dan politik agar bisa mengatai perbedaan yang ada. Jadi, moderasi beragama sangat berkaitan dengan menjaga sikap toleransi atau tenggang rasa dan kebersamaan, serta nilai atau prinsip warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan dapat merasakan perbedaan satu dengan yang lainnya. Sedangkan, menurut Faturrahman, moderasi agama ialah sikap yang dapat dipahami atau sikap di tengah-tengah (*wasathiyah*) dan selalu dihadapkan dengan tindakan agama yang penuh keadilan tidak ekstrem. Berdasarkan pandangan dari dua pemuka tokoh agama tersebut dapat disimpulkan bahwa

moderasi beragama adalah suatu upaya dalam menjaga keseimbangan untuk membangun komitmen dalam beragama dengan sikap *wasathiyah* dan bertindak adil bagi setiap agama. Untuk masalah pokok setiap pemeluk agama harus meyakini atau berpegangan teguh terhadap praktik beragama dalam membangun kepentingan bersama, berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama juga diperlukan dalam pemahaman dan kesadaran beragam budaya agar menghargai dan menghormati, serta saling berinteraksi. Maka diperlukannya peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mengembangkan moderasi agama agar terwujud kedamaian.

Salah satu desa yang memiliki hal menarik adalah Desa Rejosari. Desa ini berada di Kecamatan Kalidawir dengan mata pencaharian sebagai petani, beternak, dan wirausaha. Di sana terdapat banyak keanekaragaman budaya dan tradisi yang masih dikembangkan sampai saat ini. Secara Geografis Desa Rejosari menurut data dari alat ukur GPS berada pada 8°08'04,1" lintang selatan dan 11°, dengan batas-batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Sukorejo
2. Sebelah Timur : Kaligentong
3. Sebelah Selatan: Kalibatur
4. Sebelah Barat : Banyuurip

Penguatan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan dan disebarluaskan melalui kegiatan yang produktif dan komunikasi yang efektif sehingga dijadikan perspektif dalam kehidupan beragama. Di Indonesia

sendiri terdapat bangsa yang majemuk dengan bermacam suku, budaya, bhasa, dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang mayoritasnya agamanya Islam. Hal ini sesuai dengan bahwa hampir setiap aktifitas kehidupan bangsa Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai agama, prinsip-prinsip *wasathiyah*, serta kerukunan dalam menjaga keharmonisan dalam keanekaragaman budaya di Desa Rejosari. Selain itu, moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan pada peradaban dan berbagai macam agama di dunia. Adapun prinsip dan ciri moderasi beragama pada dasarnya ada dua yaitu adil dan berimbang dalam melihat perkara-perkara yang terjadi. Hal ini, sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 menjelaskan bahwa menjunjung tinggi dalam hal menghargai perbedaan sesuai kepercayaan masing-masing.

Saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Rejosari pada tanggal 14 Februari 2022 kami melakukan wawancara 3 orang tokoh yaitu, tokoh agama (Bapak Ahmad Kusairi), tokoh masyarakat (Bapak Mustofa), dan tokoh pemuda (Khusna Zizah Ambarwati). Dari hasil wawancara kami bapak Ahmad Kusairi tokoh agama di sana, bahwa banyak anak-anak yang mengaji di tempatnya. Menurut bapak Ahmad Kusairi masyarakat di sana mempunyai kesadaran agama dan bermacam tradisi baik berupa perayaan bulan rajab maupun isra' mi'raj. Namun, di sana kesadaran akan agama kurang, tetapi dalam mendidik anaknya sangat baik dengan menyuruh anaknya untuk belajar agama contoh

seperti mengaji jilid, al quran atau tentang bacaan-bacaan shalat, kitab-kitab, dan makharijul huruf (tajwid). Di Dusun Krajan sangat berkembang akan lagu tilawah yaitu nahawan tetepi pengetahuan masih kurang dikarenakan ustad dan ustadzah di sana kesulitan dalam melakukannya sehingga di sana membutuhkan bimbingan untuk kemajuan bacaan Al-Qur'an di Desa Rejosari. Apalagi Islam tidak memaksakan melainkan sesuai dengan kepercayaanannya. Selain itu bapak Ahmad Kusairi juga mengatakan bahwa pemahaman tentang agama Islam masih kurang. Meskipun begitu masyarakat Rejosari sangat menjaga kerukunan dan saling menghargai toleransi umat beragama. Pada zaman nenek moyang Indonesia banyak tradisi yang dilakukan seperti gebrek maulek, malem suro, bersih desa, dan tradisi kenduri. Meskipun bercampurnya berbagai macam budaya atau multikultural mereka masih menjaga keseimbangan dalam menghindari perbedaan pemahaman agama.

Bapak Ahmad Kusairi sangat bangga menjadi rakyat NKRI. Beliau juga menjadikan pancasila sebagai dasar Negara dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya kerukunan dan toleransi beragama dengan menghargai agama lain yang terkandung dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa", dari sikap tersebut dapat menjadi pemersatu bangsa dan penguatan moderasi beragama dalam menghindari kekerasan.

Tokoh kedua yaitu tokoh masyarakat Rejosari yang bernama Bapak Mustofa. Beliau salah satu masyarakat yang aktif dengan kegiatan *yasinan*, Selasan dll. Beliau juga mengatakan bahwa di sana banyak yang mengikuti tetapi pemahaman tentang agama masih rendah. kegiatan yang lain beliau juga aktif dalam berladang yaitu menanam jagung yang setiap musim hujan dan kemarau yang mengraih pada pembukaan lapangan pekerjaan. *Yasinan* di sana juga banyak diikuti oleh bapak-bapak setiap hari Kamis malam Jum'at, jam 18.30 sudah dimulai, acaranya diisi dengan pengajian serta membaca yasin dan tahlil. Bertempat bergilir di rumah bapak-bapak yang mengikuti *yasinan*. Akan tetapi meski mereka banyak mengikuti kegiatan agama tapi mereka masih kurang sadar dalam hal agama. Maka dibutuhkan dalam penguatan moderasi dalam kesadaran masyarakat.

Untuk selanjutnya kami mewancarai tokoh pemuda bernama Khusna Zizah Ambarwati. Dia juga mengatakan bahwa masyarakat Rejosari masih rendah mengenai pemahaman agama Islam serta menjadikan mereka kurang akan kesadaran beragama. Karena hal tersebut menjadikan banyak remaja terpengaruh dengan agama lain melalui media sosial, apabila tidak dilakukan penyaringan dalam mengakses suatu berita maupun konten lainnya, serta tidak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Apalagi desa Rejosari mengalami perkembangan dalam hal tradisi hadrah dan reog gendang. Budaya-budaya di sana juga masih menyatu dengan masyarakat jadi cenderung masih

melakukannya ajaran samapi sekarang. Menurut pandangannya juga kurangnya pemahaman agama, disertai faktor lingkungan dan keluarga.

Berdasarkan pendapat dari tiga tokoh tersebut penguatan moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam keanekaragaman budaya dan kesadaran masyarakat dalam kehidupan beragama di Desa Rejosari. Selain itu dibutuhkan toleransi dalam hal beragama agar saling menjaga keseimbangan dan membangun komitmen dalam praktik agama Islam terutama generasi muda saat ini yang harus menjadi tonggak pemersatu bangsa dan memberikan contoh yang sehingga dapat memotivasi agar tidak terpengaruh oleh dunia media sosial yang sangat marak sampai saat ini. Apalagi juga menghindari kekerasan dalam agama agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila untuk keutuhan NKRI yang terwujud dalam *al-wasathiyah* (moderasi agama) sebagai pen jembatan antara tokoh pemuda, masyarakat, dan agama.

Eratnya Kultur Islami di Desa Rejosari

Oleh:

Judi Elsa Jngira

(12402193022)

(Ekonomi Syari'ah)



Modernisasi merupakan sebuah revolusi dimana kehidupan yang berbau tradisonal perlahan beralih membaaur dengan kehidupan yang berbau modern dengan seiring berkembangnya jaman. Sesuai yang dikatakan Astrid S. Susanto modernisasi adalah sebuah proses pembangunan yang memberikan perubahan demi sebuah kemajuan. Modernisasi bukan sekedar tentang adat istiadat, ekonomi, politik maupun sosial melainkan juga mempengaruhi agama. Modernisasi agama sendiri ialah sebuah kehidupan manusia yang kesehariannya berkaitan dengan perilaku atau tindakan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, agama itu sendiri dipengaruhi oleh perubahan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Jadi manusia atau seseorang tersebut dalam kesehariannya dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi perubahan agama yang terjadi. Misalkan dengan adanya kemajuan teknologi untuk berdakwa, mengaji hingga melaksanakan peribadahan dengan didasari kemajuan teknologi. Hukum agama juga akan terus dikembangkan seiring semakin banyaknya pola pemikiran agama yang lebih modern dan teknlogi yang lebih baik. Manusia akan terus berkembang

mengikuti zaman dengan didasari pada ilmu agama yang sesuai. Modernisasi agama pastinya juga memiliki banyak dampak positif dan juga tidak akan lepas dari dampak negatifnya.

Dampak positif dari adanya modernisasi agama diantaranya adalah kehidupan beragama dalam masyarakat akan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan didasari pada hukum agama. Sehingga pola pikir masyarakat beragama tidak hanya akan berdasar pada hukum zaman dahulu. Melainkan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era sekarang kehidupan beragama jauh berbeda dari zaman dahulu dikarenakan adanya modernisasi beragama. Lebih modern, dengan perlengkapan yang lebih canggih dan memudahkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Kemudian juga terdapat dampak negatif yang mungkin saja bisa terjadi. Misalnya dikarenakan informasi yang dapat menyebar dengan sangat cepat, mungkin informasi yang lebih cepat tersebar adalah isu-isu keagamaan yang bisa menggoyahkan akidah ataupun kualitas keimanan kami. *Hoax* yang dapat memecah belah persatuan umat beragama. Hingga informasi mengenai aib seseorang yang membuat kami mudah menilai negatif orang lain berdasarkan informasi dari media yang tersebar luas. Di sisi lain, para pemuda yang telah mendapatkan ilmu tinggi dan informasi yang banyak, akan lebih mudah membuat pemikiran-pemikiran liberal yang dapat memberi pengaruh negatif terhadap lingkungan. Padahal pemikiran

tersebut hanyalah pemikiran yang keluar dari logikanya sendiri. Belum didasari persetujuan para ahli ilmu agama. Manusia yang hidup di zaman modernisasi ini akan lebih bergantung terhadap teknologi. Sehingga modernisasi agama juga akan mengikuti. Manusia juga selalu dituntut untuk selektif dan lebih memproteksi diri terhadap dampak negatif dari kemajuan teknologi ini. Dalam karya ilmiah ini penulis akan mengulas mengenai modernisasi beragama yang ada pada Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, karya ini diambil berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Rejosari.

Sebelumnya Desa Rejosari adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir, dimana desa ini berbatasan langsung dengan laut disebelah selatan, Desa Banyuurip disebelah utara, Desa Kaligentong di sebelah Timur dan Desa Kalibatur di sebelah barat. Desa ini memiliki visi dan misi terwujudnya Desa Rejosari yang sehat (jasmani dan rohani), aman (spiritual, sosial, ekonomi dan politik), ayem (merasai damai dihati), tentrem (tertib disegala bidang), mulyo (terhormat jasmani dan rohaninya), tinoto (pembangunan bisa terlaksana sesuai dengan aturan dan sistem yang berlaku). Disisi lain desa ini memiliki 3 dusun yakni dusun tekik, dusun krajan dan dusun kalimenur, memiliki 6 rukun warga serta 33 tukun tetangga. Mayoritas penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai petani, karyawan swasta dan wiraswasta. Jumlah penduduk yang berada pada desa ini sekitar 4.583 dimana 2.372 berjenis

kelamin laki-laki dan sisanya 2.211 berjenis kelamin perempuan. Desa ini memiliki keunggulan daya tarik wisata pantai yang bernama Pantai Dlodo, dimana pantai ini dikenal dengan pantai dengan hamparan pasir yang sangat luas dan pemandangan yang indah.

Rejosari sendiri dulunya adalah sebuah desa yang diberi nama dengan sebutan Desa Bibir. Pada jaman dahulu sebelum daerah itu padat penduduk terdapat seorang wali yang singgah dipemukiman masyarakat, ia singgah dengan tujuan untuk beteduh dari cuaca diluar yang sedang turun hujan lebat. Sebelum wali tersebut meninggalkan rumah yang ditumpanginya ia menitipkan pesan kepada pemilik rumah jikalau pada hari esok diadakan pemerintah desa tempat ini hendaknya untuk dinamai sebagai desa bibir karena lokasinya yang berada dekat dengan bibir pantai atau berbatasan langsung dengan laut dibagian selatannya.

Hari berganti hari lambat laun daerah tersebut makin ramai dengan pemukiman penduduk waktu itu terdapat sejumlah 60 rumah yang didirikan di atas tanah itu dan daerah tersebut saat itu belum memiliki pemimpin desa atau seorang kepala desa, kemudian diadakanlah pemilihan kepala desa dan yang berhasil terpilih adalah salah seorang desa tersebut yang bernama Kartonadi. Sementara itu, teringat akan pesan yang disampaikan oleh seorang wali maka desa tersebut dinamakan sebagai Desa Bibir. Semakin hari semakin banyak penduduk yang singgah dan menetap pada Desa Bibir penduduk desa pun

semakin banyak dan berkembang. Tak lama kemudian terdapat sebuah peninjauan yang diselenggarakan oleh asisten Wedono tujuan diadakannya peninjauan tersebut yakni diadakannya usulan pergantian nama desa dengan alasan mempertimbangkan suasana dan kondisi yang sudah semakin sangat ramai dan semakin padat penduduk. Maka dari situlah muncul kata rejo yang dalam bahasa Indonesia berarti ramai sehingga desa tersebut dinamakan Desa Rejosari yang dikenal hingga saat ini.

Dulunya Desa Rejosari terdiri dari lima dukuhan atau dusun dimana dukuhan tersebut memiliki nama dan arti masing-masing. Adapun ke lima dukuhan tersebut terdiri atas dukuh Tumpak Gedang yang memiliki arti banyak orang yang datang dari Ngare untuk melakukan kegiatan berdagang dengan menjual buah pisang. Kedua, dukuh Lunggur Duwur, nama dukuh ini diambil dari letaknya yakni berada pada daerah yang lunggur atau daerah yang tinggi. Ketiga, Dukuh Kalimenur, dukuh ini dulunya adalah sebuah hutan dimana di dalamnya terdapat sebuah sungai yang ditepinya banyak ditumbuhi bunga berjenis bungan menur. Keempat, Dukuh Kalilombok, dukuh ini diberi nama kalilombk karena tanaman yang pertama kali ditanam di desa ini berupa tanaman lombok atau yang dikenal sebagai cabai. Dan yang terakhir yakni Dukuh Tumpak Nongko, nama dukuh ini diambil dari tempatnya yang banyak ditumbuh oleh pohon nangka. Sayangnya yang tersisa hingga saat ini hanyalah desa Kalimenur.

Berkaitan dengan konteks modernisasi beragama desa ini mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga kultur atau budaya Islamnya pun juga sangat kental. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan observasi dan wawancara. Wawancara tersebut melibatkan tiga orang narasumber yang berasal dari desa tersebut tepatnya warga dusun Kalimenur. *Pertama*, dari hasil wawancara Bapak H. Ali Maksu yang berusia 60 Tahun beliau adalah seorang tokoh agama Dusun Kalimenur RT 01 RW 01. Dalam kesehariannya ia bekerja sebagai seorang wiraswasta, dari hasil wawancara yang didapat Pak Haji Ali Maksu kurang berminat dengan seni tradisional seperti jaranan yang ada di Desa Kalimenur, beliau lebih menyukai hal-hal yang berbau Islami seperti halnya mendengarkan pengajian. Kedua, yakni narasumber yang bernama Bapak Juremi dimana kesehariannya bekerja sebagai petani yang berusia 53 tahun, sebagai seorang tokoh masyarakat beliau memiliki pandangan berbeda dengan Bapak H. Ali Maksu yakni apabila di Desanya terdapat pertunjukan kesenian jaranan beliau suka begitu juga jika di desanya terdapat acara pengajian beliau dengan senang hati untuk ikut serta. Jadi Bapak Jeremi ini lebih memiliki sifat netral dan terbuka. Dan untuk narasumber yang terakhir adalah seorang pemuda Desayang bernama Lilik Nur Khasanah dimana beliau memiliki pandangan yang sama dengan Bapak Juremi, sama sama memiliki sikap netral dan terbuka jadi kalau pun ada kesenian jaranan yang diselenggarakan di

Desannya baginya adalah suatu hiburan sedangkan acara-acara yang berbau dengan keagamaan baginya adalah suatu hal yang perlu diutamakan.

Jadi pada dasarnya modernisasi beragama yang terdapat pada Desa Rejosari masih erat dengan kultur Islaminya meskipun modernisasi berjalan beriringan namun tidak menutup kemungkinan kebanyakan orang masih berpihak pada unsur keagamaan. Modernisasi beragama di Desa Rejosari memupuk rasa toleransi baik antar sesama masyarakat maupun antar budaya. Sebagai seorang mahasiswa sudah sepatutnya kami ikut menjunjung tinggi modernisasi beragama tanpa mengubah jati dirinya, berusaha menghargai, menerima setiap perubahan yang ada dan bertindak secara bijak adalah cara terbaik yang sudah sepatutnya dilakukan.

Toleransi Beragama, Budaya Serta Kerukunan Masyarakat di Dusun Kalimenur Desa Rejosari

Oleh:

Sayyidatu Fakhri Nisa'
(12402193028)
(Ekonomi Syariah)



Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan adat istiadat. Terdapat berbagai macam agama resmi di Indonesia yang diakui oleh negara lain yaitu, Islam, kristen, protestan, katolik, hindu dan budha. Setiap warga dibebaskan untuk memilih keyakinan setiap individu. Keberagaman yang terdapat di negara Indonesiasangatberbeda dengan keberagaman yang terjadi di daerah-daerah lain atau negara-negara lain. Karena di Indonesia menonjolkan atau lebih cenderung bersifat inklusif (sikap penghormatan atau menghargai praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan). Bentuk sikap penghormatan tersebut termasuk juga dalam moderasi beragama yangmana moderasi tersebut paling terlihat di kalangan umat Islam, karena di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam.Moderasi beragama memiliki makna proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan juga adil. Dengan pengertian lain orang

yang dapat menyeimbangkan di antara pengamalan agama nya sendiri serta menghargai kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan disebut moderasi beragama. Dalam sejarahnya sendiri negara Indonesia sejak kemerdekaan sampai pada masa sekarang dapat terlihat bahwa dengan adanya moderasi beragama dapat mewarnai perjalanan bangsa ini. Masyarakat Indonesia mempunyai modal sosial serta kultural yang cukup dalam dan baik sejak lama karena sejak dahulu nilai-nilai moderasi telah melekat pada masyarakat Indonesia. Umat Islam sebagai pemegang umat terbesar juga sebagai mayoritas penerima empat prinsip dasar negara bangsa Indonesia tanpa adanya perdebatan. Sayogyanya setiap individu haruslah mempunyai pengetahuan. Moderasi beragama tidak bisa dilakukan tanpa adanya pengetahuan. Semangat dalam memiliki pengetahuan perlu dilakukan oleh setiap individu, karena apabila setiap individu memiliki pengetahuan ilmu agama secara baik dan benar maka radikalisme, fanatisme dan liberalisme akan terhapuskan. Lalu bagaimana karakter, sikap toleransi agama, budaya di wilayah Desa Rejosari?

Desa Rejosari merupakan bagian salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Rejosari tentunya memiliki penduduk atau warga yang heterogen sehingga perlu adanya sebuah rasa toleransi di setiap umat. Desa ini dahulu kala bernama Bibir yang dinamai oleh salah satu wali yang pernah menjajaki wilayah desa tersebut. Terdapat enam dukuhan

atau dusun di wilayah desa ini antara lain Kalilombok, Kalimenur, Lunggurduwur, Tumpakgedang dan Tumpaknongko. Kali ini penulis akan membahas seputar sebagian warga yang berada di Dusun Kalimenur yang toleransinya sangat baik dan kental meskipun terdapat perbedaan pemikiran, aliran, ataupun agama. Dari hasil penelitian wawancara bahwa masyarakat Dusun Kalimenur Desa Kalidawir mayoritas agamanya adalah Islam. Jika dipersenkan hampir 95% Islam. Sebagian mata pencaharian masyarakat dusun kalimenur adalah sebagai petani. Menurut pendapat masyarakat sekitar di dusun tersebut mayoritas penduduknya juga thariqah. Thariqah adalahtarekat atau hariqahyang merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk menuju Tuhan melalui beberapa tahapan yang meliputi metode pengarahan spiritual. Tujuan dari pada thariqahsendiri yaitu membersihkan jiwa serta menjaga hawanafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk takabur, riya', yang menyangkut cinta dunia (hubbudunya) dan sebagainya. Tujuan utuama thariqah adalah mendapat ma'rifat atau mencari ridho dari Allah SWT. Masyarakat di dusun tersebut terdapat dua ajaran thariqah yang dianut yaitu thariqah naqsyabandiyah dan thariqah qodiriyah. Thariqah naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang memiliki cukup banyak pengikutnya di Indonesia terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti di desa-desa pedalaman. Sedangkan thariqah qadiriyah merupakan sebuah tariqah yang didirikan oleh Syekh Muhyiddin

Abdul Qadir al-Jailani al-Baghdadi. Dalam hariqah naqsyabandiyah terdapat beberapa pokok ajaran yaitu pengasingan diri dari manusia (*'uzlah*), tobat, taqwa, qana'ah yang berarti menerima keputusan Allah SWT dengan hati yang lapang), zuhud, dan taslim atau berserah diri. Thariqah Naqsyabandiah menekankan zikir dalam ajarannya. Sedangkan inti ajaran thareqah qodiriyah mementingkan kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan, rendah hati, menjauhi fanatisme keagamaan maupun politik. Menekankan pada tauhid dan pensucian diri dari nafsu dunia. Walaupun warga di dusun tersebut berbeda ajaran thariqahnya, namun mereka tetap bertoleransi tidak memaksakan kehendak individu untuk harus menganut ajaran tertentu. Walaupun terdapat darah keluarga mereka pun juga berbeda dalam ajaran thariqah namun tetap saling menghargai dan toleransi.

Dalam dusun Kalimenur tersebut juga masih kental akan kebudayaan-kebudayaan adat istiadat diantaranya seperti kesenian jaranan, kemudian jika bulan Muharram (Suronan) tiba, warga di dusun tersebut menggelar acara seperti gendurenan yang dilaksanakan oleh seluruh warga yang bertempat tinggal di wilayah tersebut (biasanya tepat di perempatan atau pertigaan jalan). Salah satu tokoh masyarakat sebut saja Pak Juremi selaku salah satu RT di dusun Kalimenur sangat menyukai seni jaranan bahkan melestarikan kebudayaan tersebut dengan cara sering menggelar jaranan di rumahnya. Jaranan merupakan sebuah seni tari Kuda Lumping yang berdiri sejak abad ke

10 Hijriah di Ponorogo. Seni jaranan ini menggambarkan keadaan yang diwakili dari kaum abangan yang mencoba untuk memberikan eksistensi dirinya pada kesenian. Walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat warga yang kurang suka seni jaranan tapi mereka juga menghargai dan ikut menumbuhkan semangat kepada para pemain seni jaranan tersebut. Sebagian suka sholat sebagian suka seni jaranan namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain serta sangat menjaga kerukunan antar warga atau (guyub rukun). Hal menarik lainnya dari warga dusun Kalimenur ini yaitu jika masjid atau musholla dikombinasikan dengan kebudayaan lain (dibangun seperti klenteng), mereka kurang setuju atau tidak setuju. Lebih memilih murni (pure) bangunan masjid tanpa ada unsur kebudayaan dari agama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan dan diimplemantasikan oleh setiap individu. Toleransi mendorong sikap atau perilaku baik serta menerima perbedaan pendapat yang terdapat pada setiap individu atau orang lain. Rasa toleransi juga memperkuat kesatuan bangsa sehingga warga tidak mudah terpecah belah walaupun dengan hal sepele karena perbedaan. Indonesia memiliki beberapa suku bangsa yang berbeda, tidak lain dengan Desa Rejosari. Desa Rejosari memiliki beberapa suku bangsa, agama, ras, keyakinan, dan lain-lain. Untuk mempersatukan semua perbedaan tersebut hanyalah sikap toleransi dengan sesama warga

Indonesia dan sesama warga desa Rejosari terutama dusun Kalimenur. Pentingnya pemahaman serta penerapan toleransi terutama di generasi milenial, karena generasi milenial merupakan sebagai agen dari sebuah perubahan maka dari itu sikap toleransi untuk generasi milenial disikapi dengan serius dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kaum milenial (usia 20-40) menjadi role model terciptanya moderasi beragama. Di era digital seperti ini tentunya yang paling penting dimengerti atau disaring yaitu bagaimana memanfaatkan sosial media sebagai medium untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran moderat, bukan justru digunakan untuk menyebarkan pemikiran radikal. Maksudnya menjadi kelompok penengah atau mencari jalan tengah tidak menuntut perubahan dengan keras, sampai-sampai melakukan tindakan yang sangat berlebihan. Pentingnya moderasi beragama adalah untuk menghadirkan keharmonisan, kerukunan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesama anak bangsa.

Pandangan Masyarakat Desa Tentang Perbedaan dan Kebersamaan

Oleh:

Yoni Masdian

(12402193327)

(Ekonomi Syari'ah)



Desa Rejosari, merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan Kota Tulungagung, yang tepatnya berada di Kecamatan Kalidawir. Desa Rejosari terdiri dari 3 Dusun yaitu ada Dusun Tekik, Dusun Kalimenur, dan Dusun Krajan. Desa Rejosari berada di wilayah dataran tinggi yang mengharuskan melewati sebuah pegunungan untuk dapat mencapai ke Desa Rejosari. Karena berada di wilayah dataran tinggi, penduduk Desa Rejosari rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, meskipun berada dekat dengan Pantai Sine, namun hampir tidak ada penduduk di sana yang bekerja sebagai nelayan, mereka lebih memilih membeli ikan dari para nelayan kemudian diolah dengan cara diasap untuk kemudian dijual lagi.

Masyarakat Desa Rejosari kebanyakan adalah pemeluk agama Islam, yang rata-rata pemeluk agama Islamnya mencapai angka 99%. Kebanyakan warga desa Rejosari lebih condong ke Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama ini adalah sebuah organisasi yang menganut paham Ahlussunah wal Jama'ah yang mana

adalah sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah, yang mana tidak hanya bersumber hukum pada Al-Qur'an saja, namun juga menggunakan akal atau pemikiran yang realistis. Hal ini sangat tercerminkan dalam kepribadian masyarakat desa Rejosari yang memiliki toleransi besar terhadap sesama bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan atau agama.

Ada banyak isu-isu Agama diluar sana yang saat ini menjadi sebuah masalah besar di Indonesia, yaitu radikalisme, saling menyerang agama lain dan bahkan sampai merusak hubungan umat antar agama. Hal ini adalah sebuah masalah yang harus kami selesaikan bersama, oleh karena itu sangat penting bagi kami dan juga para generasi muda untuk mengerti dan menjalankan Moderasi Beragama, yaitu dengan menetapkan cara pandang kami terhadap agama secara moderat, tidak ekstrem sebelah kanan maupun ekstrem sebelah kiri. Setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam beragama, setiap orang memiliki kebebasan dalam berpendapat maupun meyakini apa yang mereka percayai, tapi kebebasan itu tentu harus didasari dengan pemikiran yang rasional agar dapat diterima oleh orang lain.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang saya lakukan terhadap 3 orang lapisan masyarakat yaitu, tokoh Agama (bapak Tumilan), tokoh Masyarakat (bapak Budi) dan pemuda (sdr. Disma) selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Rejosari, saya mendapatkan sebuah pandangan atau pola pikir masyarakat tentang

kebersamaan dan toleransi terhadap sesama maupun dengan orang yang berbeda keyakinan atau agama. Mereka sangat menerima terhadap setiap perbedaan yang ada, karenakami itu hidup bersama dan kami juga membutuhkan mereka.

Lapisan masyarakat yang pertama kali saya temui saat melakukan wawancara adalah sdr. Disma, seorang pemuda setempat. Berdasarkan hasil dari wawancara saya kepada sdr. Disma, saya dapat memahami pandangan pemuda tentang kebersamaan maupun toleransi. Sdr. Disma menjelaskan bahwa dia sangat bangga menjadi warga NKRI, dia bangga terlahir di negara yang memiliki banyak perbedaan, hal inilah yang membuat sdr. Disma menjadi orang yang terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Sdr. Disma adalah seorang wirausahawan, dia juga membuka kedai kopi di daerah Kepatihan dengan nama Ngaji Ngopi, di sana dia dan teman-temannya setiap malam Jum'at selalu membuka sebuah diskusi tentang apapun dan dapat dihadiri oleh siapapun, sdr. Disma juga mengatakan bahwa kedai kopinya berdekatan dengan gereja, saat ada acara digereja apakah mereka merasa terganggu? Tidak, sdr. Disma dan teman-temannya malah memberikan tempat dan kopi gratis untuk para Jemaah agama Kristen tersebut. sdr. Disma dan teman-temannya senang berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan orang baru dan mereka memberikan mereka ruang dan kebebasan dan sangat menghargai setiap perbedaan yang ada. Dari hal yang

dilakukan sdr. Disma bisa kami bayangkan betapa menyenangkannya kebersamaan itu, bertemu orang baru, bertukar pikiran dan bahkan bisa menambah wawasan dan relasi kami. Perbedaan adalah sebuah hal yang wajar, perbedaan bukanlah suatu hal yang menakutkan, melainkan sebuah hal membuat diri kami terlihat spesial.

Selanjutnya saya menemui dan melakukan wawancara kepada sebuah tokoh masyarakat setempat, yaitu bapak Budi selaku perangkat desa di sana, beliau menjelaskan bahwa beliau sangat mendukung tentang toleransi terhadap perbedaan khususnya perbedaan beragama, namun beliau sangat menolak keras dengan adanya kekerasan yang mengatasnakaman agama, bagi beliau kekerasan adalah sebuah hal yang dapat merusak dan menghancurkan sebuah persatuan tali silaturahmi antar umat beragama. Beliau sangat menjunjung tinggi adanya Pancasila sebagai dasar negara yang menjunjung tinggi adanya persatuan dan kerukunan antar manusia. Beliau ingin para generasi penerus bangsa menjadi orang dengan pemikiran yang terbuka dan tidak terjerumus dengan hal-hal yang dapat merusak moral dan persatuan bangsa, beliau tidak ingin para generasi muda masuk kedalam sebuah organisasi yang terlalu ekstrem yang sampai dapat membahayakan keamanan negara. Disisi lain, bapak Budi selaku perangkat desa juga siap untuk memberikan fasilitas dan kepada para generasi muda yang mempunyai niat dan keinginan dalam bidang kesenian, karena di zaman sekarang para generasi muda sudah

banyak meninggalkan dan kurangnya minat terhadap budaya maupun kesenian lokal dan dengan adanya fasilitas ini, diharapkan para generasi muda juga bisa terhindar dari organisasi-organisasi yang melenceng. Dari hasil wawancara dengan bapak Budi, saya mendapatkan pandangan dari lapisan tokoh masyarakat bahwa kehidupan dengan kebersamaan dan tanpa adanya kekerasan adalah sebuah hal yang sangat menyenangkan, dan juga meskipun kami sekarang hidup di zaman yang sudah serba ada dan mudah, jangan sampai kami melupakan budaya kami.

Selanjutnya tokoh terakhir yang saya wawancarai adalah bapak Tumilan, beliau adalah sebuah tokoh agama di masyarakat setempat, bapak Tumilan adalah seorang pengurus musholla, beliau kurang mengerti tentang apa itu moderasi beragama, atau beragama secara moderat, namun beliau sangat sadar terhadap toleransi terhadap agama lain. Beliau tidak melarang jika ada Jemaah agama lain yang melakukan ritual keagamaan atau ibadah di daerah sekitar. Beliau memberikan ruang dan bahkan siap untuk mengirimkan bantuan keamanan untuk mengamankan tempat ibadah tersebut agar jalannya ibadah yang dilakukan oleh agama lain terhindar dari gangguan oknum luar. Beliau berkata bahwa jika kami berperilaku baik terhadap orang lain, maka niscaya suatu saat orang lain pasti juga akan berperilaku baik kepada kami. Beliau meyakini bahwa hal yang diraih dengan sebuah kekerasan pasti tidak akan bisa bertahan lama, dan

juga menurut beliau kekerasan yang mengatasnamakan agama malah akan mencoreng nama agama itu sendiri. Dari sini saya dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan ibadahnya dengan tenang tanpa adanya gangguan dari oknum yang ingin merusak kegiatan ibadahnya.

Dalam ajaran Islam perbedaan itu adalah sebuah rahmat yang diberikan oleh tuhan, setiap orang memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini masing-masing, jadi tidak usahlah kami membenci dan mempermasalahkan tentang perbedaan tersebut, marilah kami beragama dengan semestinya, tidak usah terlalu ekstrem sampai menyebabkan perpecahan antar umat. Marilah kami hargai pandangan dan perbedaan orang lain, turunkan ego kami, coba untuk berbicara dengan orang yang memiliki perbedaan dengan kami dan jangan terlalu meninggikan ego kami dengan memaksa orang lain harus sepaham atau sependapat dengan kami. Mari kami lihat keberagaman Indonesia dahulu, kami berbeda ras, berbeda suku, dan berbeda agama namun kami bersatu dan bersama memperjuangkan NKRI, dengan perbedaanpun kami masih bisa menjalani hidup bersama. Perbedaan ada bukan untuk dibenci, melainkan untuk dihargai.

Peran Penting Moderasi Bearagama di Desa Rejosari

Oleh:

Muhammad Yusron Dafaidillah

(12404193034)

(Manajemen Zakat Wakaf)



Desa Rejosari merupakan Desa yang berada di kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Desa Rejosari terdapat 5 dusun yaitu yang Tekik, Kalimenur, Lunggurduwur, Tumpakgedang, dan Tumpaknongko. Desa Rejosari terletak disebelah selatan Tulungagung. Desa ini jalannya banyak sekali tanjakan dan seperti memacu adrenalin berada di Desa ini. Jika ingin melewati beberapa dusun tentunya anda harus melewati banyak tanjakan. Dan rata-rata jalan di beberapa dusun jaraknya 1 kilometer jadi kalau di hitung sekitar 5 kilometer jarak setiap dusun.

Desa Rejosari ini merupakan desa yang khas akan udara yang sejuk ditambah angin semilir yang sejuk sekali karena banyak pepohonan hijau yang rindang. Desa ini termasuk dataran tinggi karena di penuh dengan hutan-hutan, persawahan, dan yang membuat lingkungan sangat terasa asri. Masyarakat di desa ini sangat ramah dan mudah akrab antar satu sama lain. Karena sudah terbukti ketika ada orang baru bermukim di sini mereka semua seperti menganggap keluarga karena mudah sekali

menyapa ketika ada orang baru bermukim atau bertamu di desa tersebut.

Mata pencaharian di desa ini adalah rata-rata petani, peternakan, BUMDES Percetakan dan lain-lain. Lahan sawah di desa ini sangat banyak sekali karena setiap dusun pasti kami tidak terlewat dengan yang namanya sawah dan biasanya rata-rata penghasilan petaninya adalah jagung, para penduduk di desa ini rata-rata setiap rumah atau hampir semua penduduk di desa ini tempatnya menjadi lumbung jagung karena banyaknya jagung yang telah dipanen. Dan para petani di sini sangat bersemangat sekali ketika berangkat ke sawah biasanya saya melihat para petani di sini berangkat sekitar jam 7 pagi pulang jam 5 sore, dan para petani di sini Isitirahat hanya untuk sholat dzuhur itupun hanya 30 menit lalu mereka berangkat ke sawah lagi. Namun di desa ini juga terdapat peternakan contohnya: hewan unggas, kambing, sapi. Biasanya di setiap beberapa rumah warganya ada yang mempunyai hewan ternak.

Di desa ini penduduk nya banyak yang muslim. Masyarakat non muslim pun di sini jarang ditemui dan mayoritas di sini banyak sekali tempat ibadah umat Islam seperti musholla dan masjid. Nanti pun jika ditemukan masyarakat yang non muslim kami harus menjunjung tinggi toleransi intinya harus saling menghargai, menghormati, membantu warga nya yang sedang kesusahan, dan harus gotong royong ketika ada acara kerja bakti.

Tanggapan pertama dari Widaningsih Salah Satu tokoh agama di sini, beliau beralamat di Dusun Krajan RT 01/RW04 dan berumur 38 tahun beliau termasuk ormas NU beliau juga aktif di organisasi Di ranting NU seperti Fatayat NU. Beliau juga guru mengaji di TPQ beliau juga penuh rasa sabar dalam mengajari anak-anak mengaji dari TK sampai SMP beliau juga sabar dan penuh kasih sayang dalam mendidik santri santri di TPQ. Beliau juga mempunyai usaha kecil-kecilan di toko untuk menambah *financial* di keluarganya beliau juga mengajar mengaji yaitu dalam semua kontes mulai dari iqro sampai al-Qur'an dalam acara hari besar Islam rumah beliau di daerah dusun krajan selalu negkuti acara *muharraman* dan beliau juga berkata jika *muhamrraman* di sini selalu melakukan rutinan do'a bersama dan juga biasanya santunan anak yatim dan kadang pula setiap minggu wage atau hari minggu wage beliau selalu ikut rutinan sholat dhuha selama sebulan sekali dan juga kegiatan Fatayat NU. Namun dibalik itu jika ada seorang non muslim kami harus menghormati ,dan toleransi karena jika kami tidak toleransi resikonya sangat besar yaitu bisa menibulkan kekerasan ataupun perselisihan sehingga dapat memecah belah bangsa. Namun beliau menanggapi tentang moderasi beragama bahwa kami perlu mengambil sikap di pihak tengah maupun ada agama lain menggelar ritual keagamaan dan beliau mengemukakan tujuan moderasi beragama adalah menjaga kerukunan untuk bisa menghormati satu sama lain. Misal kami berada di sekolah kami punya teman

selain orang Islam maupun non Islam kami di situ sebagai orang muslim harus saling menjaga tali silaturahmi karena dengan kami menjaga persatuan dan kesatuan lalu juga menjaga kerukunan antar umat beragama maka bangsa Indonesia ini akan menghasilkan negara dengan sdm yang berkualitas sehingga membuat negara Indonesia ini maju walaupun berbeda ras, suku, dan agama. Dengan ini semuanya dapat *chemistry* walapun berbeda-beda agama. Dan beliau juga menyebut juga peran moderasi beragama di sini sangat penting karena agar terjadi hubungan harmonis antar umat beragama.

Tanggapan kedua dari Isnan Hidayatullah Beliau merupakan tokoh pemuda beliau beralamat di Dusun Krajan Kecamatan Rejosari RT 08, beliau juga aktif di organisasi di NU beliau juga semangat sekali dalam memberikan atau mengadakan kegiatan keagamaan beliau juga seorang petani dan rata-rata penghasilan sebulan nya mencapai Rp. 2.000.000. Salah satu kegiatan beliau yang diketahui adalah mengadakan Rutinan Sholawat dari kalangan anak kecil hingga dewasa dan grup sholawatnya sangat banyak sekali sehingga sangat antusias grup sholawat tersebut. Beliau sangat semangat sekali dalam menggerakan pemuda dalam hal bersholawat dan beliau bertujuan membentuk grup sholawat agar para pemuda tersebut dapat berkumpul dan dapat membentuk ataupun kepercayaan diri beliau juga memberitahu bahwa dengan banyak bersholawat kami mendapatkan pahala kesunahan dan beliau juga menjelaskan lagi tujuan dibentuknya grup

shoalwat agar anak muda di sana tidak selalu keluyuran kemana-mana mengingat sekarang anak muda banyak sekali pergaulan bebas sehingga jika terlibat di situ nama baiknya akan hilang. Sehingga di kalangan masyarakat tidak menjalin keharmonisan. Dan beliau juga berpesan bahwa anak-anak muda harus mengisi waktunya atau menggunakan masa mudanya dengan sebaik mungkin sehingga masa mudanya sangat bermanfaat dan waktu mudanya tak terbuang sia-sia.

Beliau juga menanggapi bahwa moderasi beragama sangat perlu diterapkan agar dapat mempersatukan umat. Beliau juga menganggapi terkait kekerasan dalam beda agama itu tidak diperbolehkan karena dapat memecah belah umat atau membuat ketidak harmonisan antar umat beragama salah satu caranya adalah menghormati dan toleransi. Sehingga jika kami mengambil sikap ini pada umat agama lain maka dan secara tidak langsung kami sudah menjaga persatuan dan kesatuan NKRI.

Tanggapan ketiga dari Samsul Arifin beliau merupakan tokoh masyarakat di desa Rejosari beliau beralamat Di Dusun Tekik RT 01, RW 01 beliau juga termasuk staf administrasi di Desa Rejosari dan bertempat di Kantor desa beliau juga menganggapi perlunya diadakan moderasi beragama karena agar bisa menjalin hubungan yang erat antar umat beragama sehingga antar umat beragama dapat bersatu. dan dalam sebuah perbedaan pendapat tidak terjadi perselisihan. dan pesan beliau bahwa

moderasi beragam sangat perlu diterapkan dimana saja agar kami dapat beradaptasi dengan umat agama lain.

Jadi kesimpulannya di sini bahwa moderasi beragama sangat perlu diterapkan di manapun dan kapanpun sehingga kami dapat beradaptasi dan juga toleransi antar umat beragama dan menjaga kesejahteraan umat, lalu sikap seperti inilah juga dapat menjaga keutuhan NKRI yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Mengembangkan Potensi Desa di Masyarakat dan Pentingnya Toleransi Beragama dalam Masyarakat Desa Rejosari Kalidawir

Oleh:

Wilda Yati Khusna

(12405193051)

(Manajemen Bisnis Syariah)



Dari Kota Tulungagung menuju Desa Rejosari di Kecamatan Kalidawir bisa di tempuh 30-50 menit dari arah kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, perjalanannya sangat lumayan jauh melewati pasar Tunggangri dan Desa Wates dan lainnya, sebelum sampai ke Desa Rejosari kami akan menemukan jalan yang curam, naik turun dan sangat licin karena Desa Rejosari terletak di arah masuk ke pantai sine yang semarak hijau persawahan berlatar berbukamin gunung. "perjalanannya ke sini sangat bagus pemandangannya juga bagus dan sangat sejuk di desa ini teman-teman", kata pak Sudikan kepala desa setempat yang sangat ramah dan tegas.

Pak Sudikan kepala desa setempat memberikan arahan tentang potensi dan tempat-tempat menarik di desa tersebut. Salah satu tempat yang sudah saya temui dan

evaluasi seperti pantai dlodo yang sangat luas dan sejuk ,tetapi dalam menempuh ketempat tersebut butuh tenaga yang kuat karena jalannya licin, curam dan sangat jauh,di sana saya juga melihat lihat pohon jagung yang sebagian besar masyarakat di sana berpotensi sebagai penanam jagung,kelapa untuk padi jarang saya temui karena di sana dataran tinggi jadi tanahnya tidak cocok untuk di tanami padi. “wong iki gunung cah yo akeh jagung karo kelapa, umpomo di tanduri pari yo ora cocok”, kata pak kepala desa setempat.

Desa Rejosari terdiri dari lima dukuhan dari catatan perangkat desa, yaitu dukuh tumpakgedang yang artinya adalah banyak orang datang dari Ngare untuk berjualan pisang. Dukuh lunggur duwur, dukuh kalimenur, dukuh kalilombok yang mayoritas tanamannya di sana lombok dan dukuh tumpaknongko yang wilayahnya banyak pohon nangka. Penduduk Rejosari mayoritas beragama Islam hampir 99% di sana banyak yang Islam.”alhamdulillah desa di sini 99% Islam dan masih berjalan kebudayaan lokalnya walaupun tempatnya dataran tinggi dan jauh dari kota sampai kini pun masih maju, 1% ada yang beragama kristen,” ucap pak Sudikan.

Di desa Rejosari ini orangnya sangat ramah dan baik hati dan sangat mementingkan sikap toleransi yang sangat mendukung orang yang beda agama atau saling menghargai satu sama lainnya. Toleransi beragama ini adanya sesudah moderasi beragama. Toleransi beragama yaitu perilaku dimana kami saling menghargai, mendapat,

keterbukaan pada seluruh umat kepercayaan yang majemuk. Dan tidak memperdulikan kepercayaanapa saja yang dianut, setiap orang wajib menghargai agamanya. Dengan adanya toleransi beragama ini juga bertujuan buat menjaga ke serasian& menjaga kesejahteraan. Toleransi beragama ini sanggup diterapkan pada wargasetempat. Dan warga desa Rejosari sangat terbuka dan menerima jika ada penduduk lain yang beragama selain Islam masuk ke desa tersebut. Karena warga Rejosari berfikir untuk lebih hidup bermasyarakat berbeda-beda agama dari pada harus mengucilkan warga yang beda agama. Lebih tepatnya agar warga Rejosari tetap hidup damai dan tentram.

Di masa pandemi sekarang ini lumayan berkurang untuk potensi desanya di Rejosari karena *seretnya* uang akibat adanya corona yang lumayan lama dan masih ada sampai sekarang walaupun sudah vaksin tetap masih harus menjaga protokol kesehatan yang ketat, akibatnya wisata di desa sini juga tidak ada pengunjung dan tanamannya juga berkurang, dan di sini KKN kelompok 23 bergerak membantu mempromosikan wisata pantai dlodo agar ada wisatawan atau pengunjung yang datang dan viral kembali ,agar dapat pendapatan kembali.”tolong mbak dan mas yang mau mempromosikan pantai dlodo juga di bolehkan agar terkenal di seluruh dunia”, kata pak kades ketika pembukaan KKN tanggal 7 Februari 2022. Di sana juga terdapat banyak kegiatan untuk desanya sendiri seperti Posyandu, PKK, BUMDES dan lainnya. Ada salah satu organisasi yang masih berjalan lancar di sana yaitu

BUMDES citra gemilang yang direktur utamanya Pak Ippnu Ependi.S.Kom dan juga sebagai pengawas di BUMDES tersebut, untuk sekretarisnya Ibu Leny dan bendaharannya Ibu Mujiati, ibu muj ini yang mengelola BUMDES tersebut seperti unit simpan pinjam, unit sewa alat pesta, unit kemitraan ternak kambing, unit fotocopy atau percetakan dan unit suplayer semen. “ semua sudah di biyai oleh ketua BUMDES, saya hanya mengelolanya dan mencatat pendapatan serta pengeluarannya saja, kemudia saya di gaji satu bulan sekali, untuk rukonya ini di sewa oleh pak kepala desa tepat di depan rumah saya (emperan omah) karena tidak ada tempat lagi yang cocok untuk BUMDES ini”, kata bu mujiati. Untuk unit kemitraan ternak kambing dikelola oleh beberapa orang dan berada di tempat yang berbeda atau dusunnya berbeda, salah satunya di tempat bapak nuryanto bapak ini pekerjaannya juga petani dan mempunyai usaha individu yaitu menyewakan alat pesta (terop) di orang hajatan. Untuk kambingnya sendiri ada sekitar 20 ekor, kambing-kambing tersebut berasal dari iuran warga kemudian di belikan kambing-kambing setelah itu dikelola oleh orang yang bisa mengelolanya kemudian di jaga (ramut) hingga mempunyai anak kemudian jika sudah beranak, anaknya di jual uangnya sebagian masuk kas sisanya untuk gaji yang mengelolanya tersebut.

Masyarakat desa Rejosari bisa di katakan masyarakat yang tanggap dalam perubahan dan kemajuan desanya. Tak terkecuali dalam bidang peternakan yang banyak

kambing-kambingnya yang tidak hanya dikelola satu orang saja. Hal ini juga di buktikan dengan penggunaan teknik pakan ternak fermentasi. Dengan teknik ini perkembangan ternak-ternak menjadi sangat cepat. Adapun dalam bidang teknologi dan informasi, para warga setempat (80%) telah memiliki akses terhadap ponsel pintar atau tidak ketinggalan zaman (istilahnya tidak *kupdet* atau kurang update). Beberapa rumah bahkan telah memiliki akses *wifi*, Karena adanya pandemi jadi problem untuk anak-anak yang harus menempuh pelajarannya di rumah (daring atau VDR (virtual dari rumah)).

Masyarakat di Desa ini juga memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi. Hal ini bisa di lihat dengan masih tetap lestarnya tradisi gotong royong. Gotong royong dalam hal jika ada masjid, selokan kotor masih melakukan kerja bakti dan membantu warga masyarakat jika sedang mengalami musibah seperti kemarin di salah satu dusun yang terkena tanah longsor, warga setempat ikut membantu membersihkannya. Ada juga bukti lain yaitu proses pembangunan rumah, hajatan, dan beberapa perayaan hari besar contohnya rejeupan ini menjadi bukti kekompakan dan kebersamaan warga di desa Rejosari. Bukti lain bahwa warga Rejosari memiliki tingkat sosial yang tinggi adalah masih lestarnya berbagai ritual keagamaan yang diadakan secara berjamaah. Seperti halnya *yasinan*, *tahlilan*, jamiyah sholawat dan berbagai aktifitas lainnya yang sejenis. Untuk kebudayaan lokal di desa Rejosari masih tetap ada bisa di

lihat dari selamatan dan adanya tradisi jaranan di tempat tersebut. Desa Rejosari memiliki banyak sekali potensi untuk menjadi desa yang makmur dan sejahtera selain memiliki tanah dataran tinggi yang luas dan subur untuk perkebunan, sumber daya manusia yang baik, pemerintah desa yang sehat dan kondusif, desa Rejosari juga memiliki potensi dalam bidang pariwisata. Ada banyak pantai di desa ini yang sangat eksotis dan menarik. Dengan sedikit saja sentuhan pembangunan dan pengelolaan yang baik, pantai tersebut bisa menjadi destinasi wisata yang menarik. Sehingga bisa menjadi tambahan pemasukan bagi Desa Rejosari pada umumnya. Desa Rejosari juga mempromosikan pantai dlodo yang pantainya sejuk dan penuh kehijauan, pantai ini jarang didatangi oleh wisatawan karena masa pandemi dan tempatnya agak jauh dari perkotaan.

Warga di sana juga banyak tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang juga saling menghargai jika di kalangan mereka banyak orang yang beda agama. “ Di Dusun Krajan RT 04 RW 02 bila ada yang memiliki agama selain Islam saya menerima mereka dengan baik” pak Subari tokoh agama daerah setempat. “jika ada orang sepantaran denganku masih pelajar juga beragama tidak Islam saya juga akan berteman dengan baik dengannya” kata Wulandari tokoh pemuda yang berada di dusun Krajan RT 04 dan RW 02. Begitu juga tokoh masyarakatnya yaitu pak Nurhadi juga berkata “jika ada tetangga saya yang beda agama ikut gabung di masyarakat atau ikut

organisasi apa saja akan saya terima dengan baik” jadi berdasarkan ketiga tokoh tersebut mereka sama-sama mementingkan toleransi mereka daripada ego mereka masing-masing karena hidup bermasyarakat lebih penting daripada harus mengucilkan orang lain atau banyak musuh karena hidup lebih tentram jika banyak teman atau saudara di sekeliling kami.

Potret Moderasi Sebagai Perekat Serta Pemersatu Masyarakat -----
RKN Desa Rejosari

Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Agama di Desa Rejosari, Kalidawir, Tulungagung

Oleh:

Salma Zul Aida

(12405193358)

(Manajemen Bisnis Syari'ah)



Rejosari adalah nama baru, dahulu kala orang menyebutnya desa Bibir. Ketika belum banyak masyarakat di wilayah tersebut, sejarah singkatnya sewaktu itu datang seorang wali yang pernah singgah di salah satu rumah penduduk dikarenakan hujan lebat. Kemudian beliau berpesan kepada pemilik rumah yang disinggahnya, apabila kelak di desa tersebut akan dsusun pemerintah desa agar menyebut desa ini desa Bibir

Kemudian dengan berkembangnya penduduk yang sudah bertambah menjadi 60 rumah dan diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih adalah Kartonadi. Mengingat pesan yang disampaikan oleh seorang wali tersebut penduduk desa akhirnya memutuskan memberi nama desa tersebut desa bibir sesuai dengan yang disampaikan oleh wali. Asisten wedono mengadakan sebuah peninjauan di desa tersebut yang kemudian memutuskan untuk membuat pergantian nama desa, melihat kondisi desa yang sudah ramai yang dalam Bahasa

daerahnya adalah Rejo maka desa tersebut diberi nama Desa Rejosari.

Desa Rejosari terdiri dari enam dukuhan, yaitu dukuh Tumpakgedang yang artinya adalah banyak orang dari Ngare untuk berjualan pisang. Dukuh lunggurduwur diambil dari letak daerah luggur yang tinggi. Dukuh kalimenur memiliki kisah Ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yang ditepinya banyak tumbuhan bunga menur. Adapula dukuh kalilombok dikarenakan tanaman pertama yang ditanam setelah pembabatan hutan adalah tanaman Lombok. Selanjutnya dukuh tumpak nongko, nama itu digunakan karena di wilayah ini banyak pohon Nangka. Demikia sedikit gambaran mengenai sejarah asal-usul desa Rejosari.

Desa Rejosari ini merupakan desa yang identic dengan cuaca dan udaranya yang masih relative dingin dan sejuk. Hal tersebut karena daerah ini terletak didataran tinggi yaitu dengan daerah pegunungan dan masih banyaknya hutan-hutan, persawahan, dan lingkungannya yang masih asri. Masyarakat di desa Rejosari ini juga sangat ramah dan memiliki sikap toleransi dan tolong menolong yang tinggi. Hal ini terbukti saat adanya orang baru yang berkunjung kerumah.

Desa Rejosari ini mayoritas mata pencahariaan masyarakat adalah petani, peternak. Lahan sawah yang ada di Desa Rejosari ini sangat luas sehingga kebanyakan masyarakat memilih bekerja sebagai petani. Biasanya petani-petani ini berangkat saat pagi hari dan pulang

untuk istirahat dan beribadah saat dzuhur, lalu kembli lagi ke sawah dan pulang saat sore hari. Masyarakat di desa ini kebanyakan juga mempunyai hewan ternak, mayoritas hewan ternak yang dipelihara adalah ayam, kambing, sapi. Biasanya di belakang rumah warga akan ada kandang hewan di sana.

Sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu maupun kelompok disebut sebagai toleransi. Toleransi yang dihadirkan serta diterapkan dalam kehidupan dapat mencegah adanya perpecahan dalam keberagaman. Dengan adanya toleransi, konflik dan perpecahan antar inividu maupun kelompok tidak akan terjadi. Banyak orang menyebut tolerannsi sebagai kunci utama perdamaian yang patut dijaga. Toleransi beragama merupakan salah satu bentuk toleransi yang mana membuat kami harus bersikap saling menghormati juga menghargai terhadap penganut agama atau kepercayaan lain, salah satu contoh sikap toleransi nya adalah dengan tidak memaksakan orang yang memiliki kepercayaan atau agama lain untuk menganut agama kami, selain itu kami tidak mencela ataupun menghina kepercayaan atau agama lain atas dasar alasan apapun.

Bapak Ali Mustofa adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Rejosari. Beliau merupakan warga asli Desa Rejosari yang bekerja sebagai RT dan sebagai seorang petani. Sehari-harinya saat pagi hari ia akan berangkat menuju ke kantor desa dan pulang pada

siang hari, lalu melanjutkan pergi ke sawah sampai sore hari. Di lingkungan rumahnya masyarakatnya memiliki kehidupan yang ramah dan rukun. Bahkan penduduk setempat pun juga bersikap ramah kepada orang yang belum dikenal.

Masyarakat di sini juga saling menghormati dan saling bertoleransi terhadap perbedaan. Meskipun penganut agama selain Islam lebih sedikit dibanding penganut agama Islam, mereka tetap saling tolong menolong dan menghargai adanya perbedaan tersebut. Bapak Ali Mustofa juga menolak adanya kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama Islam. Karena menurutnya itu adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tetap terjalin kerukunan yang awet dan langgeng.

Bu Wida merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Rejosari beliau adalah guru mengaji di salah satu TPA yang ada di Desa Rejosari. Tidak hanya sebagai guru mengaji beliau juga merupakan ketua jama'ah yasin ibu-ibu di Desa Rejosari. Beliau juga aktif di organisasi NU, sebagai salah satu masyarakat yang aktif keanggotaan organisasi Islam di Desa Rejosari, beliau selalu rutin membayar iuran kegaaman atau zakat yang biasanya disalurkan melalui organisasi keagamaan. Ketika ditanyakan pendapat mengenai tidak memaksakan agama yang beliau anut terhadap orang lain beliau sangat setuju. Bilamana di sana ada orang yang berbeda keyakinan atau memiliki agama lain yang sedang melaksanakan acara

ibadah yang mereka lakukan menurut bu Wida beliau tidak akan membiarkan penganiyaan dan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi.

Kemudian dari berbagai tokoh pemuda yang ada di Desa Rejosari, saya mewawancarai Mas Heru Sukoco atau biasa dipanggil mas Koko untuk membahas sedikit tentang moderasi beragama yang ada di sana. Seperti halnya pemuda pada umumnya, mas Koko menjelaskan bahwa yang tengah-tengahlah yang baik. Tidak terlalu kaku dan juga tidak terlalu keras terhadap sesama. Mas Koko adalah salah satu tokoh pemuda di Desa Rejosari beliau menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki agama atau biasa disebut dengan agnostik adalah orang yang berpandangan bahwa kebenaran tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan dapat diketahui, namun meskipun dia tidak memiliki agama dia tetap mempercayai atau yakin tentang adanya Tuhan. Mas Koko juga menjelaskan bahwa dia juga rutin membayar iuran atau pajak dengan cara menyalurkan secara langsung. Mas Koko sendiri juga tidak mendukung adanya suatu tindak kekerasan yang mengatas namakan agama dalam hal apapun.

Di lingkungan rumah mas Koko hampir semua warga beragama muslim mungkin hanya sekitar 10 persen yang beragama non muslim. Di lingkungan rumah mas Koko sendiri masih ada budaya yang biasanya dilaksanakan yaitu jaranan, ketoprak dan lain-lain. Jaranan sendiri adalah jenis kesenian kuda lumping, suatu seni tari

yang menggunakan instrument berupa anyaman bambu atau daun pandan yang dibentuk sedemikian rupa hingga mirip seperti kuda. Mas Koko sempat menjelaskan kalau para sesepuh sangat kekurangan penerus yang bisa diandalkan untuk menghidupkan kembali budaya-budaya lokal yang sudah lama memudar. Maka dari itu mas Koko dan para teman-temannya ingin menghidupkan Kembali budaya tersebut dengan cara mengajak atau mendemokan agar para pemuda di Rejosari bisa minat daan menghidupkan kembali budaya-budaya lokal yang sudah lama memudar.

Dari ketiga pernyataan tokoh yang telah saya wawancarai dapat saya simpulkan bahwa antar umat beragama harus saling menghargai dan menghormati meskipun memiliki banyak perbedaan. Karena pada dasarnya kami sebagai manusia adalah makhluk sosial yang harus menerapkan hidup bersosialisasi oleh karena itu memiliki sikap sopan santun dan saling mengormati tanpa membedakan antar sesama merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada diri kami.

Bentuk Sikap Masyarakat Rejosari dalam Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi yang Tinggi

Oleh:

Linda Mariska
(12406193020)

(Manajemen Keuangan Syariah)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi yang merupakan penerapan dari Catur Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dilaksanakannya KKN ini memberikan manfaat yang luar biasanya bagi mahasiswa serta masyarakat karena hasil yang akan diperoleh dari pelaksanaan KKN sangatlah besar seperti sebuah pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa berupa bagaimana cara hidup dengan masyarakat pada semestinya dan masih banyak lagi. Dalam kegiatan KKN ini melibatkan banyak pihak yakni mahasiswa yang melaksanakan KKN, dosen pembimbing lapangan, masyarakat, dan kepala desa berserta jajaranya.

Dalam hal ini, saya selaku anggota tim Rejosari ditugaskan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Di dalam desa ini terdapat empat dusun yaitu: Dusun Tekik, Dusun Krajan, dan Dusun Kalimenur.

Sebelum melakukan pelaksanaan KKN ini tim Rejosari melaksanakan survei ke lokasi dengan tujuan agar mengetahui apa sajakah potensi desa ataupun kendala yang ada di desa ini. Penduduk di desa ini mayoritas beragama Islam. Hal ini ditunjukkan terdapat banyak musholla dan masjid, tidak ada tempat ibadah agama lain seperti gereja, pura dan sebagainya karena seluruh warga Rejosari memeluk agama Islam.

Apresiasi kegiatan KKN yang mengangkat tema moderasi beragama ini datang dari berbagai pihak, termasuk Rektor Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. yang telah menjadikan moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun sikap toleransi beragama di masyarakat. Oleh karenanya, keluarga besar PTKIN harus mampu memberikan kontribusi konkret dalam membangun moderasi beragama tidak hanya desa Rejosari tetapi juga di masyarakat luas.

Kehidupan kemasyarakatan dalam suatu daerah merupakan sebuah cerminan karakter atau pola hidup setiap anggota masyarakat atau umat (ummat) yang berada di daerah tersebut. Hal ini juga berarti bahwa pola-pola atau cara hidup yang terdapat dalam daerah tersebut sangat mempengaruhi relasi-relasi yang ada di dalam masyarakatnya, termasuk relasi antar umat beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka selama melaksanakan penelitian di desa Rejosari saya mencoba melihat dan mencermati cara-cara hidup masyarakat desa Rejosari.

Selama penelitian tersebut, beberapa responden yang saya jumpai menyatakan bahwa cara hidup masyarakat desa Rejosari merupakan suatu tatanan yang rukun dan harmonis.

Salah satunya pandangan dari tokoh agama Dsn. Krajan RT 04 RW 02 Ds. Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung yaitu bapak Nur Yanto mengenai toleransi bergama, beliau menyatakan bahwa sebuah perbedaan dalam beragama bukanlah suatu permasalahan dalam hidup bermasyarakat karena dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan masyarakat mampu mewujudkan sikap toleransi satu sama lain, dan pak nur yanto pun tidak akan keberatan bila ada warga beragama selain beliau menyelenggarakan ritual agama yang dianut oleh warga tersebut, justru beliau akan menghargai dan menghormati apa yang mereka lakukan karena Menurut beliau cara untuk menghargai masyarakat yang berbeda agama adalah dengan tetap menerapkan sikap toleransi dan saling menghormati. Kemudian yang penting tidak mengganggu pada lingkungan sekitar. Serta setiap ritual yang dilakukan tidak mengandung unsur kemaksiatan. Beliau juga tidak menyetujui semua tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Karena menurut beliau agama itu adalah rahmatan lil alamin jadi tidak serta merta menggunakan kekerasan. Kata rahmatan lil alamin sendiri berarti bahwa agama Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain itu juga ada sudut pandang dari bapak Ahmad Daro' ini selaku ketua RT 04 RW 02 Dsn. Krajan Ds. Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung, beliau berpendapat mengenai perbedaan agama, yaitu tetap saling menghormati dan selalu hidup rukun meskipun di lingkungan sekitar terdapat masyarakat yang memeluk agama berbeda. Karena dengan adanya rasa toleransi dan saling menghormati, tidak akan terjadi yang namanya perpecahan atau perselisihan antar masyarakat. Perpecahan hanya akan merugikan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Islam juga mengajarkan bahwa tidak baik jika terjadi perselisihan, karena Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin.

Beliau juga tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena menurut sudut pandang beliau, ajaran dari ayah beliau agama Islam itu dibina dengan penuh kasih sayang, serta dalam penyebarannya tidak boleh dengan adanya kekerasan, dalam penyampaian juga menggunakan bahasa yang lemah lembut. Apabila saat ini terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, beliau akan menjadi orang pertama yang menantang hal tersebut.

Sikap beliau jika terdapat warga lain yang berbeda agama dengannya sedang menyelenggarakan ritual keagamaan yaitu apabila memang benar itu agamanya, tidak dipermasalahkan. Dengan satu syarat tidak mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Karena beliau juga menerapkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang

berarti agamaku untukku, dan agamamu untukmu. Dengan kata lain, beliau tetap menerapkan sikap toleransi, asalkan tidak menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan kelompok agama tertentu.

Sejalan dengan sudut pandang di atas, Muchlisin sebagai tokoh pemuda di Dsn. Krajan RT 04 RW 02 Ds. Rejosari Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung, dia menyatakan bahwa perbedaan dalam memeluk agama adalah suatu hal yang wajar dalam hidup bermasyarakat karena kami hidup di negara yang berdasarkan Pancasila yang artinya kami memiliki kebebasan dalam beragama. Dia berpendapat cara menghargai orang yang berbeda agama dengan kami adalah dengan cara tetap saling menjaga dan menghindari konflik, serta tetap membiarkan mereka melaksanakan ritual agama mereka sesuai ajarannya asalkan tidak menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan perpecahan antar umat.

Mengenai bentuk kekerasan apapun yang mengatasknamakan agama dia sangat tidak setuju karena hal tersebut menurutnya akan berakibat sangat fatal salah satunya akan menimbulkan kejadian anarkis dalam kehidupan masyarakat, dia akan menjadi orang pertama yang sangat mengecam hal tersebut jika itu terjadi. Karena menurutnya hal tersebut tidak semestinya dilakukan oleh tokoh masyarakat manapun, jika hal tersebut terjadi sama saja kami masih belum bisa menjadi warga negara yang belum faham mengenai kebebasan beragama.

Dari ketiga pendapat tokoh (agama, masyarakat, dan pemuda) tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam memeluk agama adalah suatu hal yang wajar dalam hidup bermasyarakat. Dan kami tidak perlu mempermasalahkan perbedaan tersebut. Seharusnya kami saling menghargai keragaman baik agama maupun budaya yang ada di tempat Islam tersebut tumbuh. Dalam Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua hal yang berbeda itu buruk, dan harus dijalani melalui jalan kekerasan. Apabila terdapat konflik/ perkara dalam setiap perjalanan yang berbeda, bisa diselesaikan dengan jalan yang damai. Sehingga kerukunan dalam masyarakat dapat terjaga dan tercapai. Karena sesuai dengan judul yang diangkat bahwa toleransi beragama itu memberikan pembelajaran buat kami bahwa memiliki dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleran, tidak hanya pada agama lain, tetapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan kami.

Peranan Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat Desa Rejosari

Oleh:

Dicky Widiantoro

(12406193229)

(Manajemen Keuangan Syariah)



Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini pasti ada di situ yang namanya perbedaan. Entah itu dari budaya, bahasa, agama atau keyakinan. Akan tetapi dari perbedaan tersebut tidak sepatutnya kami permasalahan, justru alangkah baiknya kami bina dan persatukan perbedaan tersebut menjadi suatu keanekaragaman yang positif agar tidak menimbulkan perselisihan dan kekacauan. Memang untuk melakukannya tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi hal tersebut sangat perlu diupayakan agar terciptanya sebuah kehidupan yang damai dan tentram. Berbicara mengenai perbedaan, saat ini yang paling rentan dan banyak menimbulkan masalah adalah perbedaan mengenai suatu aliran dalam ajaran agama atau keyakinan. Sering kami jumpai, ambil contoh pada suatu masyarakat yang hidup bersama di satu lingkungan, di situ mereka memiliki keyakinan yang sama akan tetapi hanya karena ada sedikit yang berbeda entah dari semacam amalan atau pandangan dalam melaksanakan ajaran mereka menjadi bermusuhan. Padahal itu bisa dibilang hal sepele yang seharusnya tidak

perlu terlalu dibawa ke perasaan, mereka seharusnya bisa lebih dewasa, dan dari perbedaan tersebut seharusnya bisa diambil jalan tengah yaitu dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dari situlah pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimana arti dari moderasi beragama itu sendiri adalah sikap menengahi suatu masalah ataupun cara pandang terhadap suatu ajaran agama dengan tidak ekstrem atau keras.

Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Rejosari terletak di wilayah dataran yang cukup tinggi, bisa dibilang daerah pegunungan. Wilayahnya mencakup 3 Dusun, yaitu Dusun Tekik, Dusun Krajan, dan Dusun Kalimenur. Batas-batas wilayah di Desa Rejosari sendiri yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyuurip, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligentong, sebelah selatan berbatasan dengan Laut, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalibatur. Alam di Desa Rejosari masih begitu terjaga, tidak hanya di hutan, disekitar area jalan pun pohon-pohon masih bisa dijumpai. Hal itu menjadikan desa Rejosari cuaca ataupun udaranya lebih sejuk dan dingin. Masyarakat di Desa Rejosari ini juga sangat ramah, suka tolong menolong, dan lagi sangat murah senyum. Hal ini terbukti saat adanya orang atau pendatang baru yang berkunjung ke rumah masyarakat sekitar setempat, mereka di terima dengan sangat baik dan diperlakukan dengan baik pula.

Di Desa Rejosari mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani dan peternak. Untuk petani kebanyakan tanamannya adalah jagung, meski ada beberapa yang beralih ke kayu-kayuan. Biasanya mereka para petani berangkat ke ladang di pagi hari dan pulang ketika mulai terdengar suara adzan dzuhur, untuk melaksanakan sholat sekaligus istirahat. Setelah istirahat sebentar mereka kembali lagi ke ladang dan pulang sore hari sekitar asharan. Sementara itu untuk peternak, rata-rata ternakan mereka adalah kambing.

Di Desa Rejosari semua penduduknya beragama Islam. Masjid dan musholla tersebar di berbagai tempat. Meski begitu terdapat beberapa aliran Islam yang ada di Desa Rejosari, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan LDII. Namun yang paling banyak pengikutnya adalah NU. Walaupun ada perbedaan aliran, masyarakat Desa Rejosari tidak begitu mempersoalkan hal tersebut, itu karena masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Jadi ketika dalam satu majelis atau perkumpulan di tempat yang sama, mereka saling adaptasi dan menyesuaikan dengan yang mayoritas. Selain itu di Desa Rejosari juga terdapat beberapa perguruan silat yang berkembang. Tepatnya ada 3 perguruan silat yang ada yaitu, Cempaka Putih, Pagar Nusa (PN), dan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sama seperti pada aliran Islam, meski ada perbedaan dalam perguruan silat yang diikuti, nyatanya mereka dalam kegiatan sehari-harinya tetap akur dan damai dengan yang lainnya.

Contohnya ketika belajar mengaji dan sholawatan, mereka dapat duduk bersama berdampingan tanpa menimbulkan adanya keributan.

Ahmad Arifin merupakan salah satu tokoh pemuda sekaligus tokoh agama yang ada di Desa Rejosari. Beliau adalah guru mengaji juga terkadang melatih anak-anak sholawatan. Pekerjaan beliau sehari-harinya adalah sebagai petani dan juga peternak kambing. Meski begitu beliau adalah orang yang sangat aktif dalam organisasi utamanya ke NU-an. Beliau sendiri merupakan pengurus Pimpinan Anak Cabang (PAC) Gerakan Pemuda (GP) Anshor, Sekretaris LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah), Sekretaris UPZIZNU (Unit Pengelola Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama), dan Ketua Rijalul Anshor Ranting Rejosari. Dalam upaya membentuk karakter ataupun menciptakan generasi yang berpendidikan dan beradab menurut beliau anak-anak itu sejak usia dini penting untuk diperkenalkan dan diajarkan pemahaman mengenai ajaran-ajaran ilmu agama. Utamanya adalah sholat dan mengaji. Agar mereka kelak menjadi anak yang sholeh ataupun sholehah, serta terhindar dari jalan yang salah atau kesesatan. Mengingat di zaman sekarang banyak sekali ajaran-ajaran menyimpang yang disebarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Seperti ajaran agama sesat yang tidak sesuai dengan syariat, kekerasan atas nama agama, brain wash (pencucian otak), dan lain-lain. Oleh karena itu selain pendidikan umum,

pendidikan agama juga tidak kalah penting untuk pengetahuan anak.

Tidak hanya anak-anak, Ahmad Arifin juga mendidik para remaja yang ada di Desa Rejosari. Menurut beliau remaja adalah usia dimana pribadinya itu sangat labil, gampang terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang didapat dari luar, mereka kurang mampu memfilter apa yang mereka dapatkan. Jadi apa yang mereka terima itu mereka telan mentah-mentah begitu saja, tanpa memikirkan hal itu baik atau tidak. Dari situ beliau mencoba untuk menasehati dan mengedukasi para remaja agar mereka lebih waspada terhadap sesuatu yang baru mereka kenal. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sholawatan beliau pelan-pelan mengarahkan pemuda-pemudi yang ada kearah yang lebih positif. Beliau berharap dengan cara seperti itu nantinya pemuda-pemudi Desa Rejosari bisa menjadi penerus dari guru-guru sebelumnya untuk mengajarkan ilmu agama dengan baik dan benar kepada generasi selanjutnya.

Poin penting yang dapat disimpulkan dari keseluruhan paragraf di atas adalah moderasi beragama itu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, guna menyatukan perbedaan yang ada. Karena pada dasarnya kami semua adalah sama yaitu sama-sama warga Negara Indonesia yang mana meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Oleh karena itu perlu kami sadari kami tinggal di sebuah tempat atau wilayah itu tentunya tidak sendirian, kami

hidup berdampingan dengan individu lain, yang dengannya kami saling membutuhkan satu sama lain. Jadi sudah sewajarnya kami sebagai makhluk sosial itu saling membantu, tolong menolong, tanpa perlu membedakanya dengan yang lain. Toleransi harus kami jadikan prinsip hidup dalam berbagai hal. Kami hidup dalam keaekaragaman agama, budaya, bahasa dan masih banyak lainnya dan perbedaan itu pasti akan selaunya ada dan tidak dapat dipungkiri. Dari situ marilah kami semuanya bangun sikap toleransi dan juga moderasi, supaya persatuan, kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan masyarakat dapat tercapai.

Penutup

Hallo, Author!

1. **Adea Wiwanda** atau biasa dipanggil Adea. Lahir pada tanggal 12 Maret 2001 di Dusun Sembung, Desa Pagergunung, rt 01 rw 02, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Berstatus sebagai mahasiswi program S1 Perbankan Syariah UIN SATU semester 6. Mempunyai motto hidup "Stop dreaming and start doing". Medsos IG: @wiwanda_ade.
2. **Aminatus Zahro**, Saya merupakan mahasiswa aktif salah satu universitas yang ada di kota Tulungagung, lebih tepatnya Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah. saat ini saya duduk di semester 6 dengan jurusan Hukum Keluarga Islam. Saya berasal dari sebuah desa yang berada di kecamatan Sumbergempol Tulungagung, Tepatnya di Desa Bendil Jatiwetan Dusun Leksono RT 02/ RW 03. Saya merupakan mahasiswa kelahiran 4 Januari 2001 Hal ini berarti saya saat ini Berusia 21Tahun. Disela kesibukan saya sebagai mahasiswa, saya juga aktif sebagai seller Online shop Yang menyediakan berbagai macam produk, Menurut saya hal ini merupakan sebuah tantangan bagi mahasiswa agar bisa lebih disiplin dalam sebuah pilihan, serta bisa manage waktu antara fokus kuliah dengan berbisnis.

3. **Atik Ngatifah** atau biasa di panggil Atik. Lahir tanggal 13 Juni 2000 di Tulungagung. Alamat RT 005/ RW 006 Dsn. Miridudo Ds. Mirigambar Kec. Sumbergempol. Kab. Tulungagung. Berstatus sebagai Mahasiswa progam S1 PGMI UIN Satu Tulungagung semester 6. Mottoku "Berusaha dan Tawakal". Medsos IG: @Atika_Fahh.
4. **Bagas Wahyu Baskoro** people call me Bagazzz I'm from Trenggalek, East Java. I got one sentence from my teacher that was able to make me survive until this moment, namely "don't request too much before you can be grateful for it". thank you.
5. **Cici Sinta Widiyari**. Kalian bisa panggil saya Cici. Lahir di Kediri pada suatu hari di bulan Juli 2001. Saya tinggal di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 Manajemen Pendidikan Islam semester 6 di UIN SATU TULUNGAGUNG. Mari berkenalan dengan saya di akun ig saya @hai_ci.
6. **Diah Sasmita Ulinnuha**, biasa dipanggil Mita. Lahir di Jombang tepatnya pada tanggal 27 April 2001. Alamat rumah di Dsn. Randulawang RT/RW 03/06 Ds. Bandung Kec. Diwek kab. Jombang saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 6.

7. **Diana Sifa Juanita**, biasa dipanggil Sifa. Lahir di Pasuruan pada tanggal 29 Agustus 2001, Sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Hukum Tata Negara di UIN SATU Tulungagung. Memiliki hobi traveling. Kegiatan saya dengan kuliah daring ini membantu kegiatan dirumah. Bisa di hubungi melalui instagram @syifaa.o.
8. **Dian Iqfani Lailatul Fitria**. Kalian bisa memanggilku dianiq. Saya lahir di Blitar, pada tanggal 30 November 2001 dan di besarkan di Dusun Subontoro, Desa Kebonduren, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Saat ini saya sedang belajar sebagai mahasiswi program S1 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, jurusan Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Hobi saya adalah menonton film. Motto hidup saya "dibalik rasa bersyukur akan ada kehidupan yang lebih indah datang pada diri kita". Baik itu saja profil singkat dari saya jika ingin mengenal lebih dalam lagi silahkan berkunjung di akun instagram @dianiqf_.
9. **Dian Ratna Sari** atau biasa dipanggil Dian. Lahir pada tanggal 22 Januari 2000 di Tulungagung. Alamat RT 01/RW 01 Dusun Tuban, Desa Domasan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Berstatus sebagai Mahasiswi program S1 Perbankan Syariah UIN Satu Tulungagung semester 6. Motto "Berusaha dan Ikhtiar". Medsos IG: @dianratna220.

10. **Dicky Widiantoro**, biasa dipanggil Dicky. Lahir di Dusun Wonogondo, Desa Ngrencak, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Saat biodata ini ditulis, posisi sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Manajemen Keuangan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hobi menonton video YouTube. Seperti seputaran dunia Politik, Ekonomi, Budaya, Bisnis Online, Tutorial, Crypto, dan lain sebagainya. Untuk mengenal lebih dalam kunjungi Facebook: Dycki WidYantoro, Instagram: @dyckiwidyantoro.
11. **Elisa Frendika Anggraini**, biasa dipanggil elisa terkadang juga lisa. Tahun ini aku berumur 22 tahun tepatnya pada tanggal 8 Juli 2022 nanti. Saat ini aku masih tinggal bersama orangtua di Desa Ngrantru Kec. Boyolangu Tulungagung. Hobby yang masih aku lakukan bersepedaa dan mewarnai. Untuk saat ini aku sedang menempuh S1 di Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Untuk yang ingin kenal lebih dekat bisa cek ig aku @elisafrendka yaa. Terimakasih.
12. Hallo, aku **Fifi Nurani**. Kalian bisa memanggilku Fifi. Aku mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam , di Uin Satu Tulungagung. Aku hobby menonton film. Segala genre film aku suka. Apalagi film dari Marvel Cinematic Universe, wah itu favoriteku. Jika kalian ingin menonton film marvel bersamaku, atau hanya

sekedar berdiskusi tentang film-film marvel kalian bisa menghubungi ku di Instagramku @fifinurani.

13. Saya **Indi Elsa Insira**, bisa dipanggil Indi. Saya berasal dari Kediri. Saya juga lahir di Kediri. Kini saya sedang menempuh pendidikan di UIN SATU TULUNGAGUNG Prodi Ekonomi Syariah Semester 6. Untuk info lebih lanjutnya mengenai kehidupan manisku bisa follow ig @indielsa_ Thank you.
14. **Lidia Trisna Putri Safanatin**, biasa dipanggil Lidia. Saya lahir di Tulungagung pada tanggal 15 April 2001. Saya tinggal di kecamatan Kalidawir Desa Banyuurip. Hobi saya dulu adalah memasak dan travelling. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil jurusan Psikologi Islam di FUAD. Sosmed saya @lidia_trsna, Terimakasih.
15. **Linda Mariska** yang biasa di panggil linda, saya berasal dari jombang, tepatnya Ds. Klitih Kec. Plandaan Kab. Jombang. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di UIN SATU TULUNGAGUNG semester 6 dengan prodi Manajemen Keuangan Syariah. Untuk mengenal lebih dekatnya bisa kunjungi akun sosmed @lindaa.mariska_.
16. **Melinia Anggi Puspita** biasa dipanggil Amell/Meli alamat rumahku di Desa Sumber RT.04/RW.08 Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Aku merupakan salah satu mahasiswa semester 6 di UIN

SATU Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah. Mottoku "Lakukanlah apa yang membuatmu bahagia". Jika mau lebih jelasnya, bisa hubungi sosmed ku ya di ig : @meliniaasr_.

17. **Mila Alfiatun Nabilla** biasa dipanggil Mila alamat rumahku di Desa Sanankulon RT03/RW01 Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Aku merupakan salah satu mahasiswa semester 6 di UIN SATU Tulungagung jurusan tadaris matematika. Mottoku " Hidup itu toleransi, mengabdikan dan tholabul ilmi". Jika mau lebih jelasnya, bisa hubungi sosmed ku ig : @milaanabilla. See you!
18. **Millania Rahma Oktavianty**, teman-teman biasa memanggil saya Milla. Saya lahir pada tanggal 30 Oktober 2000 di Kediri. Saya putri pertama di keluargaku. Saya tinggal di Tulungrejo Pare. Saya memulai pendidikan saya di TK ABA I Pare. Kemudian, saya melanjutkan SD di SDN 2 Pare dan SMP di MTsN 1 Pare. Setelah itu, saya melanjutkan SMA di SMA Negeri 1 Plemahan. Dan sekarang saya adalah seorang mahasiswi semester 6 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
19. **Muhammad Fa'iq Hammam** biasa dipanggil Fa'iq, lahir di Trenggalek, pada tanggal 26 Maret 2001, alamat rumah saya Desa. Ngantru, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek, Jawa Timur. Bersetatus sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung jurusan PGMI. Hobi saya futsal. Motto saya Hiduplah Sekali Hiduplah Yang Berarti.

20. **Muhamad Novi Aminudin** , atau biasa di panggil Amin. Sedang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung dengan mengambil jurusan Tadris IPS, kini saya tinggal di Desa Gunggung Gede Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, motto yang saya pegang yakni " selalu berusaha biar beruntung " medsos instagram @aminuddin6542.
21. **Muhammad Yusron Dafaidillah** panggilan saya Yusron saya dari Blitar hobi saya sepak bola prodi saya Manajemen Zakat dan Wakaf fakultas ekonomi dan bisnis islam ig : @dafaidillah_yusron_muhammad.
22. **Mustika Mohammad Kholil Muzakky** Laki-laki kelahiran Jombang, 24 Januari 2000. Berlabuh di Tulungagung pada tahun 2019 untuk menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung/ sekarang UIN Satu.
23. **Nur Dwi Ernawati**, nama panggilan Erna. Lahir di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Sedang menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selama kuliah daring saya membantu di Butik Shabrina selang ada waktu longgar saya juga membantu anak-anak kecil belajar

dan membuka usaha offline yaitu jualan Skincare Ms Glow. Hobi travelling, hobi ini saya tekuti sejak masih SMP sampai sekarang karena bisa membuat pikiran saya lebih fresh, motto hidup saya " Make the right thing to do the easy thing to do " . Ingin mengenal saya lebih jelas bisa kunjungi IG @dwiernawati5.

24. Perkenalkan Nama Saya **Nur Lailatul Fanziah**, Saya merupakan mahasiswa aktif dari sebuah universitas yang ada di kota Tulungagung, Lebih Tepatnya Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah. saat ini saya Duduk Di semester 6 dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Saya berasal dari sebuah desa yang berada di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Desa Balesono Dsn Sanan RT 02/ RW 02. Saya merupakan mahasiswa kelahiran 9 September 1999. Hal ini berarti saya saat ini Berusia 22 Tahun. Disela kesibukan saya sebagai mahasiswa, saya juga aktif sebagai seller Online shop yang menyediakan berbagai macam produk. Menurut saya hal ini merupakan sebuah tantangan bagi mahasiswa agar bisa lebih disiplin dalam sebuah pilihan, serta bisa manage waktu antara fokus kuliah dengan berbisnis, juga bisa menambah pemasukan.

25. **Nur Usifa Firdaus** lahir di Jombang, 05 Agustus 2000.. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam negeri yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sejak sekolah dijenjang pertama penulis adalah seorang aktivis yang cukup aktif dibanyak organisasi. Dijenjang perkuliahan penulis menjadi salah satu pengurus HMJ dibidang intelektual dua kali periode. Mengenai riwayat penulis memulai karirnya didunia literasi mulai dari jenjang sekolah sampai sekarang, dan pernah beberapa kali memenangkan event dan sampai sekarang masih aktif menulis dengan fokus ke dunia sastra seperti novel dan antologi puisi yang sedang penulis garap saat ini. Terakhir penulis memberikan kontaknya silahkan jika mau sharing tentang karya sastra atau pengalaman organisasi lainnya di nomer 085785011378 dan email : nurusifafirdaus@gmail.com.
26. **Nyaminingsih** adalah namaku, biasa di panggil Nyamie. Aku Berasal dari kota tertua di Indonesia yang berumur setidaknya 1337 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. yeah aku dari pulau seberang ges wkwk. Kalo kalian tanya kenapa kuliah jauh jauh ke Jawa? Jawabannya biar

ketemu sama kamu:) nanti Kalo main ke Palembang Sumsel bisa call me yah (HP: 081271403848) atau DM via Ig @ms_nyamie. Siap jadi tour guide kalian tanpa di pungut biaya pokoknya. Aku kelahiran Banyuasin, 26 September 2000 harapan setiap harinya to be benefit person, Motto hidup "Dalam menjadi hidup ini, lakukan apapun yang ingin kalian lakukan, selagi tidak menyakiti orang lain dan ingatlah tempat pulang" doa'ku untuk kalian Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat bahagia dan barokah Amin .See you.

27. **Rahmat Nur Wahid**, laki-laki yang biasa dipanggil dengan sebutan “Mas” dalam keluarga ini berasal dari Gresik. Sedang menempuh keras nya hidup di usia remaja dengan pilihan-pilihan yang rumit padahal sudah terpampang jelas di depan mata, tinggal bagaimana mengambil keputusan. Hidup bagaikan sebuah marathon yang panjang, tidak perlu terburu-buru. Ambil keputusan mu, ketika sudah merasa yakin dan mampu menerima segala resikonya. Jika ining berkonsultasi hubungi Email : rahmatnurwahid03@gmail.com
28. **Retno Wuryaningrum** biasa dipanggil Retno atau wurya, asal dari Jombang kota santri tapi saya sendiri bukan santri hehe, Kuliah di UIN SATU Tulungagung mengambil jurusan Tadris Matematika. Saya alumni Man 5 Jombang, dulu lebih suka kegiatan outdoor seperti pramuka, paskibra dll. Oh

iya jika pembaca ingin tahu saya lebih jauh silahkan check instagram saya yaa : @wuryaretno.

29. **Rifqi Nuril Janah** biasa dipanggil Rifqi atau Kikik lahir di desa Bendilwungu kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung Jawa Timur dan tinggal di desa Bendilwungu. Sekarang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah semester 6. Kegemaran yang dimiliki yaitu memasak, membaca dan berkebun. Media sosial @rifqi_nuril.
30. **Rizky Nur Azizah** biasa di sapa Rizky, saya berasal dari Desa Balongasem Kec. Lengkon Kab. Nganjuk, saat ini saya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dengan prodi Bimbingan Konseling Islam., untuk lebih jauh dalam mengenal saya silahkan mampir ke ig @azizahrizky24.
31. Nama saya **Salma Zul Aida**, teman-teman biasa memanggil saya Salma. Saya lahir pada tanggal 3 Juni 2000 di Tulungagung. Saya putri kedua di keluargaku. Saya tinggal di Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung. Saya adalah seorang mahasiswi semester 6 Jurusan Manajemen Bisnis Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

32. **Sayyidatu Fahrin Nisa'** nama panjangku, biasa dipanggil dengan Nisa, Fahrin atau apapun seenaknya yang manggil yaa. Saya asli dari Kota Kediri. Alamat lengkapku Dsn. Kedawung RT 01/RW 03, Ds. Kedawung, Kec. Mojo, Kab. Kediri (kalo ke kediri bisa mampir banget loh). Saat ini saya menjadi mahasiswi dari UIN SATU Tulungagung dengan prodi Ekonomi Syariah. Motto saya "lakukan apa yang membuatmu bahagia" oke teman-teman kalau kenal ingin lebih jauh bisa mampir ke sosmedku loh ig: @sydnisa.
33. Perkenalkan namaku **Siti Khuroisin**, biasa dipanggil Oshin atau ois, lahir di Jombang pada tanggal 04 Februari 20001. Hobi traveling, menonton, dan mendengarkan musik, sangat menyukai senja dan tidak suka keramaian. Sekarang aku menempuh pendidikan di UIN Satu Tulungagung semester 6, jurusan Tadris Biologi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN satu Tulungagung. Teman-teman jika kalian Ingin kenal aku lebih dalam lagi bisa berkunjung di sosmed aku ya, Instragram : Oshin_421 Facebook : Oshin Email : oshinkhuroisin99@gmail.com.
34. **Wilda Yati Khusna**, nama asliku, bisa di panggil Wilda, aku lahir pada tanggal 12 Juni 2000 di kota Nganjuk Jawa Timur. Aku sangat hobi traveling, olahraga dan sering berkunjung ke tempat yang aku anggap menyenangkan dan aku suka

berfoto- foto. Sekarang aku Menempuh Pendidikan di UIN Satu Tulungagung semester 6 ,aku ambil jurusan manajemen bisnis syariah di Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam di UIN satu Tulungagung. Teman- teman jika kalian Ingin kenal aku lebih dalam lagi bisa berkunjung di sosmed aku ya, Instragram : wildayk126 Facebook : Da Wilda Email : wildayatikusna60@gmail.com.

35. Hi, aku **Yoni Masdian** orang biasa-biasa saja. sejujurnya sangat tidak penting buat kalian semua membaca profilku ini, lebih baik langsung kalian ikuti aku di @yonimsdn saja. Tapi yaaa, kalian juga ga bakal dapet apa-apa juga sih disana, hehehe.